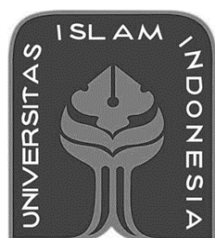


**IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017:
PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN, DAN BELANJA DAERAH**



إسلامية
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

**Oleh:
Ning Malihah
NIM : 18913034**

**Pembimbing
Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., MM**

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi**

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ning Malihah

NIM : 18913034

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul Tesis : **IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017: PERAN
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN DAN BELANJA DAERAH**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang sudah dirujuk pada sumbernya. Apabila terbukti tesis ini adalah hasil plagiiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapat sanksi sesuai yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Yang menyatakan,



Ning Malihah



PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2028/PS-IAIPM/Peng./I/2021

TESIS berjudul : **IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017: PENGARUH
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN, DAN BELANJA DAERAH**

Ditulis oleh : Ning Malihah

N. I. M. : 18913034

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi.

Yogyakarta, 26 Januari 2021



Ketua,

Dr. Munanah, MIS

TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ning Malihah
Tempat/tgl lahir : Pringsewu, 15 Januari 1997
N. I. M. : 18913034
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017: PENGARUH
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN, DAN BELANJA DAERAH**

Ketua : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
Sekretaris : Dr. Dra. Jumanah, MIS. ()
Pembimbing : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM ()
Penguji : Dr. Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag. ()
Penguji : Dr. Nurkholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.. ()

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 19 Januari 2021

Pukul : 11.00 – 12.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII



NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2028/PS-IAIPM/ND/I/2021

TESIS berjudul : **IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017: PERAN
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN DAN BELANJA DAERAH**

Ditulis oleh : Ning Malihah

NIM : 18913034

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Januari 2021



Dr. Drs. Junanah, MIS

D:\Data\Tesis\ND2020-21

PERSETUJUAN

Judul : **IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017:
PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN
BELANJA DAERAH**

Nama : Ning Malihah

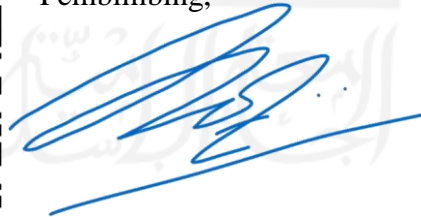
NIM : 18913034

Konsetrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., MM

PERSEMBAHAN

“Kedua orang tuaku, Kakak dan adikku yang selalu mendoakan, memberikan semangat setiap waktu dan dalam segala hal”

“Srikandiku teman hidup diperantauan yang selalu mendukung, menghibur serta mendoakan”

“Masa depanku terimakasih atas doanya”

**“Segenap Civitas Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta”**

MOTTO

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Q.s An Nahl (16:90)¹



¹ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 277

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai pada penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-

س	Sīn	S	-
سین	Syīn	Sy	-
س	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
د	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Komater balik keatas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	hā'	H	-
ء	Hamz ah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	-

IX. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

IX. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *Ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karōmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

IX. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	<i>zākat al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vocal Pendek

—	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
—	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
—	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vocal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawumati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

IX. Vocal Rangkap

1	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Faḥah + wawumati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

IX. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, dan memberikan kemudahan kepada penyusun dalam menyelesaikan tanggung jawab dan amanah ini. Sholat serta salam penyusun haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai cahaya penerang bagi umatnya.

Sebagai sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi di Program Pascasarjana Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, maka penyusun menyusun Tesis dengan judul IHDI Indonesia tahun 2010- 2017: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Daerah.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan dari penyusun. Dalam penyelesaian tesis ini peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak

terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penyusun sepuasnya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku dosen pembimbing saya yang telah berkenan membimbing penyusun dalam penyelesaian penyusunan ini.
6. Segenap Dosen dan karyawan Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada penyusun serta membantu dan mempermudah penyusun mengurus administrasi baik dalam penyusunan tesis maupun selama proses perkuliahan
7. Staff akademik Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu penyusun dalam pembuatan surat-surat terkait penyusunan tesis sehingga penyusunan tesis dapat diselesaikan dengan lancar.
8. Pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan penyusunan yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak untuk semuanya

Semoga segala bentuk dukungan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Sewajarnya manusia yang jauh dari kesempurnaan, penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan yang akan datang. Semoga apa yang sudah penyusun berikan dapat menjadi manfaat untuk berbagai pihak. Amiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Penyusun



Ning Malihah

ABSTRAK
IHDI INDONESIA TAHUN 2010-2017: PENGARUH
PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,
PENGANGGURAN, DAN BELANJA DAERAH

Ning Malihah
NIM 18913034

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menghadapi permasalahan pada pembangunan manusia, UNDP mengatakan bahwa kualitas pembangunan masih berada jauh dari yang diharapkan. Di lain hal pembangunan manusia dapat digambarkan melalui Islamic Human Development Index (IHDI) dengan pendekatan Maqashid Syariah. Jika dilihat Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia justru memiliki nilai I-HDI rendah dan untuk setiap provinsinya hampir 75% berada pada posisi I-HDI memprihatinkan. Kondisi yang seperti ini sudah dipastikan sangat berkaitan dengan permasalahan sosial dan kebijakan pemerintah, baik dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan belanja daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan belanja daerah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada uji simultan menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap I-HDI, dan hasil pada uji koefisien determinasi menghasilkan nilai Adjusted R Square sebesar 37 persen yang artinya kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 37 persen. Sedangkan hasil uji t menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan belanja daerah (belanja langsung) berpengaruh terhadap I-HDI, sedangkan pada pengangguran dan belanja daerah (belanja tidak langsung) tidak berpengaruh terhadap I-HDI.

Kata Kunci: Islamic Human Development Index, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Daerah.

ABSTRAC

IHDI INDONESIA IN THE PERIOD OF 2010-2017: THE ROLES OF ECONOMIC GROWTH, POVERTY, UNEMPLOYMENT, AND REGIONAL BUDGET

Ning Malihah
NIM 18913034

Indonesia is one of countries that are still facing the issues in human development in which UNDP stated that the quality of the development is still far from expected. Human development can be described through Islamic Human Development Index (IHDI) with the Maqashid Syariah approach. Indonesia is the country with the largest Moslem population in the world but in fact it has the low value of I-HDI in which almost 75% of each province was in the alarming position of I-HDI. Such condition is certainly related to social issues and government policies in terms of the achievement of economic growth, poverty, unemployment and regional budget. This study aimed to analyze and figure out the relation of economic growth, poverty, unemployment and regional budget. The results of this study showed that in simultaneous test the independent variable had an impact on I-HDI, and the results in the test of determination coefficient resulted in the value of Adjusted R Square of 37% indicating the ability of independent variable to explain the dependent variable at only 37 %. The results of t-test showed that the economic growth, poverty and regional budget (direct spending) had an impact on I-HDI, while unemployment and regional budget (indirect spending) had no impact on I-HDI.

Keywords: Islamic Human Development Index, Economic Growth, Poverty, Unemployment, Regional Budget

December 26, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRAC.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, HIPOTESIS	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu	14
B. Landasan Teori.....	24
1) <i>Islamic Human Development Index (I-HDI)</i>	24
2) Pertumbuhan Ekonomi.....	33
3) Kemiskinan	36

4) Pengangguran	41
5) Belanja Daerah	44
C. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	54
B. Definisi Operasional Variabel.....	54
C. Sumber dan Jenis Data	58
D. Populasi dan Sampel.....	59
E. Metode Analisis Data	59
1) Uji Stasioner	60
2) Pemilihan Model Regresi.....	60
3) Uji Hipotesis.....	62
4) Uji Asumsi Klasik	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Indonesia	65
B. Perkembangan Variabel.....	66
C. Deskripsi Data Penelitian	76
D. Hasil Penelitian	79
E. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	119
RIWAYAT HIDUP.....	159

DAFTAR TABEL

- Table 1 : Perbandingan Penelitian Terdahulu, 14
- Tabel 2 : Nilai Maksimum dan Minimum setiap Komponen IPM, 27
- Tabel 3 : Kesejahteraan Holistik dan Indikator, 30
- Tabel 4 : Indikator Kesejahteraan, 56
- Tabel 5 :Daftar *Islamic Human Development Index* Provinsi-Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2017, 67
- Tabel 6 : Hasil Uji Deskriptif, 76
- Tabel 7 : Hasil Uji Akar Unit, 79
- Tabel 8 : Uji Multikolinearitas, 80
- Tabel 9 : Uji Heteroskedastisitas, 81
- Tabel 10 :Common Effect Model, 82
- Tabel 11 :*Fixed Effect* Model, 83
- Tabel 12 :Uji Chow, 83
- Tabel 13 : *Random Effect* Model, 84
- Tabel 14 : Uji *Hausman*, 84
- Tabel 15 : Hasil Uji LM, 85
- Tabel 16 : Hasil Uji t , 88
- Tabel 17 :Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan Tahun 2010-2017, 100
- Tabel 18 :Jenis Belanja Langsung, 103
- Tabel 19 :Jenis Belanja Tidak Langsung, 106

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Grafik Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia, 2
- Gambar 2 : Grafik Rata-rata I-HDI, 4
- Gambar 3 : Grafik Rata-Rata PDRB Perkapita ADHK 2010, 5
- Gambar 4 : Grafik Rata-rata Persentase Kemiskinan, 7
- Gambar 5 : Grafik Rata-rata Pengangguran Terbuka, 8
- Gambar 6 : Grafik Rata-rata Belanja Langsung, 9
- Gambar 7 : Grafik Rata-rata Belanja Tidak Langsung, 9
- Gambar 8 : Kerangka Pemikiran Penelitian, 46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang nantinya akan berjalan kedepan untuk mencapai pada sebuah keadaan masyarakat yang lebih baik secara material ataupun non material. Pembangunan secara lain harus dilihat sebagai suatu multidimensional yang mencakup bermacam perubahan struktur social, perilaku masyarakat, serta institusi nasional, disamping tetap mendapatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan berkurangnya pengangguran.¹

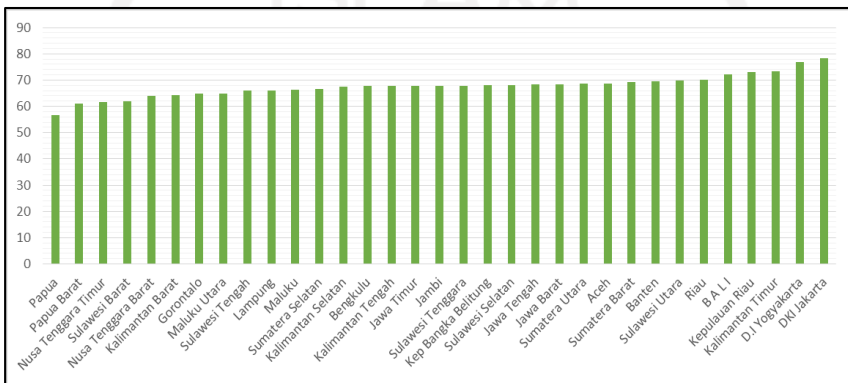
Dengan demikian tujuan pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan pendapatan saja, akan tetapi menjadi pembangunan yang berorientasi pada manusia. UNDP mengatakan bahwasannya pembangunan manusia itu proses meningkatkan pilihan bagi masyarakat, kebebasan untuk hidup yang lebih sehat, lebih terdidik dan dapat menikmati standar hidup layak. Strategi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan potensi masyarakat, sumber daya alam, dan kondisi lingkungan yang pada akhirnya tidak akan berlangsung terus menerus.

Semakin banyak perumus kebijakan dan para ekonom yang mulai untuk mengubah strategi untuk mengatasi permasalahan yang ada pada negara berkembang, yaitu masih adanya standar hidup yang rendah ditunjukkan pada ketimpangan pendapatan, tingginya pendapatan rendah, adanya kondisi pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai, kemiskinan dan pengangguran merajalela dan terbatasnya sistem informasi yang ada.²

¹ Michael P Todaro Dan Stephen C Smith. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-11* Terjemahan Oleh Haris Munandar dan Puji, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 30

² Ibid, hlm 60-61

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang masih menghadapi berbagai macam permasalahan pembangunan manusia yang masih rendah. UNDP mengatakan bahwa masih jauh dari harapan untuk kualitas pembangunan manusia. Human Development Index (HDI) di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, akan tetapi dalam peningkatan tersebut masih adanya kesenjangan pembangunan yang tinggi pada setiap provinsi. Dapat dilihat pada data dibawah ini:



Gambar 1 Grafik Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2010-2017. Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data diatas kita dapat melihat bahwa ada provinsi yang memiliki nilai IPM sangat tinggi yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, 13 provinsi berada pada nilai IPM tinggi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep Riau, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Timur, Sualwesi Utara, Sulawesi Selatan dan 18 provinsi berada pada nilai sedang yaitu pada provinsi Sulawesi Barat, Papua Barat, NTT, Jambi, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, dan ada 1 provinsi yang memiliki nilai IPM rendah yaitu Provinsi Papua. Dengan demikian jika dilihat dari kondisi pembangunan manusia yang ada di indonesia dapat menjadikan bukti bahwa sebagian besar provinsi masih memiliki nilai IPM yang sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum dapat memberikan kebutuhan

dasar masyarakat dengan merata seperti pendidikan, kesehatan dan pendapatan yang seimbang dan merata.

Pada saat ini indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ditetapkan oleh UNDP merupakan indikator yang mampu menjelaskan keadaan pembangunan, akan tetapi tidak sepenuhnya sesuai untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif islam karena teori dan konsep yang ada untuk menjelaskan IPM tidak berdasarkan pada *maqashid syariah*.³

Sistem ekonomi islam yang dikenal dengan pandangan luas dan menyeluruh tentang pembangunan manusia serta pentingnya *maqashid syariah* dalam kebijakan publik. Pembangunan manusia dalam *maqashid* lebih menekankan pada pembelajaran berkelanjutan yang bertujuan lebih pada memanusiakan manusia, maksudanya peran manusia tidak hanya sebatas makhluk materi yang ada dalam kehidupan. Akan tetapi manusia merupakan makhluk yang sangat mulia, maka dari itu pembangunan tidak hanya berorientasi pada penumpukan materi, eksploitasi alam yang dapat menimbulkan kerusakan dan menyebabkan ketimpangan dan kesengsaraan. Dengan demikian dapat terlihat jelas bahwa peran utama dalam pembangunan yaitu manusia sendiri.⁴

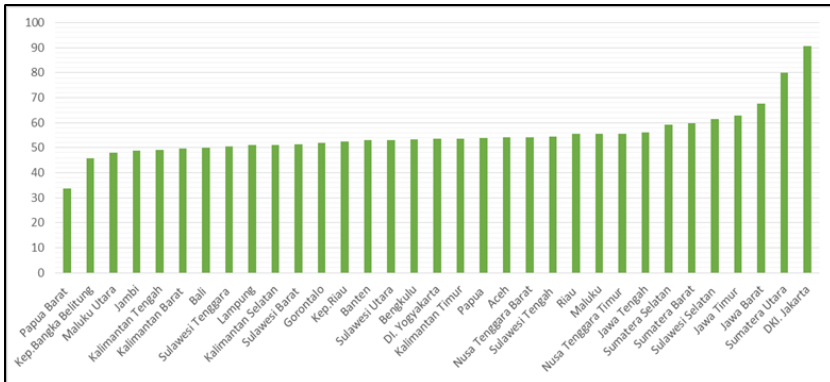
Pembangunan manusia yang belandaskan pada tujuan tujuan syariah bukanlah hal yang baru ada, akan tetapi sudah banyak pemikir islam yang menghasilkan pemikiran ini seperti al Ghazali, al Syatibi dan masih banyak lagi. Akan tetapi tidak hanya berhenti disitu saja peneliti empiris juga mencoba untuk mengembangkan dan memperbaharui pengukuran IHDI seperti penelitian yang dilakukan oleh Hendri Anto MB (2010) yang berjudul, *Islamic Human Development Index*.

Indikator yang bisa dikembangkan untuk mengetahui nilai indeks pembangunan manusia yang berdasarkan *maqashid syariah* yang

³ MB Hendri Anto, Introducing an Islamic Human Development Index (IHDI) to Measure Development in OIC Countries, *Islamic Economic Studies*, Vol 9 No 02, 2010, hlm 69

⁴ Asmuni, Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Sistem al-Maqashid, *Jurnal Millah*, Vol XIV No 1, Agustus 2014, hlm 102-103

terdiri dari lima elemen yaitu *Hifz Din* (memelihara agama) *Hifz Nafs* (jiwa), *Hifz Aql* (akal), *Hifz Nasl* (keturunan), dan *Hifz Mal* (melihara harta). Dapat dilihat pada grafik dibawah ini hasil rata-rata perhitungan IHDI sebagai berikut:

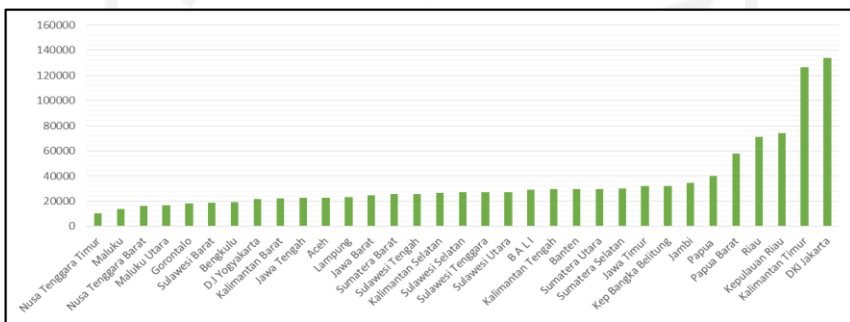


Gambar 2 Grafik Rata-rata I-HDI Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: www.bps.go.id

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa berdasarkan perhitungan IPM dengan rumus IHDI untuk pencapaian yang dihasilkan berbeda dengan HDI. Provinsi dengan nilai IHDI rendah lebih mendominasi sekitar 78 persen, sedangkan provinsi yang memiliki nilai IHDI tinggi sekitar 6 persen. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pada grafik IHDI provinsi yang memiliki nilai sangat tinggi adalah provinsi DKI Jakarta, Sumatera Utara dan Jawa Barat, provinsi dengan nilai IHDI terendah berada di provinsi Papua Barat, sedangkan jika dibandingkan dengan pencapaian nilai HDI provinsi dengan HDI sangat tinggi yaitu provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, dan provinsi dengan nilai HDI terendah ada di provinsi Papua. Pencapaian nilai IHDI dan HDI yang berbeda dapat disebabkan karena indikator yang digunakan dalam menghitung IHDI lebih menyeluruh.

Tercapainya IHDI yang tinggi dan merata tergantung pada pemerintah yang memiliki wewenang penuh dalam memfasilitasi pembangunan jika dilakukan dengan sebaik-baiknya melalui pengeluaran belanja daerah yang tepat sasaran dan merata dapat

meminimalisir permasalahan sosial seperti kemiskinan pengangguran, yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pada produktivitas masyarakat. Peningkatan pada kesejahteraan penduduk dilalui dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintah sangatlah berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat serta mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.⁵



Gambar 3 Grafik Rata-Rata PDRB Perkapita ADHK 2010 di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: www.bps.go.id

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan bertambahnya PDRB saja akan tetapi dapat memberikan manfaat yang bersimat nonmaterial seperti kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan nyaman yang dapat dirasakan oleh setiap kalangan masyarakat.⁶ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita dll (2019) yang menyatakan bahwa kesenjangan antar daerah yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan dalam pembangunan di provinsi DIY. Kesenjangan terjadi akibat tidak meratanya distribusi pendapat perkapita tidak merata yang hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, sebaliknya jika sebagian besar dapat menikmati adanya pertumbuhan

⁵ Dwi Susilowati dan Muh Sri Wayuhdi, Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan, (Kajian Teoritis di Indonesia) *Jurnal Ekonomika- Bisnis* Volume 6 nomer 1, 2015, hlm 89-100

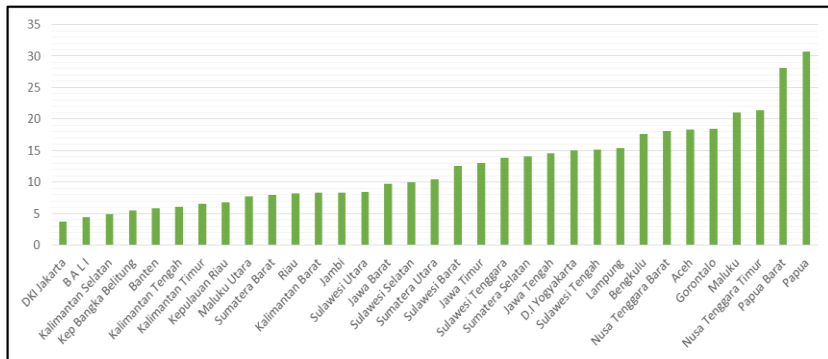
⁶ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016) hlm 191

ekonomi yang meningkat dengan begitu kesejahteraan bisa didapatkan serta Indeks Pembangunan Manusia otomatis akan meningkat.⁷

Akan tetapi ketika harga komoditas merosot setelah 2011 ekspansi ekonomi Indonesia mulai ikut melambat. Antara tahun 2011 dan 2015 suatu periode perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi, dengan pertumbuhan PDB turun di bawah 5 persen sebuah perlambatan yang memprihatinkan. Namun, perlambatan ekonomi global pada 2011-2015 mengakibatkan harga komoditas jatuh ke posisi rendah. Pada pemerintahan Joko Widodo menjanjikan karena telah memotong subsidi energi, dan mengalokasikan dana yang tersedia kepada pembangunan infrastruktur dan sosial. Pemerintahan Jokowi juga merilis serangkaian paket kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menarik investasi serta memperkuat usaha yang sudah ada dan memperkuat daya beli masyarakat, akan tetapi tidak semua paket itu sukses.

Dengan demikian dapat dilihat pada gambar diatas rata-rata PDRB perkapita terdapat ketimpangan yang masih cukup tinggi antara provinsi DKI Jakarta dan provinsi Kalimantan Timur dengan provinsi lainnya. Ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi antar wilayah dapat memicu permasalahan lain seperti kemiskinan dan pengangguran.

⁷ Ayu Novitamara, Tiffany Ardina, Nurisqi Amalia, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal REP*, Vol 4 No 1 (2019), hlm 57



Gambar 4 Grafik Rata-rata Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: Badan Pusat statistik

Pada kemiskinan rata-rata di Indonesia masih banyak provinsi dengan persentase kemiskinan diatas nasional. Menurut Harlik (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa permasalahan kemiskinan yang terjadi dalam suatu wilayah tingginya persentase kemiskinan mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat karena pendapatan mereka rendah, terlebih dengan keadaan seperti itu dapat diperparah apabila tingginya tingkat pengangguran disetiap wilayah.⁸ Tidak ada masyarakat yang nyaman hidup bersamaan dengan kesengsaraan, sehingga inilah yang menjadikan alasan setiap agama menekankan pentingnya upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan program bantuan pembangunan demi kemaslahatan masyarakat.⁹

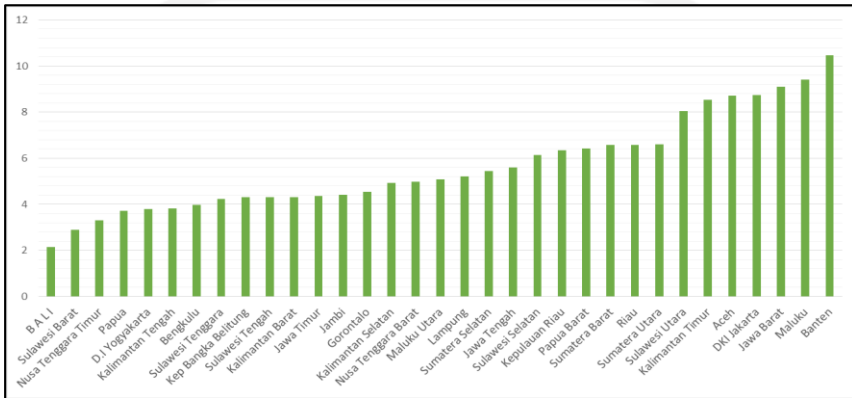
Dilihat dari dinamika pada tingkat kemiskina pada tahun 2009-2017 kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dari perkotaan. Pada september 2017 kemiskinan di pedesaan sebesar 13,47 persen atau secara absolut 10,27 juta jiwa. Pada periode 2010-2014 tingkat penurunan kemiskinan di pedesaan lebih cepat dari perkotaan akan tetapi pada tahun 2014-2016 penurunan kemiskinan di pedesaan mengalami perlambatan bahkan terjadi peningkatan angka kemiskinan

⁸ Harlik, dkk Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal perspektif pembiayaan dan pembangunan daerah*, Vol. 1, No 2, (2013), hlm. 25

⁹ Machel P Todaro Dan Stephen C Smith. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-11* Terjemahan Oleh Haris Munandar dan Puji, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 271

pada periode 2014-2015. Kembali mengulang tren pada periode 2010-2014 di periode 2016-2017 terjadinya penurunan kemiskinan di pedesaan.

Selain kemiskinan, pengangguran juga menjadi salah satu masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara langsung. Dapat dilihat grafik tingkat pengangguran terbuka (TPT)

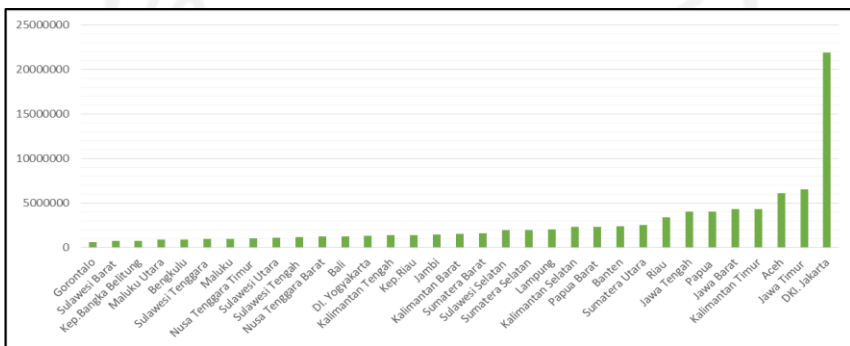


Gambar 5 Grafik Rata-rata Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: www.bps.go.id

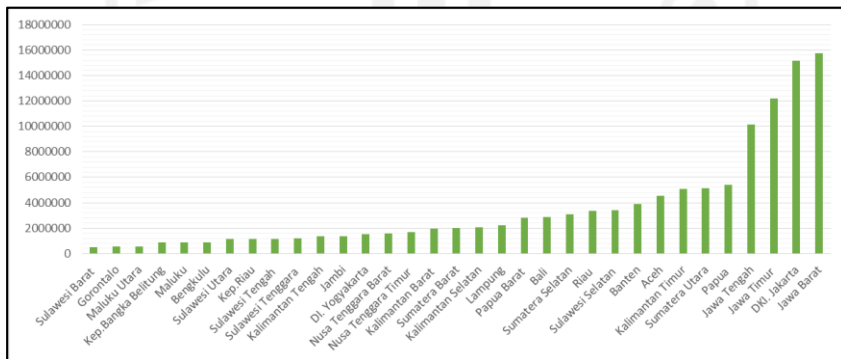
Pengangguran merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia dan belum dapat terselesaikan dengan baik. Pengangguran bisa terjadi dikarenakan angkatan kerja yang semakin menumpuk sedangkan lapangan pekerjaan tidak tersedia. Pengangguran yang tinggi menjadi permasalahan dalam perekonomian, permasalahan pengangguran yang dirasakan masyarakat ini yang menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang selalu menurun dapat terjadi karena adanya pengangguran yang dapat memberikan dampak pada indeks pembangunan manusia, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Novegya (2019) bahwa dengan tidak memiliki pekerjaan maka tidak memperoleh pendapatan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup

seperti pendidikan dan kesehatan sehingga kesejahteraan tidak terpenuhi.¹⁰

Selain itu pembangunan manusia juga berkaitan dengan belanja daerah baik belanja daerah langsung ataupun tidak langsung, karena dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah dibutuhkan pembiayaan dalam segala hal baik pada sektor pemerintah maupun swasta. Dapat dilihat pada grafik belanja langsung dan belanja tidak langsung dibawah ini:



Gambar 6 Grafik Rata-rata Belanja Langsung Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: Badan Pusat Statistik



Gambar 7 Grafik Rata-rata Belanja Tidak Langsung Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: Badan Pusat Statistik

¹⁰ Novegya Ratih Primandari (Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan periode 2004-2018, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol 2 No 2, (Desember 2019), hlm 29

Pada grafik diatas dapat dilihat secara jelas rata-rata belanja langsung tertinggi hanya ada di satu provinsi yaitu DKI Jakarta, sangat berbeda jauh dengan provinsi lain yang ada. Dalam suatu daerah keberhasilan untuk mewujudkan kesejahteraan sangat bergantung dengan kebijakan pemerintah melalui pengalokasian anggaran belanja daerahnya, tentunya alokasi belanja daerah yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Akan tetapi pada kenyataannya masih saja terjadi gap yang sangat jauh antar provinsi dan hanya tiga provinsi di Indonesia yang mendapatkan anggaran belanja tertinggi.

Menurut Samuelson mengatakan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi komponen pengeluaran pemerintah merupakan komponen yang relatif kecil jika dibandingkan dengan komponen lainnya, akan tetapi pengaruh yang dimiliki oleh pengeluaran pemerintah itu sangatlah besar pada fungsi pengalokasian, pendistribusian dan stabilisasi. Selain itu ada efek multiplier pada pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi makro riil dalam menggerakkan jangka pendek dari output ketenagakerjaan.¹¹ Oleh karena itu pada akhirnya jika pengeluaran belanja daerah dilakukan dengan baik dan merata maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian setelah melihat pemaparan permasalahan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut antara beberapa variabel yang saling berkaitan seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan belanja daerah dengan *Islamic Human Development Index* (IHDI). Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan judul **IHDI Indonesia Tahun 2010-2017: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Daerah**

¹¹ Paul A Samuelson dan William D. Nordhaus, Makro Ekonomi terjemah, edisi keempatbelas, (Jakarta: Erlangga, 1999)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI) pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2010-2017?
2. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2017?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap *Islamic Human Developmn Index* (IHDI) pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2017?
4. Bagaimana pengaruh Belanja Langsung terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) pada 33 Provinsi di Indoensia tahun 2010-2017?
5. Bagaimana pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2010-2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

- a. Menganalisis Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) di Indonesia
- b. Menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap *Islamic Human Developmen Index* (IHDI) di Indonesia
- c. Menganalisis pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap *Islamic Human Developmen Index* (IHDI) di Indonesia.
- d. Menganalisis pengaruh Belanja Langsung terhadap *Islamic Human Developmen Index* (IHDI) di Indoensia.
- e. Menganalisis pengaruh Belanja TIDAK Langsung terhadap *Islamic Human Developmen Index* (IHDI) di Indoensia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembangunan manusia dan cara menanggulangi permasalahan masalah sosial disekitar serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam meningkatkan oembangunan manusia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan tentang pembangunan manusia yang berkualitas serta dapat berdaya saing tinggi.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan di daerah ataupun pusat mengenai pentingnya pembangunan manusia secara nasional yang berlandaskan pada syariat islam khususnya yang berkaitan pada pembangunan manusia. Bahwasannya keberhasilan manusia diukur melalui pencapaian secara materi saja akan tetapi sanagt ditentukan oleh kualitas iman dan ketakwaan yaitu dapat berlandaskan maqashid syariah untuk meraih kemaslahatan.

D. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini sistematika penulisan berisi dalam lima bab diantaranya yaitu:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II membahas mengenai telaah pustaka dan landasan teori yang nantinya akan digunakan untuk menulis hipotesis. Telaaa pustaka berisi tentang penelitian yang sudah ada karena pada dasarnya penelitian yang dilakukan selalu bertitik tolak dengan penelitian yang pernah dilakukan. Telaah pustaka yang dilakuakn oleh penelitian ini yaitu dengan mengali apa yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang Indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan. Sedangkan

landasan teori yang digunakan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai teori dasar.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang berisikan penjelasan tentang penelitian, gambaran umum, jenis penelitian, sumber data teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV yang merupakan bentuk dari inti penelitian dengan menjelaskan konsep pembangunan manusia dengan pendekatan maqashid syariah al Ghazali, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan belanja daerah. Serta hasil dari pengaruh antar variabel menggunakan Eviews.

Bab V yaitu penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari seluruh masalah yang sudah dibahas sebagai jawaban dalam pokok masalah, kemusia disertakan saran-saran yang diberikan semoga dapat menjadi masukan sebagai tindak lanjut penelitian.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui lebih dalam lagi melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dengan adanya kajian literatur ini penulis dapat mengelaborasi kedalam penelitian sebagai penyempurnaan seperti konsep, teori ataupun model yang serupa. Berikut ini table kajian penelitian terdahulu, diantaranya:

Table 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti

No	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Dedy Hermawan, dll(2019), Determina Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lampung Tengah. ¹	Hasil dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa ia menginginkan pemerintah Provinsi Lampung dan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah untuk memprioritaskan pada sektor pendidikan, kesehatan dan penguatan ekonomi masyarakat sebagai peran utama pada	Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada anggaran pendidikan kesahatan dan infrastruktur saja, sedangkan dalam penelitian selanjutnya peneliti tidak menggunakan variabel tersebut sebagai parameter dalam mengukur

¹ Dedy Hermawan, dll, Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung, *Jurnal Administrasi Negara* Volume 7 Nomor 1 2019, hlm 63

		pembangunan manusia	pengaruh Ipm dan variabel IPM diganti dengan variabel I-HDI di provinsi indonesia.
2	Adel Rivianto, Henri Agustin, Halmawati (2019). Pengaruh Pendapatan Asli daerah, Dana alokasi umum, Dana alokasi khusus terhadap IPM dengan belanja modal sebagai variabel intervening (studi empiris pada kabupaten kota di sumatera barat tahun 2015-2017. ²	Adanya pengaruh yang signifikan antara PAD, DAU dan DAK terhadap IPM, sedangkan belanja modal tidak terbukti menjadi mediasi antara Pad, Dau, dan Dak terhadap IPM	Pada penelitian selanjutnya tidak memfokuskan pada pendapatan daerah, akan tetapi hanya pada belanja daerahnya dan variabel lain seperti kemiskinan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi islamic Human Development Index (IHDI)
3	Andrew Donda Munthe, Agung Eddy Suryo Saputro (tt) Implementasi Partial Least Square dalam Pemodelan Indeks	hasil akhir penerapan metode ini telah memenuhi semua uji asumsi <i>Gauss Markov</i> pada regresi linear berganda yaitu kenormalan, heteroskedastisitas,	Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana pada regresi PLS dalam permodelan IPM, sedangkan dalam penelitian selanjutnya akan

² Adel Rivianto, dkk Pengaruh Pendapatan Asli daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol 1 No 1, Februari 2019, hlm15

	Pembangunan Manusia. ³	dan autokorelasi. Dengan demikian model yang dihasilkan oleh model PLS adalah model penaksir yang baik dengan nilai koefisien determinasi (Rsquare) yang tinggi	menganalisis nilai IHDI dengan variabel yang berbeda di 33 provinsi Indonesia
4	Wahyuni Alwi (2019) Permodelan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 menggunakan analisis regresi spasial. ⁴	Hasil dari penelitian ini yaitu model terbaik dari regresi spasial adalah model SAR dengan variabel yang berpengaruh signifikan adalah angka partisipasi kasar sekolah menengah atas, tenaga kesehatan, dan upah minimum kabupaten. Semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan dan pengaruh terbesar terhadap ipm berada pada variabel tenaga kesehatan	Hasil terbaik dari penelitian terdahulu yaitu model SAR dengan variabel yang mempengaruhi ipm. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan regresi panel dengan model CEM, FEM, dan REM dengan variabel kemiskinan, PDRB, pengangguran dan belanja daerah dengan IHDI sebagai variabel independen

³ Andrew Donda Munthe, Agung Eddy Suryo Sputro, Implementasi Partial Least Square Dalam Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia, *Jurnal Euclid*, Vol 6, No 1, hlm 10

⁴ Wahyuni Alwi, Permodelan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 menggunakan Analisis Regresi Spasial, *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 11 No.01, Juni 2019, hlm 57

5	Rika Yulita Amalia, Syifa Fauziah, Indah Wahyuningsih (2019). Pengaruh Keuangan syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. ⁵	Penelitian yang telah dilakukan oleh rika menghasilkan bahwa pembiayaan bak syariah dan zakat berpengaruh terhadap PDRB akan tetapi tidak ada hubungan langsung dengan zakat terhadap IPM.	Penelitiannya memfokuskan pada keuangan syariah yang ada di Indonesia terhadap PDB dan IPM sedangkan dalam penelitian selanjutnya lebih menekankan pada variabel yang mempengaruhi I-HDI dengan indikator maqashid syariah
6	Arisman (2018) <i>Determinant of Human development Index in ASEAN Countries</i> . ⁶	Penelitian ini menyatakan bahwa jumlah penduduk, pendapatan perkapita dapat mempengaruhi indeks pembangunan	Penelitian selanjutnya akan melihat pembangunan manusia dengan perhitungan menggunakan indikator maqashid syariah yang menjadi tujuan dari ekonomi Islam
7	Cut Risya Varlitya (2017) Analisis Zakat sebagai Pendapatan Asli Daerah terhadap	Hasil dari penelitian ini yaitu, zakat berpengaruh terhadap PAD dan memberikan peningkatan terhadap indeks pembangunan	Penelitian sebelumnya mencari pengaruh dengan variabel yang tidak digunakan dalam

⁵ Rika Yulita Amalia, Syifa Fauziah, Indah Wahyuningsih, Pengaruh Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia, *Jurnal Al- Muzaraah* Vol. 7, No.1 2019, hlm 45

⁶ Arisman, Determinan of Human development Index in ASEAN Countries, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 7, No 1, 2018, hlm 120

	Indeks Pembangunan Manusia: Pendekatan panel data. ⁷	manusia. Akan tetapi zakat yang sangat memberikan dampak besar pada peningkatan kesejahteraan adalah zakat produktif	penelitian selanjutnya dimana zakat menjadi sumber pendapatan sbgaai variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya melihat kemiskinan pengangguran PDRB dan belanja daerah dalam pengaruhnya terhadap I-HDI berdasarkan indikator maqashid
8	Mohammad Ilham Latief Makbul (2019). Analisis Pengaruh ZIS, Belanja Daerah, Kemiskinan dan Pdrb perkapita pembangunan Manusia di 19 provinsi indonesia	Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa, dana ZIS dapat. Disalurkan melalui kegiatan konsumtif dan kegiatan produktif. Pendayagunaan dana ZIS diharapkan dapat meningkatkan status mustahik berubah menjadi muzaki. Selain itu program-	Penelitian selanjutnya menggunakan indikator Maqashid Syariah sebagai perhitungan IHDI kemudian akan dilihat bagaimana IHDI mempengaruhi variabel dependen lainnya

⁷ Cut Risya Varlitya. Analisis Zakat Sebagai Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembanguna Manusia: Pendekatan Data Panel (Studi Kasus 12 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh), *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol.4 No.2 2017, hlm 209

	periode 2014-2017. ⁸	program pembangunan pemerintah daerah melalui belanja modal kurang memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia	
9	Maya Masita Septiarini (2017). Analisis I-HDI (Islamic Development Index) Di Jawa Timur. ⁹	dari hasil perhitungan I-HDI, sebagian besar pencapaian pembangunan manusia di Jawa Timur adalah dari ujung ke ujung kategori. Ini menjelaskan bahwa I-HDI lebih komprehensif dalam mengukur manusia pencapaian pengembangan dibandingkan dengan I-HDI	Penelitian ini hampir sama dengan penelitian selanjutnya, perbedaaan terletak pada variabel yang digunakan dan model analisis yang dipakai. Yaitu analisis regresi panel dan di 33 provinsi indonesia
10	Ida Ayu Tari Purnama sasti, Made Yenni Latrini (2019). Pengaruh Alokasi Belanja Operasi dan Belanja Modal	Hasil dari penelitian ini yaitu, tidak berpengaruh belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan belanja operasi	penelitian sebelumnya mengukur belanja modal dan belanja operasi dalam mempengaruhi IPM, sedangkan

⁸ Mohammad Ilham Latief Makbul. Analisis Pengaruh ZIS, Belanja Daerah, Kemiskinan, dan PDRB Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia DI 19 Provinsi Indonesia Periode 2014-2017, *Jurnal Ilmiah*, juli 2019, hlm 11

⁹ Maya Masita Septiarini (2016). Analisis I-HDI (Islamic Development Index) Di Jawa Timur, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No.5 Mei 2017, hlm. 394

	Pada Indeks Pembangunan. ¹⁰	berpengaruh trhdap IPM karena proporsi belanja yang tinggi dan dialokasikan dengan efektif untuk kesejahteraan	penelitian selanjutnya berbeda dalam menggunakan indikator maqashid syariah untuk menghitung IHDI dan melihat bagaimana peran terhadap variabel dependen lainnya seperti kemiskinan pengangguran pdrb dan belanja daerah
11	Niken Sulistyowati, Bonar Marulitua Sinaga, Novindra (2017). Impacts of Government and Household Expenditure on Human Development Index. ¹¹	Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan kemiskinan. Bahkan tangguh efeknya relatif kecil (tidak elastis), pendapatan per kapita membawa efek positif pada IPM, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap HDI	Penelitian selanjutnya menggunakan indikator Maqashid Syariah sebagai perhitungan IHDI kemudian akan dilihat bagaimana IHDI mempengaruhi variabel dependen lainnya

¹⁰ Ida Ayu Tari Purnama sasti, Made Yenni Latrini. Pengaruh Alokasi Belanja Operasi dan Belanja Modal Pada Indeks Pembangunan, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol,26, No.2, Februari 2019, hlm. 153

¹¹ Niken Sulistyowati, Bonar Marulitua Sinaga, Novindra. Impacts of Government and Household Expenditure on Human Development Index, *JEJAK Journal of Economic and Policy*, Vol. 10, No 2 2017, hlm 427

12	M. Zahari MS, Sudirman (2017). The Effect of Government Expenditures in Education and Health against Human Development Index in Jambi Province. ¹²	pengaruh positif antara variabel independen (Pemerintah pengeluaran untuk pendidikan dan pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan) Ke variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia) Provinsi Jambi)	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan. Sedangkkn pada penelitian selanjutnya jelas berbeda dengan menggunakan variabel lain dan pengaruhnya terhadap IHDI yang berlandaskan pada maqashid
13	Windy Sangkereng, dll (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara ¹³	Variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan dan tidak berpengaruh secara signifikan. Kecuali Variabel kepadatan penduduk dalam yang tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap IPM	Penelitian selanjutnya menggunakan indikator Maqashid Syariah sebagai perhitungan IHDI kemudian akan dilihat bagaimana IHDI mempengaruhi variabel dependen lainnya

¹² M. Zahari MS, Sudirman. The Effect of Government Expenditures in Education and Health against Human Development Index in Jambi Province. *The International Journal of Social and Humanities Invention*, Vol 4, Agustus 2017, hlm 329

¹³ Windy Sangkereng, Daisy S.M Engka, Jacline I. Sumual. Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 19, No 4, 2019, hlm 70

14	<p>Irwan Habibi Hasibuan, Hendri Tanjung, Ibdalsyah (2018). Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia.¹⁴</p>	<p>Hasil dari perbandingan antara indeks pembangunan menurut UNDP ,ternyata ada dua hal yang terlewatkan dalam konsep pembangunan yang dibuat oleh UNDP. Yang pertama agama, dan yang kedua adalah keturunan. Kedua hal ini justru merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.</p>	<p>Penelitian sebelumnya hanya membandingkan antara pembangunan berdasarkan UNDP dengan pembangunan manusia berdasarkan maqashid syariah. Sedangkan penelitian selanjutnya akan melihat bagaimana variabel variabel lain yang dapat mempengaruhi pembangunan manusia, dengan begitu dapat menyimpulkan penyebab meningkat atau menurunnya pembangunan manusia berdasarkan maqashid syariah</p>
15	<p>Ika Okta Kirana, Zulaini Masruro Nasution, Anjar</p>	<p>Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh selisih antara data asli IPM</p>	<p>Penelitian sebelumnya perhitungan proyeksi IPM Di</p>

¹⁴ Irwan Habibi Hasibuan, Hendri Tanjung, Ibdalsyah, Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia, *KASABA: Journal of Islamic Economic*, Vol 11, No 1, 2018, hlm 99

	Wanto (2019). Proyeksi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia menggunakan Metode Statistical Parabolic Dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0. ¹⁵	dengan data hasil proyeksi sangat dekat sekali, Sehingga disimpulkan bahwa metode Trend Parabolik baik digunakan untuk melakukan proyeksi. Oleh karena itu hasil penelitian ini adalah proyeksi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia untuk tahun 2019 hingga tahun 2027.	Indonesia menggunakan Metode Statistical Parabolic , sedangkan penelitian selanjutnya akan melihat pembangunan manusia dengan perhitungan menggunakan indikator maqashid syariah yang menjadi tujuan dari ekonomi islam
--	--	---	---

Sumber: diolah 2019

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat disimpulkan beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti sama-sama berfokus pada pembangunan manusia dan ada beberapa variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu akan tetapi tidak berfokus pada maqashid syariah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah terhadap Islamic Human Development Index (IHDI) pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, penelitian ini dianggap penting untuk dikaji karena belum banyak yang membahas secara khusus mengenai Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan perspektif Islam.

¹⁵ Ika Okta Kirana, Zulaini Masruro Nasution, Anjar Wanto. Proyeksi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia menggunakan Metode Statistical Parabolic Dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol 16, No 2 Juli 2019, hlm 211

B. Landasan Teori

1) *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Pada awalnya pembangunan hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam tercapainya kesejahteraan suatu negara atau daerah, akan tetapi kenyataannya dengan tingginya pertumbuhan ekonomi belum tentu menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pada negara berkembang.

Menurut Todaro dan Smith pembangunan adalah sebuah proses dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan beberapa cara seperti menaikkan standar hidup (*sustenance*), harga diri (*self-esteem*) dan kebebasan individu (*freedom*). Selanjutnya Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pembangunan yaitu suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta penegentasan kemiskinan.¹⁶

Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total pada masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual. Pembangunan menurut *United Nations for Development Program (UNDP)* yaitu proses memperbaiki yang berkelanjutan atas suatu penduduk atau sistem sosial secara menyeluruh mengarah pada kehidupan yang lebih baik maupun manusiawi. Pembangunan manusia menjadi suatu proses untuk meluaskan alternatif pilihan bagi masyarakat, di mana masyarakat dijadikan sebagai tujuan akhir dan bukan yang di pakai untuk mencapai atau instrument pembangunan itu sendiri.

¹⁶ Michel Todaro P., & Smith, S. C, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. (Jakarta: Erlangga,2006) hlm, 26

Pembangunan manusia ditujukan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses dan kegiatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ini seringkali dilihat dari pencapaian kualitas sumber daya manusianya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dapat melakukan berbagai upaya dari berbagai aspek, seperti aspek kesehatan, aspek pendidikan, serta aspek kesejahteraan ekonomi sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan sendirinya dapat meningkat.

Dalam mencapai tujuan Indeks Pembangunan Manusia maka perlu memperhatikan empat hal berikut ini yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan,¹⁷ dapat dijelaskan secara singkat dibawah ini:

- a) Produktivitas, dalam hal ini penduduk berperan dalam dalam pencapaian pendapatan dan meningkatkan produktivitas dengan maksimal. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.
- b) Pemerataan, setiap penduduk memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses yang disediakan oleh pemerintah, sehingga semua elemen masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik demi meningkatkan kesejahteraan.
- c) Kesinambungan, adanya akses pemerintahan dapat dikelola dan diperbaharui dengan baik supaya tidak berhenti di generasi tertentu saja tetapi dapat dirasakan pula oleh generasi selanjutnya.
- d) Pemberdayaan, masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya supaya dapat memperoleh manfaat dalam proses pembangunan.

Dalam Indeks Pembangunan Manusia terdapat tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia yang mudah untuk dihitung dan dapat menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan Manusia, artinya IPM mengukur suatu capaian

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Katolog Statistik Indonesia* tahun 2011, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm 8-9

dalam pembangunan Manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia.¹⁸ Komponen-komponen tersebut yaitu:

a. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan suatu perkiraan tingkatan umur rata-rata yang dapat dicapai oleh penduduk dalam waktu tertentu.¹⁹ Menurut BPS harapan hidup merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidupnya. Dengan begitu angka harapan hidup dapat mengukur dimulai dari lahir dalam rata-rata hidup duatu penduduk.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam islam mendapatkan pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia. Perhitungan indeks pembangunan manusia pada indikator pendidikan terbagi menjadi dua bagian yaitu angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang di harapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa yang akan datang. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk usia tujuh tahun ke atas.

c. Standar Hidup Layak

Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak dari perekonomian yang baik. UNDP (*united nation developmemnt programe*) mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) rill yang disesuaikan, sedangkan BPS (Badan Pusat Statistik) mengukur standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran rill perkapita.²⁰ Perhitungan paritas daya beli menggunakan

¹⁸ Mudjarat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan*. Edisi Ketiga. (Yogyakarta: UUAMP YKPN, 2003), hlm 30

¹⁹ *Ibid*, hlm 31

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm.10

metode baru yaitu 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Dalam perhitungannya menggunakan batasan minimum dan maksimum.

Dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terlebih dahulu dapat mengukur tiap masing-masing indikator yang ada, dengan masing-masing menggunakan batas maksimum yang telah ditentukan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2 Nilai Maksimum dan Minimum setiap Komponen IPM

Komponen	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Keterangan
Angka Harapan Hidup (Tahun)	85	25	Standar UNDP
Angka Melek Huruf (%)	100	0	Standar UNDP
Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	15	0	Standar UNDP
Konsumsi Rill Per Kapita (Tahun)	732.720	300.000	Standar UNDP

Sumber: Badan Pusat statistik

Pembangunan dalam islam merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dan lebih berkah, akan tetapi hak itu akan dapat tercapai apabila pembangunan tersebut dilakukan berdasarkan keadilan, keseimbangan dan kepatuhan terhadap atauran yang sudah ditetapkan Allah karena akeberhasilan pembangunan tidak semata-mata berhasil dari pencapaian materi saja tetapi pembangunan moral spiritualpun penting.

Pada awalnya *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dibangun atas dasar lima komponen dalam kebutuhan dasar *maqashid al-syariah* yang diantaranya yaitu penjagaan terhadap agama (*Hifz ad-dien*), penjagaan terhadap jiwa (*Hifz an-Nafs*), penjagaan terhadap akal (*Hifz al-'Aql*), penjagaan terhadap keturunan (*Hifz an-Nasl*), dan penjagaan terhadap harta benda (*Hifz al-Mal*). Apabila kelima hal diatas dapat terwujud, maka dariitu akan dengan mudah tercapainya

kesejahteraan dalam kehidupan atau bisa disebut dengan *falah*.²¹ Kesejahteraan dunia hanyalah sementara sedangkan kesejahteraan akhirat kekal seperti dalam Q.S al-A'la ayat 16-17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۖ إِنَّ تَوَثُّوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Artinya: *Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*²²

Ayat ini memberi penjelasan bahwa apapun yang dilakukan di dunia hanyalah perantara menuju kesejahteraan di akhirat, dengan begitu maka segala sesuatu yang dilakukan didunia hendaklah sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah dalam mencapai kesejahteraan. Slain itu dapat dilihat pada Q.S al-Qashash 28 ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²³

Dengan demikian Islamic Human Development dapat menjadi alternatif dalam mengukur pembangunan manusia yang lebih sesuai dengan kebutuhan manusia pada kenyatannya. Islamic Human Development Indeks dapat dilihat dari dua aspek utama yaitu aspek pada kesejahteraan material (Material Welfare) dan kesejahteraan

²¹ Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). hlm 66-67

²² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 591

²³ *Ibid*, 394

non material (Material Non Welfare) maka dapat dirumuskan sebagai berikut.²⁴

WH: f (MW, NW)
 MW: f (PO, DE)
 NW: f (IEV)
 IEV: f (LE, E, FSR, R)

Dimana:

WH: *Welfare Holistic* PO : *Property Ownership*
 MW: *Material Welfare* DE : *Distributional Equity*
 NW: *Non Material Welfare* LE : *Life Expectancy*
 E : *Education* R : *Religiosity*
 FSR: *Family and Social Relationship*
 IEV: *Islamic Environment and Values*

Berdasarkan rumus yang tertera diatas maka dapat diketahui bahwa dalam islam kesejahteraan holistik (WH) berkaitan dengan kesejahteraan material (MW) dengan kesejahteraan non material (NM), ada beberapa hal yang mempengaruhi kesejahteraan material (MW) yaitu seperti kepemilikan harta atsa individu (PO) dan distribusi pendapatan (DE), kemudian kesejahteraan non materipun dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu seperti nilai-nilai islam, kesehatan, pendidikan, keturunan dan keagamaan.”

Adapun rumus untuk mencari *Material Welfare Index* (MWI) dan *Non Material Welfare* (NMW) yaitu sebagi berikut:²⁵

MWI: $\frac{1}{2} (GI + DEI)$ **NWI: $\frac{1}{4} (LEI+EI+FSI+RI)$**
 Diketahui: Diketahui:
 DEI: *Distribution Equity Index* LEI: *Life Expectancy Index*
 GI : *Gini Index* EI : *Education Index*
 FSI: *Family and Social Index*
 RI: *Religion Inex*

²⁴ Hendri Anto MB, *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in IOC Countri, IRTI Journal Vol 19 No 2 2010*, hlm 79

²⁵ Ibid, hlm 83-83

Kesejahteraan Non Material (NMW) dapat dibagi keadalam tipe kebutuhan pemelihara jiwa (kelangsungan hidup) dengan indikator tingkat harapanhidup, sedangkan pemelihara akal (kebutuhan pendidikan) yang menggunakan indikator angka melek huruf fan rata-rata lama sekolah kemudia pada pemelihara keturunan dengan indikator yang diguankan angka kelahiran dan kematian bayi, dan pemeliharaan pada agama menggunakan indikator angka kriminalitas.²⁶

Pendekatan Maqasid Syariah dapat dilihat dari dua aspek pendekatan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 3 Kesejahteraan Holistik dan Indikator

Kesejahteraan		Index Dimensi	Indikator
Kesejahteraan Materian Index (WMI)	<i>Hifdzu Maal</i>	Index Maal	1. Pengeluaran Perkapita 2. Rasio Gini 3. Index Kedalaman Kemiskinan
Kesejahteraan Non Material Index (WNMI)	<i>Hifdzu Diin</i>	Indeks Diin	1. Angka Kriminalitas
	<i>Hifdzu 'Aql</i>	Indexs Aql	1. Angka Melek Huruf 2. Rata-rata Lama Sekolah
	<i>Hifdzu Nafs</i>	Indeks <i>Nafs</i>	1. Angka Harapan Hidup
	<i>Hifdzu Nasl</i>	Indeks <i>Nasl</i>	1. Angka Kelahiran Bayi

²⁶ Ibid, hlm 79

			2. Angka Kematian Bayi
--	--	--	------------------------

Pembangunan ekonomi dalam islam berdasarkan pada masalah, berhubungan dengan itu maka dibentuklah suatu indeks yang mewakilkan setiap indikatornya maka akan tercapainya tujuan Maqhasid Syariah, maka data yang didapatkan dapat dimasukan kedalam perhitungan Islamic Human Developmen Index (I-HDI). Data diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu pada tahun 2010 sampai dengan 2017, bisa dikembangkan sebagai berikut:

1) Index Ad din/ID

Indikator yang digunakan dalam menghitung Indexs ad-Din yaitu data kriminalitas setiap provinsinya, dengan rumus:

$$\text{Index Kriminalitas} = \frac{\text{actual crime} - \text{minimal crime}}{\text{maximal crime} - \text{minimal crime}}$$

diketahui:

- Actual Crime* : Nilai Aktual Kriminalitas tahun ke i
Min Crime : Nilai terendah kriminalitas tahun ke i
Max Crime : Niali maksimal kriminalitas tahun ke i

2) Index An-Nafs/INF

Indikator yang digunakan dalam menghitung Index an-Nafs/INF yaitu data tingkat harapan hidup penduduk pada setiap provinsi, dengan rumus:

$$\text{INF} = \frac{\text{actual Life expectancy} - \text{min Life expectancy}}{\text{max Life expectancy} - \text{min Life expectancy}}$$

diketahui:

- INF : Index Harapan Hidup
Actual Life expectancy : tingkat harapan hidup taun ke i
Min Life expectancy : minimal harapan hidup tahun ke i
Max Life expectancy : Maksimal harapan hidup tahun ke i

3) Index al-Aql/IA

Indikator yang digunakan dalam menghitung Index al-Aql/IA yaitu dengan menggunakan data angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah di setiap provinsi, dengan rumus:

IA = $\frac{1}{2}$ Angka Melek Huruf + $\frac{1}{3}$ Ratarata lama sekolah
diketahui:

IA : Indeks akal

4) Index an-Nasl/INS

Indikator yang digunakan dalam menghitung Index an-Nasl yaitu angka kelahiran bayi dan angka kematian bayi pada setiap provinsi, dengan rumus:

INS = $\frac{1}{2}$ (angka kelahiran total + angka kematian bayi)
diketahui:

INS: Index an Nasl

5) Indexs al-Maal/ IM

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks maal/IM yaitu data koefisien gini rasio (Gc), angka kedalaman kemiskinan (Poverty Index) dan pengeluaran perkapita. Akan tetapi sebelum melakukan Index al-Maal, perlu dilakukan penormalan angka gini rasio dan kedalaman kemiskinan dengan rumus:

Normalisasi Gini: $nGc = 1 - Gc$

Normalisasi Kedalaman kemiskinan: $nPi = 100 - Pi$

Rumus Indeks Gini:

$$\text{Indek Gini (Gc)} = \frac{\text{actual } NGc - \text{minimal } NGc}{\text{maximal } NGc - \text{minimal } NGc}$$

Kedalaman Kemiskinan/Pi:

$$\text{PI} = \frac{\text{actual } nPi - \text{minimal } nPi}{\text{maximal } nPi - \text{minimal } nPi}$$

Setelah kedua index dihasilkan maka disebut dengan *Distribution Equity Index* (DEI) dengan rumus:

DEI = $\frac{1}{2}$ (Gci + Pi)

Setelah itu data pengeluaran perkapita dihitug dengan rumus:

$$\text{Pengeluaran perkapita} = \frac{\text{actual } PP - \text{minimal } PP}{\text{maximal } PP - \text{minimal } PP}$$

Dengan demikian hasil yang didapatkan dari *Distribution Equity Index* (DEI) dan Pengeluaran perkapita (PPi) maka barulah dapat menghitung Index al-Maal dengan rumus:

$$\text{Index al Maal (IM)} = \frac{1}{2}(DEI + PPI)$$

diketahui:

IM	: <i>Index Maal</i>
nPi	: <i>Normalisasi Poverty Index</i>
DEI	: <i>Distribution Equity Index</i>
Pi	: <i>Poverty Index</i>
Ppi	: <i>Pengeluaran Perkapita</i>
nGc	: <i>normalitas Gini Coefisien</i>
Gc	: <i>Gini Coefisien Index</i>

Dengan demikian sudah diketahui dengan jelas bahwa sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan suatu bangsa, manusia merupakan agen pembangunan hal ini menandakan bahwa pentingnya peran sumber daya manusia dalam setiap usaha pembangunan. Dalam objek pembangunan sumber daya manusia berperan sebagai sasaran pembangunan untuk memperoleh kesejahteraan, selain itu sumber daya manusia dapat berperan sebagai pelaku dalam menjalankan pembangunan yang berkualitas.²⁷

2) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang melihat bagaimana perekonomian itu dapat berkembang dari waktu ke waktu sehingga dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.²⁸

Salah satu yang menjadi ukuran pembangunan ekonomi dalam suatu daerah yaitu pertumbuhan ekonomi dan memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi memiliki implikasi terhadap aktivitas perekonomian dengan bertambahnya pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Dapat dikatakan bahwa rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat jumlahnya, secara logika

²⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm 176-177

²⁸ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia 2010), hlm 15

apabila penduduk makin meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pula akan tetapi pada kenyataannya meningkatnya penduduk dapat menyebabkan penumpukan tenaga kerja sebab kurangnya lapangan tenaga kerja sehingga pertumbuhan ekonomi pun menjadi lemah. Tingginya atau rendahnya pertumbuhan ekonomipun dapat disebabkan oleh pendapatan perkapita masyarakat.

Pesatnya kemajuan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena kemajuan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi.²⁹ Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output perkapita yang dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), untuk mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan PDRB atas dasar harga konstan karena pengaruh perubahan harga telah dihilangkan sekalipun angka yang muncul adalah nilai dari total output barang dan jasa, perubahan nilai pada PDRB menunjukkan bahwa jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan dalam tahun tertentu.³⁰ Akan tetapi perlu diingat bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat melalui kenaikan PDRB saja akan tetapi perlu menunjukkan adanya pendistribusian yang adil dan merata pada setiap lapisan masyarakat yang ada.

Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pendekatan pengeluaran dapat dijelaskan secara rinci dibawah ini yaitu:³¹

a) Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah Nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi pada wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Ada beberapa unit produksi yang dihasilkan diantaranya yaitu pertanian dan oenggalian, listrik, gas, industri pengelolaan, bangunan, perdagangan, hotel dan

²⁹ Ibid, hlm 25

³⁰ Mandala Manurung dan Prathama Raharja, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: 2018), hlm 129

³¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 28

restoran, jasa keuangan, persewaanm dan jasa-jasa lainnya termasuk jasa pemerintahan.

b) Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah akhir dari seluruh komponen pemerintahan seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, perubahan investor, pembentukan modal tetap domestik bruto dan ekspor neto disuatu wilayah dalma jangka waktu tertentu.

c) Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi pada suatu daerah dan dalam jangka waktu tertentu.

Islam memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan wujud dari kehidupan yang baik (*al hayat attaiyyibah*) bahwasannya dalam hal pendistribusian harus berdasarkan keadilan dan kebebasan maksudnya kebebasan berdasarkan nilai-nilai agama dan adanya keseimbangan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. keadilan dalam berdistribusi sudah ada dalam al quran supaya kekayaan tidak dapat menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang kaya saja akan tetapi dapat memberikan kontribusi kesejahteraan pada masyarakat keseluruhan.³²

Ekonomi islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang memiliki arti bahwa pertumbuhan itu akan tumbuh terus menurus dari faktor produksi yang dapat memberikan kontribusi baik bagi kemaslahatan masyarakat.³³ Adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan ekonomi dapat menanggulangi beberapa msalah perekonomian seperti pemerataan pendpaatan masyarakat.

Terdapat dalam firman allah Q.S An-Nisaa ayat 9:

³² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 17

³³ Almizan. Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* Vol 1 No.2, 7 Desember 2016, hlm 4

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*³⁴

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan untuk mengkhawatirkan kesejahteraan karena apabila ingin mendapatkan kesejahteraan hendaklah berusaha dan bertaqwa kepada Allah untuk meningkatkan perekonomian. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pertumbuhan ekonomi, menurut Lincoln apabila pembangunan ekonomi pada suatu daerah tinggi maka akan berdampak baik pada kesejahteraan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa jika pembangunan ekonomi pada suatu daerah tinggi ataupun rendah akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat melalui banyaknya angkatan kerja, pendidikan dan pendapatan ekonomi pula.

3) Kemiskinan

Kemiskinan dikatakan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar hidup minimum. Kemiskinan dapat terjadi karena adanya kebutuhan hidup dasar seperti, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang sulit didapatkan.³⁵ Kemampuan pendapatan yang rendah juga dapat mempengaruhi berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata, seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Masalah social yang sangat global ini adalah kemiskinan.

Kemiskinan bisa diketahui dari dua kategori yaitu kemiskinan absolut, dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu

³⁴ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 78

³⁵ Mudjarat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, masalah dan kebijakan. Edisi Ketiga*. (Yogyakarta: UUAMP YKPN, 2003), hlm 123

sesorang yang sebenarnya hidup diatas kemiskina akan tetapi masih berada dibawah kemampuan masyarakat di sekitarnya.³⁶

Cara mengidentifikasi adanya kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Pertama adalah secara mikro, kemiskinan terjadi karena munculnya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang dapat menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan penduduk miskin memiliki kebutuhan yang seadanya dan dalam kualitas yang sangat rendah. Kedua, kemiskinan terjadi akibat kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas sumber daya manusianya rendah berarti produktifitas juga rendah dan hasil yang didapatkan juga masuk golongan rendah. Adanya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan karena adanya pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan disebabkan dengan perbedaan akses dala permodalan.³⁷

Ketiga penyebab adanya kemiskinan ini bersumber dari teori lingkaran setan kemiskinan. Adanya keterbelakangan ketidaksempurnaan pasar, dan kurang nya modal dapat menyebabkan produktifitas sumber daya manusia. Rendahnya produktifitas sudah pasti mengakibatkan rendah nya pendapatan yang akan diperoleh. Rendah nya pendapatan akan berimplikasi pada rendah nya tabungan dan inventasi, dan terus akan kembali kepada keterbelakangan dan ketidaksempurnaan pasar dan seterusnya.

Pemikir ekonomi islam juga mencurahkan perhatian yang cukup besar, karena islam memberikan perhatian yang sangat kepada kamu miskin, masalah kemiskinan ini dipandang memiliki potensi menjadi factor penyebab terganggunya tatanan nasional.³⁸ Timbulnya berbagai konflik di berbagai wilayah di dunia termasuk di Indonesia saat ini salah satu penyebab nya adalah kemiskinan atau tidak meratanya distribusi kekayaan. Para ahli ekonomi islam memberikan standard garis kemiskinan dalam kerangka ekonomi islam. Penentuan standard

³⁶ Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan, cetakan ketiga edisi 5*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2010), hlm 225

³⁷ Mudjarat Kuncoro,.... hlm 131-132

³⁸ Qardawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam. Terjemahan. Zaenal Arifin dan Dahlia Dahlan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 24-29

ini menjadi sangat penting, karena di dalam islam terdapat kewajiban terkait dengan harta, yaitu kewajiban mengeluarkan zakat harta (maal) ini. Dengan indikator yang jelas ini dapat diketahui siapa yang berdaya secara ekonomi dan kepadanya diwajibkan mengeluarkan zakat, dan siapa yang tidak berdaya secara ekonomi maka orang tersebut berhak menerima zakat.

Al-Qur'an dan hadist tidak menentukan angka kemiskinan seperti apa, namun Al-Qur'an menjadikan setiap orang untuk membantu fakir dan miskin. Namun perintah untuk menolong, membantu, mengasihi dan memberdayakan kaum fakir atau miskin tidak berate bahwa islam mendorong umat nya untuk menjadi miskin. Islam mengajarkan umat nya untuk memberantas kemiskinan baik yang bersifat persuasive dengan memberantas zakat, infak dan sedekah kepada fakir miskin.³⁹ Seperti yang firman Allah pada QS. Al Baqarah ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.*⁴⁰

Menurut Al Ghazali dalam Huda, kemiskinan adalah suatu ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri, akan tetapi ketidakmampuan memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukan merupakan kemiskinan. Al Ghazali membagi

³⁹ Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Jurnal Equilibrium*, Vol.3 No.2, Desember 2015, hlm 387

⁴⁰ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 46

kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang berkaitan dengan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan rohani dan spiritual.⁴¹

Pada surat al-Maun yang menjelaskan bahwa seorang yang lupa akan agama, lalai atas kewajibannya dan tidak tolong menolong niscaya Allah akan mencelakanya dan mereka lah lah orang-orang yang termaksud dalam mendustakan agama. Tolong menolong adalah hal yang wajib bagi umat manusia seperti dalam nilai-nilai ekonomi Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dan Allah menepatkan manusia sebagai makhluk yang mulia.⁴² Sistem ekonomi Islam memiliki seperangkat nilai instrumental dalam mengentaskan kemiskinan diantaranya seperti adanya kerjasama ekonomi, zakat, pelarangan riba, dan jaminan sosial.

Dalam ekonomi Islam kebijakan pemerintah sangatlah penting dalam membantu mengurangi kemiskinan. Kemiskinan tidak lain disebabkan oleh pendapatan yang relative rendah dan sebagian besar berpacaran dengan cara bertani. Dalam mengurangi kemiskinan perlu adanya pola pikir yang inovatif dan kreatif dalam diri masyarakat dan peningkatan pendidikan agar dapat memperbaiki kehidupan social dan ekonomi dimasa yang akan datang.

Kemiskinan tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sesuatu dan penyebab nya. Walaupun para ahli ilmu-ilmu social mengatakan bahwa penyebab utama nya kemiskinan adalah system ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tapi kemiskinan itu sendiri bukan lah suatu penyakit nyata yang hanya karena system ekonomi.⁴³

Sebelum dibagi langkah-langkah pengentasan kemiskinan, terlebih dahulu harus mengetahui jenis-jenis kemiskinan. Secara umum ada tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan

⁴¹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), hlm, 24

⁴² Jaenal Efendi, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Disertai Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2005), hlm.62

⁴³ Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Prespektif al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm 52

kultural dan kemiskinan structural. Kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang dilalui oleh seseorang sejak lahir, dikarenakan terlahir dari keluar yang miskin, dan hidup dalam kondisi lingkungan yang miskin. Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang terjadi karena seseorang malas dalam bekerja dan masuk kedalam kemiskinan. Sedangkan kemiskinan structural adalah kemiskinan yang disebabkan suatu struktur yang mencegah seseorang untuk menjadi kaut, sejahtera, bahkan menjadi kaya raya.⁴⁴

Setiap manusia yang ada di bumi ini Allah swt telah menjamin rizki nya. Kewajiban setiap manusia adalah dengan bersungguh-sungguh dalam mencari dan keluar dari kemiskinan. Allah swt berfirman dalam QS Hud ayat 6 dan QS al Zhariyyat ayat 58:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).*⁴⁵

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh*

Manusia mempunyai kuasa atas diri nya sendiri, tanpa terkecuali kuasa diri sendiri untuk keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan social. Sebagaimana ayat yang menjadi rujukan dengan hal tersebut yaitu QS ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada*

⁴⁴ Suroyo, *Agama dan Kepercayaan membawa Pembaruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 97

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 523

*pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴⁶

4) Pengangguran

Salah satu sapek untuk mengukur kinerja suatu perekonomian adalah pengangguran. Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang sedang mencari kerja, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relative lambat dapat menyebabkan masalah pengangguran di Negara sedang berkembang menjadi sangat serius. Dengan demikian tingkat pengangguran terbuka yang ada diperkotaan masih menunjukkan aspek-aspek yang tampak dari masalah kesempatan kerja.⁴⁷

Di Negara berkembang pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang sangat serius dibandingkan dengan masalah distribusi pendapatan yang berpenghasilan rendah.⁴⁸ Luasnya pengangguran ini mencerminkan baik buruknya perekonomian. Semakin tinggi tingkat pengangguran menunjukkan semakin buruk perekonomian. Pengangguran tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerjam tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan, jadi pengangguran merupakan kelompok ingin bekerja, sedang berusaha memperoleh pekerjaan akan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

Pengangguran dapat diklarifikasikan menurut berbagai cara misalnya seperti wilayah geografis, jenis pekerjaan dan alasan mengapa orang tersebut menganggur. Berikut ini jeis pengangguran menurut sifat dan penyebabnya.⁴⁹

⁴⁶ Ibid, 250

⁴⁷ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm 358

⁴⁸ ukimo, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses masalah dan Dasar Kebijakan, Cetakan ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 68

⁴⁹ Sadono, Sakimo. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 328

- a) Pengangguran Friksional merupakan pengangguran yang penyebab nya yaitu seseorang pekerja yang meninggalkan kerja nya dan mencari pekerjaan yang dia inginkan.
- b) Pengangguran Struktural terjadi karena ketrampilan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran structural bias terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan penurunan keahlian dibidang lain.
- c) Pengangguran Siklikal terjadi karena kurang nya permintaan. Pengangguran ini terjadi apabila tingkat upah dan harga yang berlaku, tingkat permintaan trnaga kerja secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang menawarkan tenaga kerja.
- d) Pengangguran Musiman adalah pegangguran yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam satu tahun. Pengangguran ini hanya bersifat sementara saja.
- e) Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang terjaid karena perubahan orientasi yang semula padat karya menjadi padat modal dengan mengandalkan kemajuan teknologi.

Ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Sebagian besar mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja penuh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Mereka yang bekerja dengan pendapatan tetap biasanya termasuk masyarakat kelas menengah keatas.⁵⁰ Akan tetapi menurut Zahra dimensi permasalahan kesempatan kerja di Negara berkembang bukan akibat kurangnya kesempatan kerja atau belum dimanfaatkannya sumber daya manusia dan rendah nya produktivitas dari yang bekerja sepanjang hari. Masalah itu juga meliputi ketidaksesuaian dan pengharapan untuk mendapat suatu pekerjaan, terutama dikalngan anak muda yang berpendidikan dan tersedia nha pekerjaan yang sesuai di kota dan desa.

⁵⁰ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, ...* hlm 359

Penganggurna memberikan dampak negatif yaitu dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang berakibat pada tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sudah pasti menurun. Tingkat kesejahteraan akan menurun merupakan dampak dari pengangguran dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia karena tidak memiliki pendapatan maka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup termasuk dalam hal pendidikan, kesehatan dan pastinya kan menurunkan daya beli.

Menurut Imam Syaibani kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang dan harga dengan cara yang halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi yang didasari oleh proses istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas.⁵¹

Islam juga sangat smelarang umatnya untuk mengemis, karena mengemis merupakan kutukan bagi manusia dan mencelakai kemuliaan seseorang serta kehormatannya. Mengemis sama artinya dengan ketidakpercayaan kepada allah dan ketidakpercayaan atas kemampuan diri untuk mendapatkan nafkah melalui kerja keras. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁵²

⁵¹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Pranada media Group, 2015), hlm 227

⁵² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 203

5) Belanja Daerah

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu tindakan pemerintah untuk menjalankan perekonomian dengan cara menentukan besaran penerimaan dan pengeluaran pada setiap tahunnya yang terdapat dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).⁵³ Setiap daerah memiliki kewajiban yang harus terpenuhi terhadap publik dan dapat diwujudkan melalui pembangunan fasilitas publik, meningkatkan pelayanan publik dengan begitu diperlukannya pengeluaran daerah.⁵⁴ Belanja daerah merupakan penggunaan uang dan sumberdaya suatu daerah untuk membiayai kegiatan demi menwujudkan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.⁵⁵

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakn fiskal yang menjadi tindakan pemerintah agar dapat mengatur jalannya perekonomian dengan menentukan besarnya permintaan untuk daerah.⁵⁶ Kewajiban pemerintah daerah ataupun pusat untuk dapat mensejahterakan masyarakat, apabila adanya pengangguran, kemiskinan atau kesulitan dalam perekonomian pemerintah wajib memberikan bantuan berupa pemberdayaan ataupun berbentuk santunan.⁵⁷

Klasifikasi belanja daerah menurut fungsi yaitu yang didasarkan pada fungsi utama yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan pada masyarakat. Terdapat dua bagian yaitu urusan waib dan urusan umum, urusan yang berkaitan langsung dengan hak dan pelayanan masyarakat yang wajib diberikan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup

⁵³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynes*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 31

⁵⁴ Kusufi MS dan A Halim, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan daerah*, (Jakaarta: salemba Empat, 2012), hlm 108

⁵⁵ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 174

⁵⁶ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern...* hlm 450

⁵⁷ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 66

masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan seperti pendidikan kesehatan dan fasilitas kesehatan lainnya.⁵⁸

Belanja daerah dibagi dalam dua macam yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung sebagai berikut:

a Belanja Langsung

Kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan berhubungan langsung dengan program atau kegiatan dalam pemerintah daerah. Belanja langsung terdiri dari beberapa jenis belanja seperti, belanja pegawai langsung biasanya anggaran digunakan untuk upah honorarium, selain itu ada belanja barang dan jasa yang digunakan untuk pengeluaran belanja dalam bentuk pembelian barang yang memiliki nilai manfaat selama 12 bulan dalam menjalankan kegiatan pemerintah daerah, dan yang terakhir ada belanja modal yang digunakan untuk pengeluaran belanja pengadaan aset tetap berwujud yang memiliki nilai manfaat lebih dari 12 bulan.⁵⁹

b Belanja Tidak Langsung

Kegiatan belanja daerah yang anggarannya tidak dipengaruhi secara langsung dengan program, belanja ini dianggarkan setiap bulannya dalam tiap tahun kewajiban pemerintah daerah kepada pegawai tetap dan atau pengeluaran lainnya yang sifatnya dilakukan secara periodik. Belanja tidak langsung terdiri dari beberapa jenis belanja yaitu belanja pegawai tidak langsung, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja sosial, belanja bagi hasil, belanja keuangan dan belanja tidak terduga.⁶⁰

Islam memandang bahwa adanya keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran pemerintah merupakan keharusan yang menjadi pegangan pemerintah daerah manapun, dengan demikian pemerintah membutuhkan sumber dana yang halal baik dari sisi hasil

⁵⁸ Nurlan Darise, *Pengelolaan Keuangan Daerah*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm 35

⁵⁹ Katalog BPS, *Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi, 2010-2013*, hlm 12- 14

⁶⁰ *Ibid*, hlm 7-11

yang didapatkan dari pajak atau bukan pajak ataupun dari sumber lainnya yang termasuk dalam pendapatan daerah.⁶¹

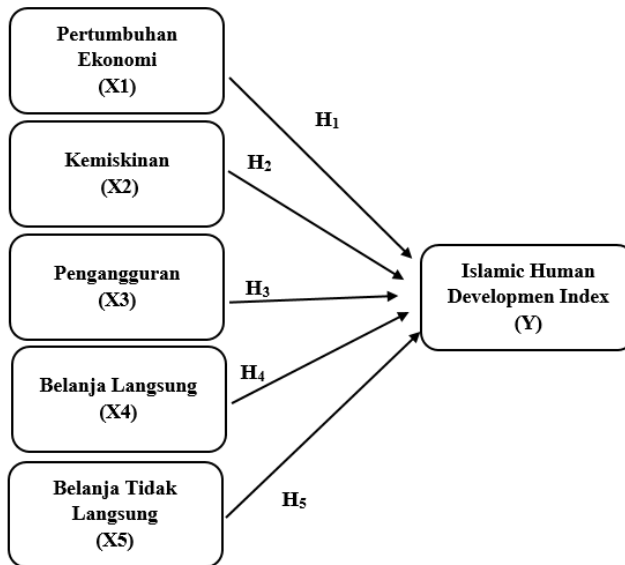
Dalam hal pemerataan kesejahteraan baik dalam hal kesejahteraan rohani atau jasmani sangatlah diperhatikan oleh islam. terdapat ayat-ayat pada Al Quran yang membahas mengenai kesejahteraan sosial, keadilan dalam berdistribusi dan berkonsumsi, serta adanya pengelolaan kekayaan yang baik dan benar demi kemaslahatan masyarakat.

Efektif dan efisien yang menjadi landasan utama dalam pengeluaran pemerintah tersebut, dalam islam adanya kaidah-kaidah syariah untuk menentukan skala prioritasnya. Diantaranya seperti Belanja daerah yang harus sesuai dengan kaidah masalah, menghindari adanya *masyaqoh dan mudarat* harus didahulukan, pengorbanan individu dilakukan demi menghindari adanya kerugian dalam skala besar.⁶²

Dengan merujuk pada telaah pustaka dan kerangka teori yang sudah dipaparkan diatas, dengan demikian secara skematis penelitian ini dapat dirancang pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDRB), kemiskinan, penangguran, belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap Islamic human Devdelopment Index (I-HDI) pada 33 provinsi di indonesia tahun 2010-2017 dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid*, hlm 68

⁶² M Nur Rianto Al Arief, Teori Makro Islam: Konsep Teori dan Analisis, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm 234



Gambar 8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar diatas merupakan kerangka penelitian yang digunakan untuk melihat gambaran secara umum bagaimana mekanisme penelitian. Dimana tahap awal dilakukannya pemetaan terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI) di 33 provinsi Indonesia tahun 2010-2017, kemudian tahap kedua melakukan analisis data panel dengan memasukan beberapa variabel yang berkaitan yaitu pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, belanja langsung dan belanja tidak langsung. Pada tahap ini pertumbuhan ekonomi dianalisis menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010, kemiskinan, pengangguran terbuka dalam satuan persen belanja langsung dan belanja tidak langsung. Kemudian dilakukannya tahap terakhir yaitu menghasilkan output berupa hasil hitung disertai dengan pemaparan argumen penelitian.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh PDRB terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI) di 33 provinsi Indonesia tahun 2010-2017

Pertumbuhan ekonomi menjadi syarat untuk tercapainya suatu pembangunan manusia karena dengan adanya pembangunan

ekonomi akan menjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui kesempatan kerja. Akan tetapi perlu diketahui siapa yang menumbuhkan ekonomi tersebut apakah hanya berada pada sebagian masyarakat saja ataukah sudah merata. Apabila peningkatan tersebut hanya dirasakan oleh segelintir orang saja maka pertumbuhan ekonomi hanya akan memperlambat kemiskinan saja dan tidak menanggulangi ketimpangan, akan tetapi jika dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat maka tidak akan adanya gap dan dapat menciptakan kesejahteraan yang dirasakan secara merata.⁶³

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan antar keduanya karena apabila pendapatan perkapita meningkat sudah pasti pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sehingga IPM di suatu daerah akan mengalami peningkatan dan memberikan dampak positif kepada pembangunan manusia yang sudah pasti mensejahterakan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Latief (2019) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2014-2017. Penelitian yang dilakukan Rika Amalia, Fauziyah dan Wahyuningsih (2019) menghasilkan hal yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indrasuara dan Zamruddin (2019) PDRb berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Barat. Hasil penelitian Ahmad Hadi (2019) menyatakan PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

⁶³ Michel P Todaro, Sthepen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm 251

H₁: PDRB berpengaruh positif terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di 33 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di 33 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar kehidupan minimum.⁶⁴ menurut Nurkse, penyebab kemiskinan tidak hanya permasalahan pembangunan dimasa lalu akan tetapi kemiskinan juga dapat menghambat pembangunan dimasa yang akan datang. Salah satu yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab adanya kemiskinan yaitu pembentukan pada modal yang berdampak pada kurangnya produktivitas.⁶⁵ Tolak ukur manusia yang berkualitas dapat dilihat melalui hasil karya dan produksinya, sehingga kualitas manusia harus diperhatikan demi kemajuan suatu bangsa atau daerah itu sendiri.

Adanya korelasi antara kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penduduk miskin berhadapan dengan masalah keterbatasan pada faktor produksi yang akan menghambat aktifitas ekonomi, dengan begitu akan menghambat memperoleh pendapatan dan sulitnya memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan.

Bagi Pembangunan manusia kemiskinan memiliki dampak yang cukup serius karena masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang berawal dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan lainpun tidak dapat tercukupi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Briezy dan Maria Pusputa (2020) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh

⁶⁴ Mudjarat Kunoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), hlm 123

⁶⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm 113

negatif terhadap Indeks Pembangunan Mansisa di Provinsi Aceh. Sejalan dengan itu Nasir dan Masyittah (2018) mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupten Aceh Timur. Selain itu Ria Safitri, Jadzil Baihaqi dan Supriyadi (2020) menemukan hasil bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Penelitian Ari Kristin dan Sulia Sukmawati (2018) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM di Indonesia.

Winy Tarumingkeng, Vekie Rimate, dan Tri Rotinsulu (2018) mengatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₂: Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap *Islamic Human Developmen Index* (I-HDI) di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2017

3. Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap terhadap *Islamic Human Developmen Index* (I-HDI) di 33 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017

Pengangguran merupakan indikator output ketenagakerjaan yang menggambarkan porsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi sedang mencari kerja atau mempersiapkan suatu usaha, dengan begitu tingginya pengangguran memiliki implikasi sosial yang luas karena pengangguran menjadi salah satu faktor utama timbulnya kemiskinan dan mereka yang mengganggur sudah pasti tidak memiliki pendapatan maka semakin tinggi pengangguran makin tidak efisien pula perekonomian pada suatu wilayah.

Secara umum tidak memiliki pekerjaan dapat mengakibatkan kurangnya kesejahteraan dan memiliki tekanan secara mental, sehingga tidak diherankan apabila pengangguran mejadi bahan perbincangan yang menarik dalam perdebatan politik dan mengakibatkan para politisi sering mengklaim bahwa

kebijakan yang mereka tawarkan bisa membantu menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.⁶⁶

Dampak negatif dari pengangguran yaitu dapat tingkat kesejahteraan akan menurun dikarenakan seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan, dengan tidak adanya penghasilan maka kebutuhan hidup seseorang sulit tercukupi seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan.⁶⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Azizah (2017) hasil dari penelitian menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian Indrasuara, Zamrudin dan Priyagus (2019) menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu penelitian oleh Ayu Noviatamara, Tiffany Ardina dan Nurisqi Amalia (2019) menghasilkan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Yogyakarta.

Hasil dari penelitian Siti Fatimah (2018) mengayatak bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Mansuai di Provinsi Banten. Hasil dari penelitian Ningrum, Hanifa dan Nurul Huda (2020) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia DI Indonesi pada tahun 2014-2018. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotedis yang diperoleh yaitu:

H₃: Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Islamic Human Developmen Index (I-HDI) di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2017

4. Pengaruh Belanja Langsung terhadap *Islamic Human Developmen Index* (I-HDI) di 33 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017

Pengeluaran pemerintah merupakan komponen yang relatif kecil jika dibandingkan dengan komponen lainnya dalam

⁶⁶ Gregoy N Mankiw, *Makro Ekonomi* Terjamah, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 125

⁶⁷ Sadono Sukirno,... hlm 117

perhitungan pertumbuhan ekonomi. Walau demikian pengeluaran pemerintah memberikan dampak yang sangat strategis sebagai fungsi alokasi, distribusi, maupun stabilisasi. Selain itu pun pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap ekonomi makro riil dalam pergerakan jangka pendek dari outputnya dan ketenagakerjaan.

Adanya wewenang yang diberikan kepada tiap daerah untuk mengatur rumah tangga masing-masing termasuk dalam penyusunan anggaran serta adanya kewajiban bagi pemerintah untuk mengelola pembangunan daerah sesuai dengan posisinya masing-masing. Anggaran daerah memiliki peran yang nyata dalam peningkatan kualitas layanan publik dan dapat menjadi dorongan bagi perekonomian daerah bila dikelola dengan baik. Dengan begitu belanja daerah dapat menjadi komponen dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Belanja langsung memberikan tujuan untuk masyarakat mendapatkan pelayanan yang lebih baik, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶⁸

Hal ini sejalan dengan penelitian Hastu Saroko (2016) hasil penelitiannya yaitu belanja daerah berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada tahun 2012-2014. Artinya apabila anggaran belanja langsung meningkat maka akan diikuti pula kenaikan pada indeks pembangunan manusia, begitupun sebaliknya jika anggaran belanja daerah menurun maka indeks pembangunan manusia pun menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisco, Muhammad Firdaus dan Sri Mulatsih (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif diantara belanja daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi. Hasil penelitian Marselus Palayukan (2019) yaitu belanja daerah berpengaruh positif terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Firly Dwitya Kamilia (2016)

⁶⁸ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 389

menyatakan bahwa belanja daerah mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2011-2013.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diperoleh yaitu:

H₄: Belanja Langsung berpengaruh Positif terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2017

5. Pengaruh Belanja tidak Langsung terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2017

Belanja tidak langsung merupakan anggaran belanja yang tidak terkait secara langsung oleh pelaksanaan pada program kegiatan seperti belanja pegawai, belanja bunga, belanja hibah, belanja subsidi, belanja bagi hasil, belanja bantuan sosial, dan belanja tidak terduga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2012)⁶⁹, Sasti dan Latrin (2018)⁷⁰, Iqbal dan Farlian (2018)⁷¹ dan Fajerin (2018)⁷² yang menyatakan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia.

H₅: Belanja Tidak Langsung berpengaruh Positif terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2017

⁶⁹ Hadi Sasana, Pengaruh Belanja Daerah dan Pendapatan Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Kab/Kota di Jawa Tengah), *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2012, hlm 1-12

⁷⁰ Ida Ayu Tari Purnama Sasti dan Made Yenni Latrini, Pengaruh PAD dan Belanja Modal pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2018, hlm 109-117

⁷¹ Muhammad Iqbal dan Talbani Farlian, Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pusat terhadap Indeks Pembangunan Manusia, *Ekonomi Pembangunan*, 2018, hlm 661-662

⁷² Mohammad Fajerin, Tata Kelola Modal dan Belanja Daerah Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Kab Hulu sungai Tengah tahun 2010-2016, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2018, hlm 361-376

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan pada setiap variabel.¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis, dimana paradigma yang berkembang dengan sebuah landasan berfikir untuk mempelajari cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sosiologi ekonomi dapat menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi terutama yang berkaitan dengan aspek produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa serta sumber daya dan bagaimana masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Perkembangan sosiologi ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar mengarahkan kepada bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran yang berkaitan erat dengan masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan.²

Mengenai pemaparan yang ada diatas, penelitian ini mencoba untuk mengumpulkan beberapa data ekonomi yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPENAS, dan publikasi lainnya yang kemudian dilakukan uji statistik dengan alat uji *t* test lalu memasukan bagian-bagian keislaman pada hasil analisis yang bertujuan untuk menyelaraskan keilmuan umum dengan keilmuan islami yang pastinya dapat diterapkan pada kehidupan nyata.

B. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable independen dan variable dependen. Variable dependen berupa

¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 38

² Ketut Gede Mudiarta, *Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, Vol 29 No 1 juli 2011, hlm 58

Islamic Human Development Index (IHDI), sedangkan variable independennya berupa Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran dan Belanja Daerah (langsung dan tidak langsung). Berikut ini definisi operasional yang digunakan yaitu:

1. *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Pembangunan manusia merupakan salah satu capaian terpenting dan menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana kualitas hidup di suatu Negara atau daerah. *United Nation Developmen Programme* (UNDP) menyatakan bahwa pembangunan manusia menjadi proses besar pada setiap orang untuk hidup lebih sehat, lebih panjang dan lebih bermakna bagi kehidupannya.³

Islam menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan baik dunia maupun akhirat. Dalam perspektif islam pembangunan manusia dapat diukur melalui I-HDI untuk memenuhi pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka manusia akan dapat mencapai falah. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung IHDI yaitu sebagai berikut:⁴

³ Mudjarat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan. Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: UUAMP UKPN, 2003), hlm 30

⁴ MB Heri Anto, *Introducing an Islamic Human Development Index (IHDI) to Measure Development in OIC Countries*, *Islamic Econoic Studies*, 2009, hlm 69095

Tabel 4 Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan		Index Dimensi	Indikator
Kesejahteraan Materian Index (WMI)	<i>Hifdzu Maal</i>	Index Maal	1. Pengeluaran Perkapita 2. Rasio Gini 3. Index Kedalaman Kemiskinan
Kesejahteraan Non Material Index (WNMI)	<i>Hifdzu Diin</i>	Indeks Diin	1. Angka Kriminalitas
	<i>Hifdzu 'Aql</i>	Indeks Aql	1. Angka Melek Huruf 2. Rata-rata Lama Sekolah
	<i>Hifdzu Nafs</i>	Indeks Nafs	1. Angka Harapan Hidup
	<i>Hifdzu Nasl</i>	Indeks Nasl	1. Angka Kelahiran Bayi 2. Angka Kematian Bayi

Sumber: MB.Heri Anto 2009

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam suatu negara yang berkemampuan menyediakan barang-barang kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.⁵ Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan produksi barang dan jasa suatu daerah, dan secara mikro dapat dilihat dari PDRB perkapitanya.⁶

⁵ Jhinghan. M. L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 57

⁶ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), hlm 25

Pertumbuhan ekonomi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu PDRB perkapita. Menurut BPS ada beberapa pendekatan untuk mengukur PDRB perkapita yaitu:

- a) Menurut pendekatan produksi, pdrb merupakan nilai barang dan jasa yang bertambah dalam jangka waktu tertentu. Ada 9 lapangan usaha yang dikelompokkan yaitu pertanian dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
 - b) Menurut pendekatan pendapatan, pdrb yang merupakan jumlah penerimaan balas jasa dari beberapa faktor produksi yang berpartisipasi dalam produksi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasanya berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan lainnya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.
 - c) Menurut pendekatan pengeluaran, semua komponen akhir pemerintahan seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintahan, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor netto.
3. Pengangguran

Meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dengan tersedianya lapangan kerja yang relatif lambat dapat mengakibatkan menumpuknya pengangguran di suatu negara khususnya negara berkembang yang menjadi masalah serius. Dengan demikian masalah kesempatan kerja diperkotaan menjadi salah satu aspek yang terlihat dari banyaknya pengangguran yang ada.⁷ Banyaknya jumlah pengangguran yang ada mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian, semakin tinggi tingkat pengangguran maka

⁷ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm 358

semakin buruk perekonomian suatu Negara. Pengangguran berkaitan dengan orang yang sedang mencari pekerjaan.

4. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar hidup minimum. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada negara yaitu adanya tingkat pendapatan nasional rata-rata dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Dengan adanya kelangkaan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan pekerjaan dapat menyebabkan kemiskinan.⁸ Menurut Arsyad ujaran kemiskinan terbagi menjadi dua macam yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.⁹

5. Belanja Daerah

Belanja daerah dalam Pemendagri No 13 tahun 2006 pasal 32 ayat 2 yaitu perkiraan pengeluaran beban yang dialokasikan secara adil dan merata supaya dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa adanya diskriminasi, khususnya pada pembiayaan pelayanan umum. Belanja daerah terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal sedangkan belanja tidak langsung antara lain terdiri dari belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan dan belanja tidak terduga.

C. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari sumber kedua biasanya sudah dipublikasikan oleh lembaga pengumpulan data yang sudah dapat diolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *Islamic Human*

⁸ Mudjarat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan...* hlm 123

⁹ Lincolin Arsyad,... hlm 250

Development Indexs (IHDI), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, Kemiskinan, Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung pada tahun 2010-2017 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, Bappenas.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu semua objek atau subjek yang ada pada suatu wilayah dan sesuai dengan kriteria khusus yang berkaitan dengan ruang lingkup masalah yang diteliti.¹⁰ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua data yang berkaitan dengan IHDI, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, Kemiskinan, Belanja Daerah di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2017.

Sampel yang merupakan bagian dari populasi yang pastinya dipilih melalui prosedur tertentu yang dapat mewakili populasi itu. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*, dimana semua anggota dipilih sebagai sampel.¹¹ Dat avariabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 33 provinsi yang memiliki data lengkap dengan tahun pengamatan 8 tahun mulai 2010 sampai dengan 2017.

E. Metode Analisis Data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini maka metode yang dipakai yaitu metode analisis kuantitatif, dimana data yang dipaparkan berupa angka dan menggunakan software Eviews 9. Selanjutnya untuk dapat mengetahui pengaruh antar variabel yang digunakan melalui regresi data panel. Dipilihnya regresi data panel dikarenakan lebih dapat memperluas analisis empirisnya jika dibandingkan dengan analisis time series.¹²

¹⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm 7

¹¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 74

¹² Damodar, N Gujarati dan D.C Poter, *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*, (Jakarta: salemba Empat, 2010), hlm 593

1) Uji Stasioner

Data yang digunakan pada penelitian berupa data time series atau data panel yang berupa gabungan antara data time series dengan cross section yang umumnya memiliki tren yang tidak stasioner artinya data tersebut memiliki akar unit. Data yang tidak stasioner mengakibatkan kurang baiknya model yang akan diestimasi. Dengan demikian langkah pertama yang dapat dilakukan sebelum mengestimasi model harus melakukan pengujian stasioneritas atau biasa dikenal dengan unit *root test*.¹³

Uji stasioner dapat dilakukan dengan uji Levin Lin & Chu t yaitu dengan melihat nilai akar unit dalam model atau tidak. apabila nilai absolut statistik lebih besar dari nilai kritis maka hipotesis akan ditolak dengan kata lain data yang diamati menunjukkan stasioner begitupun sebaliknya.

2) Pemilihan Model Regresi

Dalam data panel terdapat tiga model estimasi yang digunakan untuk melakukan regresi diantaranya yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Selanjutnya jika ingin mengetahui model mana yang terbaik maka dapat dilakukan uji Chow test dan uji Hausman test. Uji Chow berguna untuk membandingkan mana yang terbaik antara *Common Effect* atau *fixed Effect*.¹⁴ Sedangkan *Hausman test* digunakan untuk memilih mana yang baik antara model *fixed effect* atau *random effect*.¹⁵

Terdapat beberapa tahapan uji untuk menentukan model mana yang terbaik dalam regresi data panel sebagai berikut:

a) *Uji chow-test atau Likelihood Ratio tes*

¹³ Ibid, hlm 597

¹⁴ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2009), hlm 238

¹⁵ Gujarati & Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika*. hlm 604

Uji ini digunakan untuk memilih model yang baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *common effect*

Ha: Model mengikuti *fixed effect*

Sebagaimana ketentuannya adalah, jika probabilitas dari *cross section chi-square* $> 0,005$ maka Ho diterima, namun jika probabilitasnya *cross-section chi-square* $< 0,005$ maka Ho ditolak.

b) *Uji Hausman test*

Uji ini berguna untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *Random Effect*

Ha: Model mengikuti *Fixed Effect*

Sebagaimana yang digunakan dalam uji ini yaitu, jika probabilitas *Cross-section Random* $> 0,05$ maka Ho diterima, namun jika probabilitasnya *Cross-section Random* $< 0,05$ maka Ho ditolak.

c) *Uji Lagrange Multiplier*

Uji ini dilakukan bertujuan untuk menentukan model mana yang tepat antara *Random Effect* dengan *Cammon Effect*. Metode yang dapat digunakan dalam uji LM yaitu model Bruesch-Pagan. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *Random Effect*

Ha: Model mengikuti *Cammon Effect*

Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka menolak H_0 berarti model yang dipilih adalah model *cammon effect*, sedangkan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka menerima H_0 yang artinya model terbaik adalah model *Random effect*.

3) Uji Hipotesis

Dalam regresi data panel membutuhkan adanya kebenaran hipotesis yang sudah ditetapkan dan diinterpretasikan hasilnya. Output yang dihasilkan yaitu sebagai berikut:

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi sangat berperan dalam regresi ini karena memberikan informasi baik atau tidaknya hasil regresi yang sudah terestimasi. Apabila nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sama dengan 0, artinya variasi yang diterangkan oleh variabel terikat tidak dapat dijelaskan sama sekali. Sedangkan apabila nilai koefisien determinasinya sama dengan 1, variabel tersebut dapat diterangkan variabel lainnya. Setiap bertambahnya satu variabel independen maka akan bertambahnya nilai pada R^2 meningkat tidak akan masalah apakah variabel itu signifikan ataukah tidak terhadap dependen, untuk mengatasinya maka digunakanlah nilai Adjusted R^2 .¹⁶

b) Uji Statistik (Uji F)

Uji ini dilakukan secara bersamaan untuk memastikan apakah pemilihan model terbaik layak atau tidak untuk menginterpretasikan bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara pengambilan keputusan uji F yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai signifikasinya $< (\alpha 0,05)$ maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikansi $> (\alpha 0,05)$ maka H_0 diterima

c) Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial. Dengan demikian variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara pengambilan keputusan uji T sebagai berikut:

- Jika nilai signifikannya $< (\alpha 0,05)$ maka H_0 ditolak

¹⁶ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya..* hlm 250

- Jika nilai signifiakan $> (\alpha 0,0h)$ maka H_0 diterima

4) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu persyaratan yang digunakan dalam analisis regresi, beberapa uji yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi normal.¹⁷ Dapat dilakukan uji normalitas melalui uji Jarque-Berra dengan hipotesis:

H_0 = terdistribusi Normal

H_1 = tidak terdistribusi normal

Apabila nilai P value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga data tidak terdistribusi normal begitupun sebaliknya. Jika data tidak terdistribusi normal maka dapat dilakukan uji outliers.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini mempunyai tujuan agar dapat melihat ada atau tidak hubungan baik antara variabel independen pada model regresi. Cara yang digunakan untuk mengetahui adanya multikolineritas atau utidak dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya.¹⁸ Apabila nilai dari masing variabel lebih dari 0,85 maka adanya multikolineritas dalam model, begitupun sebaliknya apabila nilai kurang dari 0,85 maka tidak ada multikol.

c) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasita dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dan satu residual ke pengamatan lainnya. Uji heteros dapat dilakukan dengan metode *Glejser* yaitu

¹⁷ Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan ibm Spss*, (Semarang: 2014), hlm 119

¹⁸ *ibid*

dengan meregresikan model absolut residual dengan variabel bebas. Apabila sebagian besar nilai p value t stat $< 0,05$ dan p value f stat $< 0,05$ maka terjadi heteroskedasitas atau H_0 ditolak begitupun sebaliknya, jika P value t Stat $> 0,05$ dan P value Fstat $> 0,05$ maka H_0 diterima atau model tidak terdapat masalah heteroskedasitas.¹⁹



¹⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015), hlm 408

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Indonesia

Secara astronomis Indonesia berada antara $6^{\circ} 04' 30''$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 00' 10''$ Lintang Selatan dan antara $94^{\circ} 58' 21''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ Bujur Timur dan dilalui oleh dua garis khatulistiwa atau garis ekuator yang terletak pada garis lintang 0° . Berdasarkan letak geografisnya Negara Indonesia memiliki batas-batas yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan sebelah Selatan berbatasan dengan Negara Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik. Batas-batas yang ada pada 111 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Pulau-pulau yang ada berguna untuk menentukan pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan negara lain (Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar).¹

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terdapat di lima pulau besar dan empat kepulauan yaitu Pulau Sumatera terdapat Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Kepulauan Riau terdapat Provinsi Kepulauan Riau, Pulau Jawa terdapat Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdapat Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Kalimantan terdapat Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pulau Sulawesi terdapat Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Kepulauan Maluku Terdapat Provinsi Maluku dan

¹ BPS, Statistik Indonesia tahun 2020, hlm 5

Maluku Utara dan yang terakhir Pulau Papua terdapat Provinsi Papua dan Papua Barat.²

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar dunia, berdasarkan proyeksi penduduk indonesia pada tahun 2010-2035 jumlah penduduk indonesia berjumlah 258.704.900 jiwa ditahun 2016. Penyebaran penduduk di Indonesia tidak merata pada setiap pulau dan provinsinya, sebaran terbanyak masih berada di pulau jawa yaitu 56,82% dari seluruh penduduk di indonesia yang menjadikan Pulau Jawa menjadi pulau terpadat.³

B. Perkembangan Variabel

1. *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Pembangunan manusia yang dilandaskan pada *Maqasid Syariah* sudah banyak dikembangkan oleh pakar ekonomi islam yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan secara keseluruhan baik dunia maupun akhirat. *Islamic Human Developmn Index (IHDI)* dapat digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif islam. Menurut al-Syatibi, terdiri dari lima hal yang merupakan dasar masalah bagi kehidupan manusia yaitu agama (ad-dien), jiwa (an-nafs), akal, (al-aql), keturunan (An-nas), dan harta (al-maal).⁴

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama islam dengan begitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai perkembangan *Islamic Human Development Index* pada 33 provinsi di indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 sebagai berikut:

² Ibid

³ Ibid, hlm 14

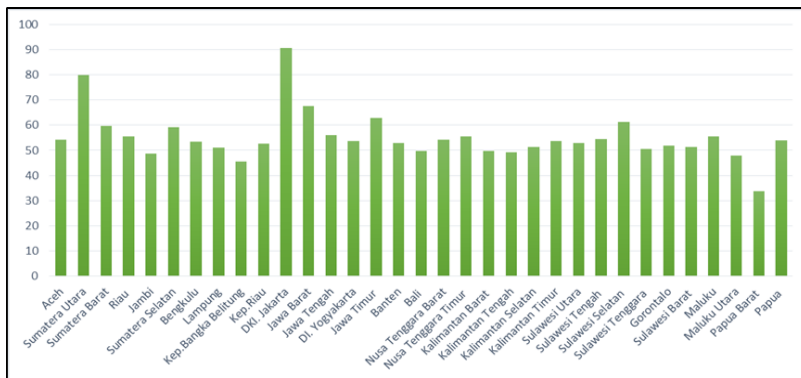
⁴ P3EI, *Ekonomi Islam*, Cetakan keempat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 5-6

Tabel 5 Daftar *Islamic Human Development Index* Provinsi-Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2017

No	Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Aceh	52.32	52.32	53.26	53.6	53.44	55.68	55.96	55.68
2	Sumatera Utara	71.55	76.3	74.25	81.94	80.99	82.46	82.62	89.45
3	Sumatera Barat	54.67	57.68	58.68	59.93	60.89	63.57	60.99	60.72
4	Riau	53.32	52.78	57.89	56.29	56.84	58.01	55.23	53.44
5	Jambi	43.31	45.9	46.42	47.68	50.02	54.77	49.12	52.64
6	Sumatera Selatan	56.86	49.02	51.36	65.41	67.61	65.18	55.1	62.89
7	Bengkulu	46.86	49.12	62.25	50.15	49.16	52.8	65.17	51.05
8	Lampung	47.6	48.29	48.63	48.48	51.07	54.85	54.43	55.46
9	Kep.Bangka Belitung	44.93	45.92	46.72	45.71	45.1	46.05	45.38	45.3
10	Kep.Riau	48.85	53.7	52.8	52.56	54.6	53.3	52.33	52.13
11	DKI. Jakarta	89.87	91.24	92.18	90.99	91.81	92.28	91.17	86.09
12	Jawa Barat	54.85	67.6	66.8	65.81	69.64	73.11	72.64	70.59
13	Jawa Tengah	52.96	56.11	47.11	57.19	59.53	61.07	57.47	56.73
14	DI. Yogyakarta	57.29	49.71	55.21	50.59	52.14	55.48	54.08	54.12
15	Jawa Timur	51.36	62.33	48.37	55.87	55.85	77.5	70.92	79.69
16	Banten	51.4	51.66	64.9	50.58	53.32	49.49	51.58	50.53
17	Bali	47.93	47.12	49.01	51.72	51.23	52.12	49.96	49.47
18	Nusa Tenggara Barat	55.08	55.56	55.19	54.21	55.27	45.99	55.1	56.77
19	Nusa Tenggara Timur	53.73	55.6	55.86	56.05	57.05	46.81	59.73	59.6
20	Kalimantan Barat	48.6	51.1	52.32	51.81	51.83	45.39	48.82	48.13
21	Kalimantan Tengah	48.35	50.82	48.95	49.46	49.66	43.12	53.75	48.98
22	Kalimantan Selatan	49.17	50.59	50.41	53.21	51.99	48.35	51.15	54.49
23	Kalimantan Timur	53.85	52.24	54.07	54.36	54.56	52.6	53.1	54.58
24	Sulawesi Utara	50.51	51.71	53.41	53.85	52.49	53.51	54.91	53.3
25	Sulawesi Tengah	56.45	55.43	49.93	55.39	54.75	58.27	56.62	49.19
26	Sulawesi Selatan	56.84	65.15	53.16	61.47	61.03	62.61	60.78	69.87
27	Sulawesi Tenggara	48.32	47.19	58.22	48.83	48.21	47.79	52.54	52.44
28	Gorontalo	50.76	48.86	52.75	52.75	52.51	52.88	52.46	52.21
29	Sulawesi Barat	50.57	51.72	51.31	49.08	51.74	52.2	52.41	52.38
30	Maluku	54.65	55.82	53.35	54.71	55.43	57.68	56.33	56.27
31	Maluku Utara	47.92	47.33	49.91	47.3	47.82	47.8	47.72	48.35
32	Papua Barat	30.4	30.08	30.46	30.59	30.68	30.62	30.61	55.49
33	Papua	50.91	53.16	50.8	56	57.48	50.68	56.3	55.21

Berdasarkan skala internasional, pencapaian *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dikelompokkan dalam empat kategori yaitu pertama kategori sangat tinggi dengan nilai IHDI > 80 , kategori tinggi ($70 \leq \text{IHDI} \leq 80$), ($60 \leq \text{IHDI} \leq 70$), dan kategori rendah ($0 \leq \text{IHDI} \leq 60$). Dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sampai dengan 2017 provinsi yang memiliki nilai *Islamic Human Development Index* (IHDI) tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta, Sumatra Utara. Sedangkan provinsi yang memiliki nilai *Islamic Human Development Index* (I-HDI) ($70 \leq \text{IHDI} \leq 80$) yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Provinsi yang berada pada kategori menengah rata-rata didominasi oleh provinsi yang ada dipulau Jawa dan Sumatera dan sebagian dari Sulawesi, sedangkan sisanya masih sangat banyak sekali provinsi yang berada dengan nilai IHDI rendah seperti provinsi Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, Gorontalo dan lain sebagainya. Provinsi Papua Barat memiliki nilai IHDI terendah apabila perbandingannya dengan provinsi lain dari tahun 2010 sampai dengan 2016, sedangkan pada 2017 nilai IHDI terendah berada di Provinsi Kep. Bangka Belitung dengan nilai 43,5 persen.

Indeks yang berpengaruh besar dalam peningkatan I-HDI yaitu terdapat pada pengeluaran perkapita yang dimiliki, akan tetapi selain itu terdapat indeks lain yang menjadi penyebabnya seperti indeks al-aql yang memiliki nilai kecil yang disebabkan sulitnya masyarakat dalam membiayai pendidikan selain itu tidak meratanya pendistribusian pendapatan melihatkan nilai IHDI sangat timpang pada tiap provinsinya walaupun setiap tahunnya rata-rata tiap provinsi selalu mengalami peningkatan.



Gambar 9 Grafik Rata-rata I-HDI Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber BPS

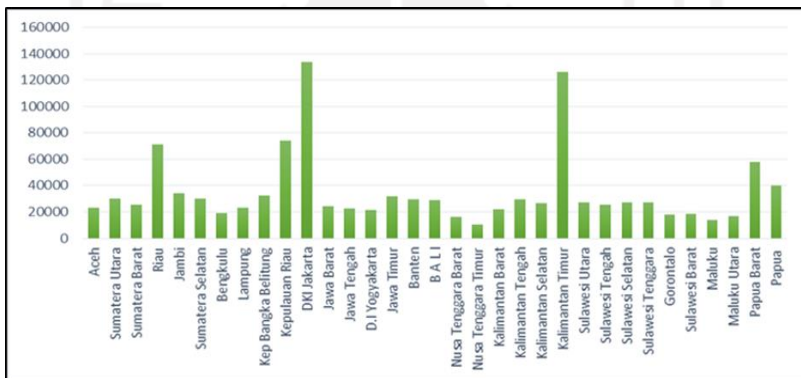
Grafik diatas menjelaskan bahwa rata-rata IHDI pada setiap provinsi, pencapaian keberhasilan pada pembangunan manusia tidak hanya pada nilai IHDI nya saja akan tetapi harus tetap beriringan dengan pencapaian pada kesejahteraan materi dan non material. indeks kesejahteraan material tertinggi dimiliki oleh provinsi DKI Jakarta selama 2010 sampai tahun 2017 sedangkan provinsi yang memiliki nilai sedang dimiliki oleh provinsi DI Yogyakarta dan provinsi dengan nilai indeks kesejahteraan material terendah dimiliki oleh provinsi Sumatera Utara di tahun 2010 dan Maluku Utara pada tahun 2011, 2013, 2015, 2016 dan 2017 di tahun 2012 provinsi Maluku menempati urutan terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi antara provinsi yang ada di Indonesia selain itu kedalaman kemiskinan dan gini rasiopun menjadi penyebabnya.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pada suatu negara proses perkembangan kemajuan perekonomian dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Alat ukur yang digunakan untuk memajukan sebuah perekonomian pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) atau tingkat regional Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu panjang dan dinyatakan dalam harga pasar. Pada

dasarnya aktivitas ekonomi merupakan suatu proses dimana penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, maka dengan begitu adanya harapan yang dapat diberikan kepada masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yaitu dapat meningkatkan pendapatan tiap penduduk.

Dalam perhitungan PDRB perkapita atas dasar harga konstan perubahan harga pada setiap periode perhitungan sudah dihilangkan, jika pada suatu provinsi mengalami peningkatan PDRB perkapita ADHK berarti pertumbuhan PDRB lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduknya dengan begitu dapat manandakan apabila terdapat kenaikan pada pendapatan masyarakat di provinsi tersebut.



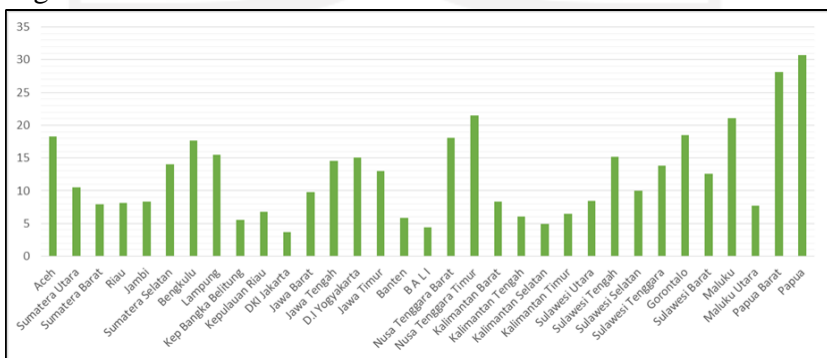
Gambar 10 Grafik Rata-Rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber BPS

Perkembangan PDRB yang ada pada grafik diatas dilihat setiap 33 Provinsi Indonesia, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting sebagai gambaran dari pendapatan masyarakat yang dapat dilihat melalui PDRB perkapita. Rata-rata nilai PDRB pada setiap provinsi menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Riau dan Kepulauan Riau memiliki nilai PDRB perkapita yang tinggi, setiap tahunnya, sebaliknya ada beberapa provinsi dengan angka PDRB perkapita sangat rendah yaitu seperti Provinsi Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo.

PDRB perkapita yang tinggi dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian serta jumlah penduduk di wilayah tersebut seperti DKI Jakarta merupakan kawasan strategis pusat kinerja sektor industri dan perdagangan, sedangkan di Kalimantan Timur dan Riau mempunyai kekayaan sumber daya alam melimpah seperti minyak dan gas bumi, bahan tambang serta sumber hutan lainnya. Selain itu rendahnya PDRB perkapita dapat dipicu oleh rendahnya produktivitas sumber daya manusia, keterbatasan modal dan akses, serta tingginya tingkat pengangguran pada setiap daerah tersebut. Perbandingan PDRB perkapita antar provinsi tersebut menandakan bahwa adanya gap yang cukup tinggi antar wilayah.

3. Kemiskinan

Permasalahan sosial yang sudah mendunia dan terjadi dimanapun yaitu kemiskinan, yang merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar hidup minimum. Ada beberapa penyebab kemiskinan seperti kelangkaan pemenuhan kebutuhan dasar hidup yaitu pendidikan, kesehatan dan pekerjaan, selain itu pendapatan yang rendah juga bisa menjadi resiko gagal memenuhi standar kebutuhan hidup. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin dapat terlihat jelas dengan adanya status sosial yang ada, oleh karena adanya tanggung jawab serta peran pemerintah daerah sangatlah dibutuhkan dalam melakukan kebijakan agar dapat mengurangi angka kemiskinan.



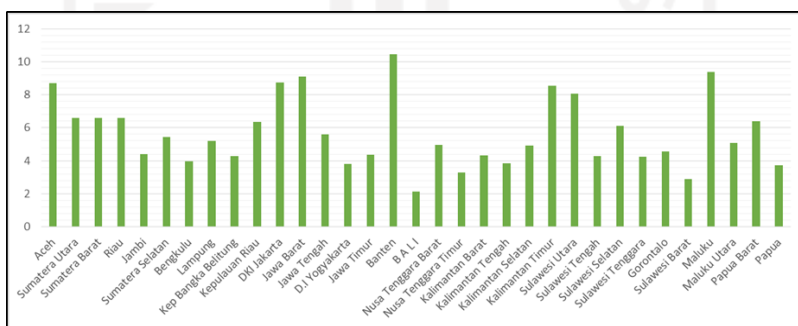
Gambar 11 Grafik Rata-rata Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: BPS

Perkembangna rata-rata persentase kemiskinan di indonesia selama periode 2010 sampai 2017, provisini dengan persentase kemiskinan rata-rata tertinggi berada di provinsi Papua 36,8 persen lalu Papua Barat sebesar 34,8 persen, sedangkan provinsi yang memiliki persentase terendah berada di DKI Jakarta sebesar 3,77 persen ditahun 2017, Bali 4,25 persen dan Kepulauan Bangka Belitung 5,2 persen.

Persoalan kemiskinan tidak hanya membahas berapa besar persentase kemiskinan saja akan tetapi terdapat hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu mengenai keparahan dan kedalaman kemiskiana yang berguna untuk mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran untuk tiap penduduk terhadap garis kemiskinan.

4. Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu bagian untuk menilai baik buruknya kinerja perekonomian, seseorang dikatakan menjadi pengangguran apabila ia sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang dinginkannya. Banyaknya pengangguran mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian. Berikut ini grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) provinsi di Indonesia pada tahun 2010 sampai 2017 sebagai berikut:



Gambar 12 Grafik Rata-rata Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: BPS

Dapat dilihat pada gambar diatas, rata-rata pengangguran tertinggi berada di Banten 9,28 persen, DKI Jakarta 7,14 persen dan Jawa barat 8,22 persen. Perindustrian dan parik untuk perusahaan manufaktur termasuk dalam ukuran besar berada di wilayah jawa

barat ataupun banten. Dengan begitu tingginya angka pengangguran di kedua provinsi tersebut bisa terjadi karena perlambatan perekonomian. Sedangkan provinsi yang memiliki komoditas berlebih seperti Provinsi Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau termasuk provinsi yang mempunyai tingkat pengangguran diatas rata-rata nasional 5,6 persen yaitu sebesar 6,91 persen dan 7,16 persen.⁵

Selain itu Provinsi Bali yang memiliki angka pengangguran terendah 1,48 persen, 3,78 persen dimiliki oleh Bangka Belitung dan 3,02 persen berada di DI Yogyakarta hal ini dapat terjadi karena aperekonomian provinsi tersebut lebih maju dibandingkan dengan provinsi lain sehingga mampu meminimalisir angka pengangguran. Akan tetapi ada beberapa provinsi yang memiliki angka penganggura rendah yang bukan disebabkan oleh kemajuan perekonomian pada daerah tersebut dikarenakan provinsi tersebut termasuk dalam daerah tertinggal di Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Selatan, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah. Disisi lain pertambahan penduduk bisa menjadi salah satu penyebab tingginya pengangguran di wilayah tertentu, selain itu adanya penduduk yang berpindah kota untuk mencari pekerjaan dan masih ada hal lain yang dapat meningkatkan pengangguran seperti adanya siklus bisnis dan kerja musiman di beberapa daerah.⁶

5. Belanja daerah

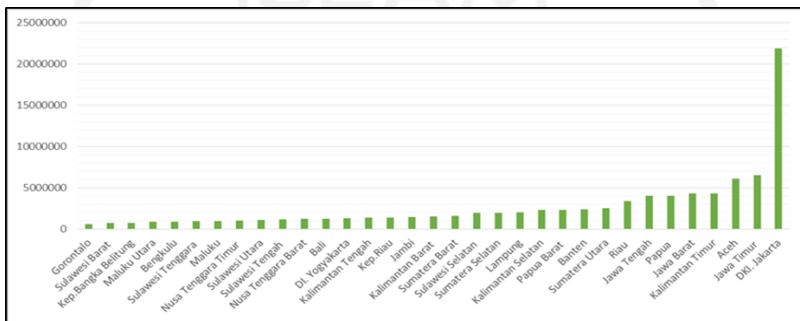
Anggaran pemerintah termasuk dalam salah satu aspek terpenting melalui pengeluaran pemerintah berupa belanja tidak langsung dan belanja langsung yang bertujuan agar dalam meningkatkan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan beberapa aspek yaitu salah satunya dapat didorong dengan belanja daerah.

Setiap tahunnya secara umum realisasi pada belanja daerah mengalami peningkatan, karena pada setiap jenis belanja langsung

⁵ ILO, *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017: manfaat teknologi untuk pertumbuhan dan penciptaan Lapangan Kerja*, (Jakarta: ILO, 2017), hlm 23

⁶ *Ibid*, hlm 26

ataupun belanja tidak langsung dipastikan mengalami peningkatan. Pada APBD terdapat empat bagian utama dalam struktur belanja daerah seperti belanja pegawai yang masuk dalam belanja tidak langsung, sedangkan belanja modal, barang dan jasa masuk dalam belanja langsung. Pada grafik diatas dapat diperhatikan bahwa belanja daerah pada setiap provinsinya selalu mengalami peningkatan, akan tetapi masih adanya gap yang sangat tinggi antar provinsinya. Dapat dilihat grafik belanja daerah di Indonesia

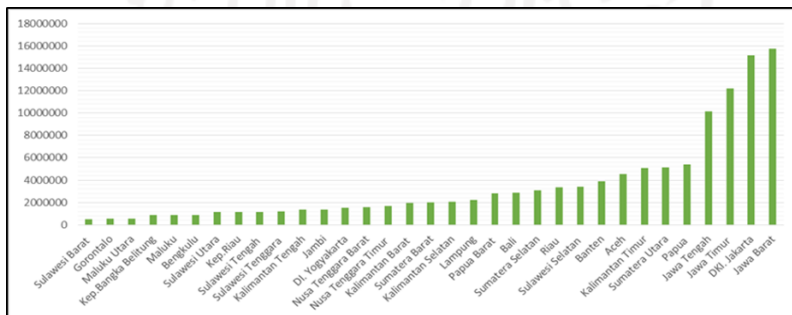


sebagai berikut:

Gambar 13 Grafik Rata-rata Belanja Langsung Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: BPS

Gambar 14 Grafik Rata-rata Belanja Tidak Langsung Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017. Sumber: BPS

Secara keseluruhan kontribusi terbesar dalam belanja daerah yaitu belanja tidak langsung pada post belanja hibah, sedangkan untuk belanja langsung komponen yang memiliki kontribusi terbesar yaitu belanja barang dan jasa dan belanja modal. Persentase pencapaian penyerapan anggaran belanja daerah terhadap pendapatan daerah pada tahun 2010 penyerapan



anggaran sebesar 84,03 persen pada tahun 2011 turun menjadi 82,38 persen 2012 meningkat kembali sebesar 84,46 persen sedangkan pada tahun 2013 sebesar 97,06 persen.⁷ Kemudian padatahun 2014 penyerapan realisasi belanja daerah sebesar 83,81 dan kembali baik pada tahun 2015 sebesar 88,99 persen ditahun 2016 turun kembali menjadi 88,67 dan tahun 2017 sebesar 96,76 persen.⁸

Seperti halnya pada provinsi DKI Jakarta yang memiliki pengeluaran pemerintah tertinggi, selain itu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengahpun mempunyai porsi belanja daerah yang tinggi. Seperti pada tahun terakhir yaitu tahun 2017 jumlah belanja APBD sebesar 1.052,6 triliun rupiah dengan porsi terbesar berada pada belanja pegawai sebesar 38,5 persen, kemudia belanja barang dan jasa sebesar 22,2 persen lalu belanja modal sebesar 21,1 persen dan yang terakhir belanja lainnya sebesar 18,2 persen.⁹

Belanja daerah dapat dikatakan membaik apabila dalam anggaran belanja daerah pada bagian belanja pegawai dapat diperkecil. Apabila anggaran pada belanja aparatur semakin kecil maka sisanya dapat digunakan untuk memaksimalkan belanja lainnya yang berkaitan langsung dengan masyarakat terutama pada pelayanan publik, dapat dilihat pada belanja modal yang digunakan dalam membangun fasilitas umum ataupun bisa dilakukan dengan mengoptimalkan belanja lainnya untuk memperlancar roda perekonomian wilayah. Keberhasilan pada suatu daerah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat salah satunya sangatlah bergantung pada kebijakan pemerintah melalui pengalokasian anggaran belanja pemerintah, dengan tercapainya

⁷ BPS, Katalog BPS: Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Tahun 2010-2013, (BPS:2013) hlm33

⁸ BPS, Katalog BPS: Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Tahun 2014-2017, (BPS:2017), hlm 32-34

⁹ KEMENKEURI, Ringkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun 2017, hlm 11-14

pengalokasian dana belanja yang baik maka akan mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

C. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini data yang akan digunakan yaitu data sekunder berupa data *Islamic Human Development Index* (IHDI), Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran dan Belanja Daerah pada tahun 2010 sampai dengan 2017 yaitu:

Tabel 6 Hasil Uji Deskriptif

	Ihdi	Pdrb	Kemiskinan	Pengangguran	Belanja Langsung	Belanja Tidak Langsung
Mean	55.14720	35135.78	12.44011	5.665909	2719735	3558817
Median	53.23500	26435.00	10.97000	5.175000	1584817	1957971
Maximum	92.28000	157637.0	36.80000	13.74000	27328587	25804946
Minimum	30.08000	9317.000	3.480000	1.480000	308997.0	125638.7
Std.Dev	10.36951	28115.62	6.695612	2.276034	3852225	4447890
Skewness	1.474986	2.524348	1.033216	0.817685	4.351182	2.651651
kurtosis	6.891381	8.992860	3.884699	3.357313	24.16049	10.47248

Sumber: Data Diolah Eviews 9, 2020

Pada variabel *Islamic Human Development Index* (I-HDI) yang ada pada tabel diatas memiliki nilai maksimum sebesar 92,28000 atau 92,28 persen. Nilai minimum IHDI sebesar 30.08000 atau 30,08 persen merupakan nilai terendah di seluruh provinsi, kemudian dengan standar deviasinya atau sebaran datanya sebesar 10,36951 kemudian dengan nilai rata-rata sebesar 55,15223 atau 55,15 persen dan dengan nilai median sebesar 53,23500 atau 53,23 persen, dikarenakan nilai mean lebih besar dari nilai median ($55,15223 > 53,23500$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data miring ke kanan atau dapat dikatakan jika variabel *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terdistribusi positif. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 1.474986 artinya melebihi nilai 0 ($1.474986 > 0$) dapat diartikan bahwa pendistribusi data positif yang membentuk kurva condong ke bagian kanan. Jika dilihat dari nilai *kurtosis* (keruncingan) memiliki nilai sebesar 6,891381 yang lebih besar dari nilai *kurtosis* yaitu 0,263 ($6,891381 > 0,263$) maka kurva yang terbentuk adalah

leptokurtis (sangat runcing) yang menandakan bahwa distribusi data sangat bagus.

Pada tabel diatas menunjukkan nilai maksimum PDRB sebesar Rp157.637.000 dan nilai minimum sebesar Rp9.317.000. Standar deviasi atau sebaran datanya sebesar 28115,62 dan nilai rata-ratanya sebesar Rp35.135.780 dengan nilai median sebesar Rp26.435.000 dikarenakannya nilai mean yang lebih besar dari nilai median ($\text{Rp}35.135.780 > \text{Rp}26.435.000$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data miring kekanan atau dapat dikatakan jika variabel PDRB terdistribusi positif. Dilihat pada nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 2,524348 yang artinya melebihi nilai 0 ($2,524348 > 0$) dengan begitu memberi penjelasan apabila pendistribusian data positif dan kurva akan condong ke arah kanan. Jika dilihat dari nilai *kurtosis* (keruncingan) yaitu sebesar 8,992860 yang lebih besar dari nilai *kurtosis* yaitu 0,263 ($8,992860 > 0,263$) yang artinya kurva yang akan dibentuk yaitu *leptokurtis* (sangat runcing) yang menandakan bahwa pendistribusian data sangat bagus.

Variabel kemiskinan memiliki nilai maksimum sebesar 36,8 persen dan kemiskinan terendah sebesar 3,48 persen tahun 2010. Nilai standar deviasi atau persebaran pada data sebesar 6.695612 dan pada nilai mean 12,44 persen lalu besaran median yaitu 10,97 persen dikarenakan nilai mean lebih besar dari nilai median ($12,44 > 10,97$) jika ditarik kesimpulan maka distribusi data miring kekanan atau bisa dijelaskan jika variabel kemiskinan terdistribusi positif. Jika dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 1,03 memiliki nilai yang melebihi 0 maka dapat diartikan jika pendistribusian data positif lalu kurva berbentuk condong arah kanan, sedangkan nilai pada *kurtosis* yaitu sebesar 3,88 lebih besar dari 0,263 atau lebih besar dari nilai *kurtosis* maka kurva yang terbentuk yaitu *leptokurtis* (sangat runcing) yang menandakan bahwa idistribusi datanya sangat bagus.

Nilai maksimum pada variabel pengangguran terbuka yaitu 13,74 persen dan minimum 1,48 persen. Sedangkan standar deviasi atau penyebaran data sebesar 2,276034 atau 2,27 persen

dengan nilai rata-rata sebesar 5,665909 atau 5,66 persen dan nilai median sebesar 5,17 persen sedangkan nilai median lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean ($5,17 < 5,66$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data miring ke kanan atau dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka terdistribusi positif. Jika dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 0,817 atau 0,8 memiliki nilai yang melebihi 0 dengan begitu artinya pendistribusian data positifa sedangkan kurva condong kearah kanan, sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 3.357313 atau 3,35 yang lebih besar dari nilai kurtosis yaitu 0,263 maka kurva yang terbentuk yaitu *leptokurtis* (sangat runcing) yang menandakan distribusi data sangat bagus.

Variabel belanja daerah pada belanja langsung yang memiliki nilai maksimum sebesar 27.328.586,77 juta rupiah dan nilai minimum sebesar 308.996.97 juta rupiah berada. Nilai standar deviasi atau penyebaran data sebesar 3852225 dan nilai rata-ratanya sebesar 2719735 juta rupiah sedangkan nilai median sebesar 1584817 juta rupiah, dikarenakan data memiliki nilai median yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean maka posisi data miring kekanan atau bisa dikatakan bahwa variabel belanja daerah terdistribusi positif. Apabila dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 4.351182 memiliki nilai yang melebihi 0 diartikan bahwa data berdistribusi positif lalu kurva condong kearah kanan sedangkan pada nilai *kurtosis* sebesar 24,16 yang lebih besar dari nilai kurtosis yaitu 0.263 maka kurva yang terbentuk adalah *leptokurtis* (sangat runcing) menandakan distribusi data sangat bagus.

Variabel terakhir yaitu belanja daerah pada belanja tidak langsung yang memiliki nilai maksimum sebesar 25.804.945,66 juta rupiah yang berada di dan nilai minimum sebesar 125638.65 juta rupiah. Nilai standar deviasi atau penyebaran data sebesar 4447890 dan nilai rata-ratanya sebesar 3558817 juta rupiah sedangkan nilai median sebesar 1957971 juta rupiah, dikarenakan nilai median lebih kecil daripada nilai mean, dengan demikian maka dapat dikatakan bila data miring kekanan

atau bisa dikatakan apabila variabel belanja daerah terdistribusi positif. Apabila dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan) sebesar 2,651651 memiliki nilai yang melebihi 0 diartikan bahwa data berdistribusi positif sedangkan kurva condong ke arah kanan sedangkan pada nilai *kurtosis* sebesar 10,47 yang lebih besar dari nilai kurtosis yaitu 0.263 maka kurva yang terbentuk adalah *leptokurtis* (sangat runcing) mendandakan distribusi data sangat bagus.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Stasioner

Dalam penelitian ini untuk dapat menguji stasioneritas dari setiap variabel dapat menggunakan uji akar unit (*Unit Root Test*). Pengujian ini dilakukan agar dapat mengetahui rata-rata varian data tersebut hanya tergantung pada kelambanan antara dua atau lebih periode waktu yang digunakan. Dengan demikian pengujian dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode Levin Lin & Chi t, Augment Dickey Fuller (ADF) dan Philip Peron. Apabila hasil dari uji ketiga metode tersebut nilai probabilitas kurang dari nilai alpha (0.05) dengan begitu data pada setiap variabel dapat dikatakan stasioner dengan derajat level, begitupun sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha dapat dikatakan data tidak stasioner.

Berikut ini hasil uji stasioneritas pada variabel IHDI, pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Langsung dan Belanja tidak Langsung sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Levin, Lin & Chi t	
	tStatistic	Level
IHDI	-127177	0.0000
LnPDRB	-4.96454	0.0000
Kemiskinan	-7.86378	0.0000
Pengangguran	-23.7157	0.0000
LnBelanjaLangsng	-7.35741	0.0000
LnBelanjaTdkLangsng	-13.9826	0.0000

Sumber: Data diolah eviews⁹, 2020

Dapat dilihat hasil uji stasioner yang menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu IHDI, Pdrb, Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Langsung dan Belanja tidak Langsung stasioner pada tahap level dengan metode Levin Lin & Chit < dari *Critical value* ($\alpha=5\%$). hal ini menyatakan bahwa salah satu syarat untuk metode PVECM sudah terpenuhi.

2. Uji Asumsi

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan memiliki tujuan yaitu agar dapat mengetahui apakah terjadinya korelasi antara variabel pada hasil yang sudah ditentukan, karena model yang baik tidak terjadi multikol yang tinggi diantara variabelnya.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

	Pdrb	Kemiskinan	Pengangguran	Belanja langsung	Belanja tdk Langsung
PDRB	1.000000	-0.294264	0.308522	0.673183	0.391890
Kemiskinan	-0.294264	1.000000	-0.112929	-0.179597	-0.130231
Pengangguran	0.308522	-0.112929	1.000000	0.289704	0.225843
Belanja Langsung	0.673183	-0.179597	0.289704	1.000000	0.729685
Belanja tdk Langsung	0.391890	-0.130231	0.225843	0.729685	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews 9, 2020

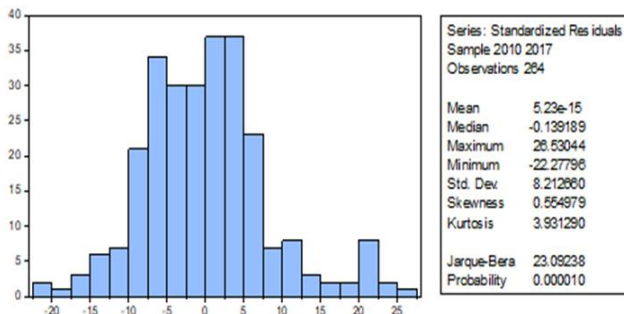
Menurut Widarjono,¹⁰ jika terdapat nilai pada koefisien korelasi yang lebih dari 0,85 maka variabel tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh tidak terjadi multikolinearitas karena tidak ada nilai yang melebihi 0,85

b. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat data yang akan digunakan terdistribusi normal atau tidak normal, karena model

¹⁰ Agus Widarjodo, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), hlm 49

yang baik adalah memiliki distribusi normal metode pengujian yang digunakan yaitu uji JarqueBera.



Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Dari gambari diatas dapat dilihat bahwa P value 0.0000010 < 0,05 maka menolak H0 artinya apabila data yang digunakan tidak terdistribusi normal yang biasanya disebabkan oleh outlier. Setelah dilakukan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan itu penting jadi tidak ada penghapusan yang digunakan untuk analisis.

c. Uji Heteroskedasitas

Penggunaan uji heteros bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan antara pengamatan satu dengan yang lain. Metode yang digunakan dalam pengujian heteroskedasitas yaitu *Glejser* dengan cara meregresikan variabel independen dengan absolut residual. Dapat dikatakan terkena heteroskedasitas jika nilai pada P Value t parsial < 0,05 dan P value uji F < 0,05 atau H0 ditolak. Berikut ini dijelaskan pada tabel hasil uji heteroskedasitas.

Tabel 9 Uji Heteroskedasitas

Variable	Coeffisien	Std error	tStatistic	Prob
C	-9.269471	12.88775	-0.719246	0.4726
IHDI	0.031759	0.042436	0.748381	0.4549
LogPdrb	0.096263	1.535218	0.062703	0.9501

Kemiskinan	0.119593	0.097865	1.222011	0.2228
Pengangguran	0.341155	0.169435	2.013484	0.0651
LogBelanjaLangsung	-1.011153	0.975400	-1.036654	0.3009
LogBelanjaTidakLangsung	1.577184	0.749488	2.104349	0.0763
Rsquare	0.038443			
Adjusted Rsquare	0.015995			
SE of regression	2.836682			
Fstastistic	1.712491			
Prob Fstastistik	0.118363			

dari output uji diatas dapat dilihat bahwa nilai Pvalue pada t parsial $> 0,05$ dan nilai P Value pada Fstast $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga data tersebut tidak terjadi heteroskesadasitas.

3. Uji Pemilihan Model

Sebagaimana telah diketahui bahwa untuk dapat memilih model terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect menggunakan dua model uji yaitu Uji Chow, Uji Hausmant dan Uji Lm. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai hasil uji terbaik sebagai berikut:

a) *Common Effect Model*

Tabel 10 Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std error	tStastistik	Prob
C	-8.117780	11.01638	-0.736883	0.4619
LogPDRB	-4.116860	1.248132	1.890890	0.0011
Kemiskinan	-0.367684	0.081362	3.392238	0.0000
Pengangguran	0.455625	0.240958	1.772333	0.0598
LogBlnjaLangsng	5.407824	1.594176	3.392238	0.0008
LogBlnjaTdkLangsng	2.046063	1.154446	1.772333	0.0775
Rsquare	0.372941			
Adjusted Rsquare	0.360788			
Fstastistic	30.68886			
Prob Fstastistic	0.00000			

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2020

b) **Fixed Effect Model**

Tabel 11 *Fixed Effect Model*

variabel	Koefisien	Std error	tStatistik	Prob
C	-11.04789	11.47068	-0.963142	0.3364
LogPDRB	-4.337303	1.247343	-3477233	0.0006
Kemiskinan	-0.377257	0.081667	-4.619471	0.0000
Pengangguran	0.372037	0.258588	1.438727	0.1515
LogBlnjaLangsung	5.756984	1.589630	3.621586	0.0004
LogBlnjaTdkLangsung	2.098687	1.190396	1.763016	0.0791
Rsquare	0.382764			
Adjusted Rsquare	0.353254			
Fstatistic	12.97095			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2020

o Uji Chow Test

Alat yang dapat digunakan untuk menguji kesamaan koefisien. Hasil uji spesifikasi model pada uji chow merupakan salah satu cara pengujian untuk mengetahui bagaimana perbedaan model *common effect* dan *fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: model *Common Effect*

H_a: model *Fixed Effect*

Apabila nilai probability cross-section $F < 0,05$ maka menolak H₀ dan menerima H_a sebaliknya jika $F > 0,05$ maka menerima H₀ diterima. Berikut ini hasil uji *chow*:

Tabel 12 Uji Chow

Effect Test	Statistic	df	Prob
Cross-Section F	0.249754	(7,151)	0.9719

Sumber: Data diolah eviews, 2020

c) **Random Effect Model**Tabel 13 *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std error	tStatistik	Prob
C	-8.117780	10.94375	-0.741773	0.4589
LogPDRB	-4.116860	1.246039	-3.303958	0.0011
Kemiskinan	-0.367684	0.080575	-4.563237	0.0000
Pengangguran	0.455625	0.237229	1.920614	0.0559
LogBlnjaLangsng	5.407824	1.577966	3.427087	0.0007
LogBlnjaTdkLangsng	2.046063	1.143380	1.789486	0.0747
R square	0.37941			
Adjusted R Square	0.360788			
F-statistic	30.68886			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews, 2020

o Uji Spesifikasi model (Uji *Hausmant*)

Hasil uji spesifikasi model pada uji chow merupakan salah satu cara pengujian untuk mengetahui bagaimana perbedaan model *Fixed effect* dan *Random effect* dimana berguna untuk menentukan model terbaik akan digunakan dalam melakukan regresi data panel. Berikut ini penggunaan hipotesisnya yaitu:

H_0 : model *Random Effect*

H_a : model *Fixed Effect*

Apabila nilai probability cross-section $F < 0,05$ maka akan menolak H_0 dan menerima H_a sebaliknya jika $F > 0,05$ maka menerima H_0 dan menolak H_a . Dibawah ini hasil uji *hausmant*:

Tabel 14 Uji *Hausmant*

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Period Random	1.922121	5	0.8598

Sumber: Data diolah eviews, 2020

Berdasarkan output uji hausmant yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa nilai probabiliti sebear $0,8598 > 0,05$ maka akan memberikan kesimpulan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a dengan begitu yang dapat digunakan adalah model *Random Effect*. Dengan demikian model regresi data panel terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Random effect*.

o Uji Lagrange Multiplier

Uji Lm dilakukan bertujuan untuk menentukan model terbaik antara Random Effect dengan Cammon Effect. Metode yang digunakan dalam uji Lm yaitu metode Breusch-Pagan. Dengan begitu melihat besarnya nilai probabilitas pada uji Lm, apabila nilai probability $< 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ akan menerima H_0 dan menolak H_a . Berikut ini output uji Lm:

H_0 : model *Cammon Effect*

H_a : model *Random Effect*

Tabel 15 Hasil Uji LM

Breusch-Pagan	Cross-section	Period	Both
Coefisien	500.0870	2.629325	502.7164
Prob	(0.0000)	(0.1049)	(0.0000)

Sumber: Data Diolah, 2020

Dapat dilihat output uji Lagrange Multiplier diatas bahwasannya nilai probabolitas $0,0000 < 0,05$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a dengan begitu model terbaik yang dipilih ialah model *Random effect*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik dalam penelitian ini yaitu model *Random Effect*.

4. Pengujian Hipotesis

b. Hasil Uji Regresi

Regresi panel *random effect* berguna untuk memahami bagaimana keterkaitan antara variabel dependen dan

independen. Dari hasil output dapat dihasilkan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IHDI}_{it} = & -8,117780C - 4,116860\text{LogPDRB} - \\ & 0,367684\text{Kemiskinan} + 0,455625\text{Pengangguran} \\ & + 5,407824\text{LogBlnjaLngsung} + \\ & 2,046063\text{LogBlnjaTdkLngsung} \end{aligned}$$

Dari perolehan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta yaitu -8,117780 artinya apabila nilai Pertumbuhan ekonomi (PDRB), kemiskinan, pengangguran, belanja langsung dan belanja tidak langsung = 0, maka besarnya nilai *Islamic Human Development Index* (IHDI) yakni sebesar -8,117780.

Diketahui dari hasil uji tersebut nilai koefisien PDRB sebesar -4,116860 yang berarti apabila nilai koefisien bernilai negatif maka PDRB bernilai negatif terhadap IHDI. Jika naiknya PDRB sebesar 1 persen akan menurunkan nilai IHDI yaitu 4,116860 persen, sebaliknya apabila PDRB mengalami peningkatan 1 persen maka akan nilai IHDI akan turun sebesar 4,116860 persen.

Variabel kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,367684 dimana dengan nilai koefisien negatif maka kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IHDI. Apabila kemiskinan naik 1 persen maka akan terjadi penurunan pada IHDI sebesar -0,367684, begitupula sebaliknya jika terjadi kemiskinan menurun 1 persen maka IHDI akan meningkat -0,367684.

Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 0,455625, artinya jika koefisien bernilai positif terhadap IHDI. Artinya, apabila pengangguran meningkat 1 persen maka diringi oleh peningkatan pada IHDI sebesar 0,455625, begitupula sebaliknya apabila tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar 1 persen dengan begitu IHDI akan mengalami penurunan.

Diketahui nilai koefisien variabel belanja langsung sebesar 5,407824 dimana jika nilai koefisiennya bernilai positif maka belanja daerah berpengaruh positif pula terhadap IHDI. Artinya apabila belanja langsung meningkat 1 persen maka akan meningkatkan nilai IHDI sebesar 5,407824, begitupula sebaliknya jika belanja langsung terjadi penurunan sebesar 1 persen brigitupun IHDI akan mengalami penurunan sebesar 5,407824.

Variabel Belanja Tidak Langsung memiliki nilai koefisien sebesar 2,046063 dimana apabila nilai koefisien bernilai positif maka Belanja Tidak Langsung berpengaruh positif terhadap IHDI. Artinya, jika variabel Belanja Tidak Langsung meningkat 1 persen dengan begitu IHDI akan meningkatpula sebesar 2,046063 begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan pada Belanja Tidak Langsung sebesar 1 persen maka akan IDHI akan mengalami penurunan sebesar 2,046063.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model yang digunakan dapat diukur untuk mengetahui kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen yaitu dengan melihat nilai R^2 . Pada hasil regresi yang ada pada tabel diatas bahwa Pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung memiliki nilai Adjuster R Square yaitu 0,360788 artinya besarnya variabel yang digunakan mampu menjelaskan variabel IHDI yaitu 37 persen, sedangkan sisanya dapat diperjelas pada faktor lainnya yang tidak digunakan pada penelitian.

d. Uji F Statsitik

Hasil dari signifikasi simultan (uji F) menunjukkan probabilitas (F-statistic) yaitu 0,0000 yang berarti kurang dari nilai alpa (0,05) artinya apabila variabel independen yang terdiri dari PDRB, kemiskinan, pengangguran, belanja langsung serta belanja tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap IHDI. Dengan demikian dapat dikatakan H_0 diterima dan disimpulkan

bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) seperti hipotesis dibawah ini

- Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka menerima H_0
- Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka menolak H_0

e. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk melihat hasil perbandingan antara nilai probabilitas dengan α , dengan demikian jika nilai prob $< 0,05$ secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen yang ada begitupun sebaliknya apabila nilai prob $> 0,05$ variabel dependen tidak memberikan pengaruh kepada variabel dependen. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 = artinya tidak variabel independen tidak mempengaruhi IHDI
- H_1 = artinya variabel independen mempengaruhi IHDI

Tabel 16 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std Error	t-Statistik	Probability
C	8.117780	10.94375	-0.741773	0.4589
LogPDRB	4.116860	1.246039	-3.303958	0.0011
Kemiskinan	0.367684	0.080575	-4.563237	0.0000
Pengangguran	0.455625	0.237229	1.920614	0.0559
LogBlnjaLangsng	5.407824	1.577966	3.427087	0.0007
LogBlnjaTdkLangsng	2.046063	1.143380	1.789486	0.0747

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Bersumber dari tabel hasil pengujian hipotesis diatas secara parsial pada variabel independen terhadap variabel dependen maka dianalisis sebagai berikut:

- 1) Pengaruh PDRB terhadap Islamic Human Development Index (IHDI)

Hasil estimasi dalam penelitian menghasilkan nilai probabiliti PDRB yaitu 0,0011 atau kurang dari 0,05. Jika nilai probabilitas lebih kecil 0,05 yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 , begitupun sebaliknya. Pada variabel PDRB dengan probability yang kurang dari 0,05 ($0,0011 < 0,05$) maka sudah dipastikan menolak H_0 dan menerima H_1 artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap IHDI. Selain itu dengan nilai koefisien diketahui hubungan antara PDRB dengan *Islamic Human Development Index* (IHDI) bernilai negatif yaitu sebesar -4.116860 artinya apabila terjadi peningkatan pada PDRB maka akan diikuti oleh penurunan IHDI dan begitupun sebaliknya. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis 1 diterima yakni PDRB memiliki pengaruh terhadap IHDI.

2) Pengaruh Kemiskinan terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas memperoleh probability Kemiskinan sebesar 0,0000. Apabila probabilitiy memperoleh nilai kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , begitupun sebaliknya. Berdasarkan dari perolehan uji tersebut memiliki niali prob kurang dari 0,05 yang berarti menolak H_0 dan menerima H_2 artinya kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IHDI. Selain itu dengan nilai koefeisen diketahui hubungan antara kemiskinan dengan *Islamic Human Development Index* (I-HDI) bernilai negatif yaitu sebesar -0.367684 artinya apabila terjadi peningkatan pada kemiskinan maka akan diikuti oleh penurunan pada *Islamic Human Development Index* (I-HDI) sebaliknya jika terjadi peningkatan pada kemiskinan maka *Islamic Human Development Index* (IHDI) akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima sebagaimana hipotesis 2 yaitu kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

3) Pengaruh Pengangguran terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Pengangguran berdasarkan hasil uji regresi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0559. Berdasarkan hasil probabilitas tersebut maka H_0 ditolak karena nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 ($0,0559 > 0,05$) dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh variabel independen terhadap IHDI. Selain itu dengan nilai koefisien diketahui hubungan antara pengangguran dan indeks pembangunan manusia bernilai positif yaitu sebesar 0.455625 yang artinya apabila pengangguran terbuka mengalami peningkatan maka *Islamic Human Development Index* (I-HDI) akan meningkatpula, begitupun sebaliknya apabila pada pengangguran terbuka menurun maka *Islamic Human Development Index* akan mengalami penurunan pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak, sebagaimana hipotesis 3 yaitu pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap *Islamic Human Development Index*.

4) Pengaruh Belanja Langsung terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI)

berdasarkan hasil pengujian diatas belanja langsung memiliki prob 0,0007. Apabila probabilitas memiliki nilai kurang dari 0,05 maka akan menolak H_0 dan menerima H_1 , begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut maka jika nilai probability kurang dari 0,05 ($0,0007 > 0,05$) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_4 artinya belanja langsung berpengaruh signifikan terhadap IHDI. Selain itu dengan nilai koefisien diketahui hubungan antara belanja daerah dengan indeks pembangunan manusia bernilai positif yaitu sebesar 5.407824 yang artinya apabila belanja daerah mengalami peningkatan maka IHDIpun akan mengalami peningkatan, begitupula sebaliknya jika anggaran belanja langsung menurun maka nilai pada IHDIpun akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima, sebagaimana hipotesis 4 yaitu adanya pengaruh positif pada belanja langsung terhadap IHDI.

5) Pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Pada hasil penelitian diatas belanja tidak langsung memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0747. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan begitu artinya menerima H_0 dan menolak H_5 , yang artinya tidak berpengaruh variabel independen terhadap IHDI. Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($0,0747 > 0,05$) dengan begitu disimpulkan bahwa menerima H_0 dan menolak H_5 yang artinya tidak adanya pengaruh antara belanja tidak langsung dengan IHDI. Selain itu dengan nilai koefisien diketahui hubungan antara belanja tidak langsung dengan indeks pembangunan manusia bernilai positif yaitu sebesar 2.046063 yang artinya apabila belanja daerah mengalami peningkatan maka IHDI akan mengalami peningkatanpula, begitupun sebaliknya jika belanja tidak langsung mengalami penurunan maka IHDI akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak, sebagaimana hipotesis 5 yaitu belanja tidak langsung berpengaruh positif terhadap IHDI.

E. Pembahasan

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana keadaan pembangunan manusia islami pada setiap provinsi yang ada di Indonesia dan berada jauh dari keberhasilan, dengan kata lain masih adanya ketipangan antar wilayah. Pada tahun 2010 hingga 2017 terdapat lima provinsi dengan nilai IHDI yang sangat tinggi. Dengan demikian bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat memperoleh kesejahteraan melalui pembangunan manusia yang selalu meningkat tentunya ada berbagai macam perkara yang berakitan. Dengan begitu, telah dilakukan penelitian yang menghasilkan adanya peningkatan dan penurunan pada nilai *Islamic Human Development Index* yang memiliki keterkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi,

Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Berikut penjelasan estimasi dibawah ini:

1) Pengaruh PDRB terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan diatas di peroleh hasil bahwasannya variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Islamic Human Development Index (IHDI)*. Artinya apabila PDRB menurun maka akan diikuti peningkatan pada *Islamic Human Development Index (I-HDI)*. Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian Susilawati (2012) dan Niputu Ambar, I Gusti Bagus Indrajaya (2019) yang menghasilkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang kurang berkualitas dipastikan tidak dapat memberikan dampak baik terhadap pembangunan manusia yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun.

Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat belum pasti meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat pada setiap daerah, karena pendapatan perkapita hanyalah perhitungan agregat yang belum tentu menunjukkan kondisi nyata. Seperti provinsi DKI Jakarta yang memiliki angka pendapatan perkapita sangat besar dikarenakan pertumbuhan ekonomi berpusat didaerah tersebut berbeda dengan provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki pendapatan perkapita sangat rendah. Dengan begitu pendapatan perkapita yang tinggi belum dapat menggambarkan keadaan masyarakat secara adil karena masih sangat banyak masyarakat di Indoensia tidak memiliki pendapatan tetap bahkan banyaknya penduduk berada dibawah garis kemiskinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat sebagian kelompok merasa bangga dengan keberhasilan pertumbuhan PDB yang telah dicapainya, akan tetapi sebagian besar masyarakat tidak merasakan membaiknya kehidupan dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rukiah (2019) menagtakan apabila pertumbuhan ekonomi memiliki

berpengaruh dan tidak signifikan, artinya pertumbuhan ekonomi terjadi tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan masyarakat yang menjadi hal dasar untuk meningkatkan pembangunan manusia berkualitas. Dalam teori pertumbuhan ekonomi wilayah Gurnal Mirdal (1956) berpendapat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat berkaitan erat antara kegiatan perekonomian desa dan dikota sebagaimana pada umumnya kegiatan dipedesaan merupakan daerah pertanian sedangkan daerah perkotaan mendominasi kegiatan perindustrian, perdagangan dan jasa.¹¹

Dengan begitu adanya keterkaitan antara perekonomian pedesaan dengan perkotaan dapat mewujudkan *Trickle Down Effect*,¹² dimana akan mendorong terjadinya pemerataan pada pertumbuhan ekonomi pada tiap wilayah dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara keseluruhan dan tidak adanya ketimpangan. Apabila dilihat pada pencapaian IHDI dari segi kesejahteraan material atau *Material Welfare Index* (MWI) bahwa 85% provinsi di Indonesia berada pada posisi kesejahteraan material yang rendah artinya tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan berupa peningkatan pada pertumbuhan ekonomi belum dapat sepenuhnya tercapai.

Pada hakikatnya islam memandang bahwa sesungguhnya kesejahteraan harus didapatkan secara adil dan merata tanpa adanya pemusatan pada salah satu wilayah. Karena akan tidak ada artinya jika pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita selalu meningkat tapi pengangguran, kemiskinan dan kesejahteraan belum didapatkan.¹³

Menurut Al-Tariqi (2004) Islam memandang pertumbuhan ekonomi melebihi dari permasalahan materi yang mempunyai tujuan besar yaitu untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat bertujuan pada aspek materi, moral, ekonomi

¹¹ Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (Raja Grafindo Persada: Padang, 2012), hlm 105

¹² Ibid

¹³ Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 244

sosial yang tidak dapat dipisahkan karena ingin memperoleh kesejahteraan diduniawi ataupun diakhirat. Dengan demikian pertumbuhan tidak hanya berorientasi pada penambahan produksi saja tetapi berlandaskan asas keadilan pada setiap pendistribusiannya.¹⁴

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berperan pada pertumbuhannya saja akan tetapi pada aspek pemerataan atau keseimbangan supaya tidak menimbulkan ketimpangan yang jauh, dengan demikian islam menentang adanya kekayaan yang menumpuk hanya pada kelompok tertentu saja seperti firman Allah dalam surat al-Hasyr (7):

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya:

*Supaya harta itu jangan beredar diantara orang kaya saja dia ntara kamu.*¹⁵

Dengan demikian islam sangat mengabaikan pertumbuhan yang mengabaikan salah satunya seperti pedesaan, seperti hanya berorientasi pada percepatan pembangunan program tertentu saja dengan mengabaikan pedesaan khususnya pertanian.

2) Pengaruh Kemiskinan terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Berdasarkan hasil analisis yang telah di jelaskan diatas diperoleh hasil bahwa variable kemiskinan mempengaruhi pembangunan manusia secara signifikan dan bernilai negatif. Artinya apabila kemiskinan mengalami peningkatan maka diikuti penurunan pada *Islamic Human Development Index (I-HDI)*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita (2017), mengatakan apabila kemiskinan berkurang dapat meningkatkan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*, kemudian sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken (2017)

¹⁴ Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, dasar dan tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press: 2004), hlm 301-302

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 546

bahwa kemiskinan secara negative mempengaruhi pembangunan manusia.¹⁶

Kemiskinan merupakan salah satu bentuk ketidakderdayaan sosial dalam masyarakat, bahkan hal ini bukan menjadi permasalahan baru yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012) serta Pangesti Widodo (2017) yang menyatakan bahwa kemiskinan mempengaruhi Indeks pembangunan manusia secara signifikan.¹⁷

Keberadaan orang miskin diantara orang kaya merupakan sesuatu hal yang sudah bisa terjadi, akan tetapi sudah banyak pula upaya yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan demi mengeluarkan masyarakat dari lubang kemiskinan baik dari sektor non formal maupun sektor formal. Masalah kemiskinan juga ditandai dengan rendahnya *Islamic Human Development Index* (IHDI) yang dapat menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat.

Tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia didominasi oleh provinsi yang ada pada wilayah bagian timur khususnya di pedesaan. Kemiskinan di pedesaan yang melebihi angka nasional berada pada lima provinsi yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo. Akan tetapi sampai pada tahun 2017 provinsi tersebut mengalami penurunan tingkat kemiskinan, di Provinsi Papua Barat turun sebesar 4,12 persen, Provinsi Papua kemiskinan turun sebesar 2,13 persen, Maluku turun sebesar 2,01 persen dan Provinsi Maluku Utara turun sebesar 0,66 persen.

Pada dasarnya kemiskinan dilihat atas dasar pemenuhan kebutuhan hidup atau materi yang dapat diukur melalui seberapa besar pendapatan atau tingkat konsumsi suatu rumah tangga

¹⁶ Niken Sulistyowati, Bonar Marulitua Sinaga, Novindra. Impacts of Government and Household Expenditure on Human Development Index, *JEJAK Journal of Economic and Policy*, Vol. 10, No 2 2017, hlm 427

¹⁷ Deni Sulistio Mirza, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM di Jawa Tengah Tahun 2006-2009, *Economics Development Analysis Journal* (2012)

dengan standar kebutuhan hidup. Akan tetapi pada kenyataannya kemiskinan tidak lagi disebabkan karena keterbatasan ekonomi saja tetapi juga kegagalan dalam terpenuhinya kebutuhan pokok dan perbedaan kepada setiap orang atau kelompok tertentu dalam menjalani kehidupan yang layak.¹⁸

Deputi Bappenas Pungky Sumadi mengatakan bahwa dalam empat tahun terakhir angka kemiskinan kembali membaik dengan rata-rata penurunan sekitar 10,12 persen atau sekitar lima ratus ribu orang. Hal ini dapat didukung dengan adanya program pengentasan kemiskinan seperti program jaminan kesehatan nasional atau program keluarga harapan yang sudah diintegrasikan oleh pemerintah. Akan tetapi walaupun angka kemiskinan sudah dikatakan membaik, masih adanya ketimpangan angka kemiskinan antar wilayah pedesaan dan perkotaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan lapangan pekerjaan yang tersedia di desa kurang beragam jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, jika di pedesaan pilihan pekerjaan sangatlah terbatas apabila tidak memiliki keahlian yang lebih.¹⁹

Secara tidak langsung baik pemerintah ataupun masyarakat harus menggerakkan segala kemampuan yang ada untuk memenuhi kebutuhan serta memanfaatkan segala potensi baik potensi material ataupun lainnya. Dengan bertambahnya pendapatan secara umum akan berdampak positif dalam menangani kemiskinan. Dalam kaitannya Islam selalu memotivasi masyarakat dalam bekerja serta memproduksi sesuatu hal segala sesuatu yang dikerjakan akan mendapat balasan yang setimbang oleh Allah.

Menurut Lincoln (2010) pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu strategi untuk pengentasan kemiskinan, dengan perbaikan mutu seperti pendidikan,

¹⁸ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian, Vol.16 No.3, (Jakarta: 2019), hlm 120

¹⁹ Bappenas: Melepas Jerat Kemiskinan dengan Program-Program Anti Kemiskinan Terintegrasi, (10 Januari 2018), www.bappenas.go.id, diakses pada tanggal 30 Oktober 2020, pukul 13.00 WIB

kesehatan dan makanan menjadi kebijakan penting bagi pemerintah untuk meminimalisir angka kemiskinan yang ada serta memperbaiki kesejahteraan penduduk. Indeks pembangunan manusia menjadi tolak ukur pembangunan secara nyata apabila indeks pembangunan manusia tersebut meningkat berarti tingkat kesejahteraan penduduk juga meningkat dengan begitu kemiskinan melandai.²⁰

Kuncoro mengatakan bahwa manusia merupakan kekayaan suatu negara maka dari itu SDM yang berkualitas merupakan sesuatu hal penting dalam peningkatan pembangunan.²¹ Tolak ukur yang berkualitas bisa dinilai melalui produktifitas dan hasil karyanya karena untuk memajukan negara dibutuhkan masyarakat yang berkualitas. Islam mendorong umatnya untuk memproduksi serta bekerja karena Allah akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan yang dikerjakannya. Hal ini sesuai dengan surat An Nahl (97) yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*²²

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin memenuhi kebutuhan hidup harus bekerja keras, dengan demikian bekerja keras dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat dalam penelitian

²⁰ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm 308

²¹ Mudjarot Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: AMP YKPN, 2003), hlm 80

²² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 278

ini kesejahteraan diukur dalam *Islamic Human Development Indeks* (IHDI).

3) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI)

Tingkat pengangguran memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan Indeks Pembangunan Manusia dimana dampak dari pengangguran dapat menurunkan kesejahteraan penduduk, apabila semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat yang diakibatkan karena penangguran maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup termasuk kesehatan dan pendidikan, begitupun sebaliknya apabila pengangguran menurun maka akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang nantinya akan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwavariabel pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI). Meskipun hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ada karena tingkat pengaruhnya tidak signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Reni Helvira (2020) dan menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Novegya (2019) memperoleh hasil yang sama bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan.

Ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Sebagian besar mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja penuh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Mereka yang bekerja dengan pendapatan tetap biasanya termasuk masyarakat kelas menengah keatas.²³ Akan tetapi menurut Zahra dimensi permasalahan kesempatan kerja di Negara berkembang bukan akibat kurangnya

²³ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, ...* hlm 359

kesempatan kerja atau belum dimanfaatkannya sumber daya manusia dan rendah nya produktivitas dari yang bekerja sepanjang hari. Masalah itu juga meliputi ketidaksesuaian dan pengharapan untuk mendapat suatu pekerjaan, terutama dikalngan anak muda yang berpindidikan dan tersedia nha pekerjaan yang sesuai di kota dan desa.

Secara umum pengangguran terjadi akibat keterbatasan jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan para pencari pekejaan. Selain itu pengangguran merupakan salah satu permasalahan perekonomian karena dengan semakin banyaknya pengangguran, maka produktivitas dan penghasilan akan berkurang, sehingga dapat menyebabkan masalah soisal seperti adanya kemiskinan dan tidak sejahteranya masyarakat.²⁴

Membentuk SDM yang berkualitas yang juga mempunyai keahlian dan berdaya saing tinggi dalam persaingan global merupakan perkara yang sangat diperlukan oleh lapangan pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dharfan dan,Ulfah (2013) yaitu ada ketimpangan dalam dua hal penting yang berkaitan dengan SDM di indonesia yaitu antara kesempatan kerja dan angkatan kerja serta tingkat pendidikan angkatan kerja relatif rendah.

Angka pengangguran di Indonesia selama beberapa tahun,terakhir selalu mengalami penurunan, akan tetapi ada beberapa provinsi yang memiliki angka pengangguran tertinggi yaitu seperti provinsi Banten, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Provinsi tersebut memiliki jarak yang berdekatan bahkan banten pernah menjadi bagian dari Jawa Barat. Provinsi tersebut memiliki kawasan industri dan perusahaan manufaktur yang cukup besar, sangatlah mungkin perekonomian menjadi lamban dan mengakibatkan tingginya pengangguran dikawasan tersebut.

Selain itu adanya keterbatasan pada lapangan pekerjaan yang cukup tinggi pada setiap tahunnya, sedangkan lapangan

²⁴ Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 173

pekerjaan merupakan bagian penting dari tingkat kesejahteraan masyarakat dan menjadi bagian dari keberhasilan pendidikan yang akan memberikan dampak pada pengurangan angka kemiskinan yang ada. Disamping itu penambahan angkatan kerja setiap tahunnya terus mengalami peningkatan khususnya pada lulusan perguruan tinggi. Seperti halnya pada penelitian Hanisah (2010) menyatakan terjadinya polemik pengangguran terdidik yang semakin bertambah ini diakibatkan tidak sejalan kebutuhan industri dengan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Tabel 17 Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan Tahun 2010-2017

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2010		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	59066	157506	93956	205308	126972	85374	112435	81432	134040	74098	124393	55554	94293	59346	92331	62094
2	Tidak/belum tamat SD	547164	600221	559661	737610	601753	512041	523400	409152	610574	309550	603194	371542	557418	394069	546097	404453
3	SD	1522465	1402658	1291733	1241882	1418683	1452047	1421873	1347555	1374022	1229572	1320392	1074961	1218954	1035731	1292734	904561
4	SLTP	1657452	1661449	1834632	2138864	1736670	1714776	1821429	1689643	1693203	1568388	1650387	1373919	1313815	1294483	1281240	1274417
5	SLTA Umum/SMU	2111256	2149123	2385938	2376254	2043697	1867755	1874799	1925660	1893509	1962786	1762411	2280029	1546699	1950626	1552894	1910829
6	SLTA Kejuruan/SMK	1368081	1195192	1109511	1161362	1018465	1067009	864649	1253201	847365	1332521	1174366	1569690	1348327	1520549	1383022	1621402
7	Akademi/Diploma	538186	443222	469009	276816	258385	200028	197270	185103	195258	193517	254312	251541	249362	219736	249705	242937
8	Universitas	800020	710128	635442	543216	553206	445836	425042	434185	390298	495143	565402	653588	695304	567253	606939	618758
	Total	8592490	8319773	8379882	8681392	7757831	7344866	7240897	7410931	7147069	7244905	7454767	7580822	7024172	7031775	7005262	7005262

Sumber: BPS 2010-2017

Dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka tertinggi sampai pada tahun 2017 berada pada tingkat pendidikan SLTA dan SLTP yang bertujuan untuk bekerja pada sektor formal bekerja pada sektor industri, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sangatlah minim tetapi lulusan semakin banyak karena adanya program wajib belajar selama 12 tahun. Akibatnya mereka tidak tertampung pada sektor industri dan menjadi pencari kerja atau pengangguran terbuka.

Dalam islam untuk memenuhi kebutuhan hidup individu, masyarakat dan pemerintah harus bersinergi, dengan terciptanya mekanisme yang baik dapat menjadi jaminan terciptanya pemenuhan kebutuhan hidup. Pemerintah memegang peran untuk menyediakan berbagai fasilitas dan lapangan pekerjaan. Islam sendiri mendorong umatnya untuk berusaha dalam mendapatkan rezeki yang halal. Terlebih dalam islam sudah ada ayat dan hadis yang menjelaskannya²⁵. Seperti pada Qs. Al Mulk (:15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu dibangkitkan.*²⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya:

*sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan pada suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*²⁷

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

*Apabila sudah menunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*²⁸

²⁵ Nurul huda, Ekonomi Pembangunan Islam, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 194

²⁶ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 563

²⁷ Ibid, 250

²⁸ Ibid, hlm 554

Ayat diatas memerintahkan setiap memenuhi keutuhan hidup serta peningkatan kemaslahatan manusia merupakan kewajiban tiap individu yaitu untuk bekerja, sebagai umat muslim dengan etos kerja tinggi maka akan terbebas dari pengangguran. Akan teteapi sebagai seorang muslim harus tetap ingat bahwa apapun yang dikerjakan dan dipatkan didunia kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Kesejahteraan seseorang dapat tercapai apabila kebutuhan hidup mereka terpenuhi, sedangkan kesejahteraan itu sendiri memiliki beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana kebutuhan materi merupakan salah satu indikatornya. Kesejahteraan dapat disebut dengan masalah dan manusia berharap supaya tidak terpisahkan dari bagian harta, karen aharta menjadi bagian pokok untuk memperoleh keperluan hidup seperti sandang, pangan dan papan.²⁹

4) Pengaruh Belanja Langsung terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Berdasarkan penelitian telah dihasilkan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Islamic Human Developmen Index (IHDI)*. Artinya jika belanja Langsung menghadapi peningkatan maka akan diirngi peningkatan pada *Islamic Human Developmen Index (IHDI)*, begitupun sebaliknya jika belanja langsung mengalami penurunan maka akan diikuti penurunan pada *Islamic Human Developmen Index (IHDI)*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Marsayus Palayukan (2019) menyatakan belanja langsung mempengaruhi IPM secara positif diprovinsi Sulawesi Tenggara.

Adanya otonomi daerah yang diterapkan pada setiap wilayah memberikan keluasaan untuk pemerintah untuk dapat mengelola potensi sumber keuangan agar dapat

²⁹ Adiwarmar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2008), hlm 318

mengalokasikannya sesuai kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan daerah yang dihasilkan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Penggunaan anggaran belanja terdiri dari belanja tidak langsung ataupun belanja langsung dalam APBD ditunjukkan untuk memberikan pendanaan dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan.

Hasil penelitian lain dihasilkan oleh Sunarni (2017) yang mengatakan pengaruh pengeluaran pemerintah melalui belanja langsung terhadap pembangunan manusia. Selain itu Zakaria (2018) mengemukakan hal yang sama bahwa belanja daerah melalui belanja langsung memiliki dampak yang nyata terhadap pembangunan Manusia.

Semakin meningkatnya belanja langsung melalui belanja modal maka semakin besar dana yang dapat dialokasikan kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas layanan publik seperti untuk menunjang pendidikan kesehatan dan pengeluaran perkapita masyarakat, yang ketiganya merupakan indikator penyusun pembangunan manusia.

Peran pemerintah sangatlah penting dalam hal kebijakan fiskal demi meningkatkan kemaslahatan umat dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia. Kebijakan fiskal yang ada pada anggaran pengeluaran pemerintah yaitu berupa belanja tidak langsung dan belanja langsung dapat melihat bagaimana pemerintahan mendorong pertumbuhan ekonomi diwilayahnya.

Secara umum jika dilihat pada data BPS realisasi belanja daerah khususnya belanja langsung setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dijelaskan oleh tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 18 Jenis Belanja Langsung (Milyar Rupiah)

no	Jenis Belanja	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
	Belanja Langsung	59 001	65 627	77 977	94 001	95 557	103 886	106 177	132 766

a	Belanja Barang & Jasa	26 992	33 657	41 370	49 557	51 521	52 298	54 033	64 809
b	Belanja Modal	25 339	26 333	29 970	36 569	36 839	45 158	44 777	47 329
c	Belanja Pegawai	6 670	5 637	6 637	7 874	7 216	6 430	7 367	8 365

Sumber: BPS, Statistik Keuangan Pemerintah Tahun 2010-2017

Jika diperhatikan pada keseluruhan bentuk belanja maka belanja terbesar teletak pada belanja bagian barang dan jasa. Secara teoritis dan fakta melihtakan bahwa pengeluaran pemerintah yang secara langsung berpengaruh terhadap kinerja sosial dan ekonomi pada suatu wilayah yaitu komponen belanja langsung. Hal ini bukan karna sebab tetapi bisa dilihat pada hasil penelitian ini yang secara signifikan mempengaruhi pembangunan manusia yang meningkat. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ratmasa (2017) yang menyatakan bahwa pentingnya peran pemerintah dalam hal penyediaan barang publik, pemerintah melakukan pembelanjaan langsung sebagai bentuk investasi dalam memfasilitasi masyarakat khususnya pada sektor publik seperti pembangunan gedung, peningkatan jalan serta sektor infrastruktur. Belanja infrastruktur dilakukan dengan harapan dapat memberi kontribusi bagi masyarakat supaya memperlancar akses perekonomian, sehingga daya beli masyarakat akan meningkat dan menambah kesejahteraan hidup masyarakat.

Belanja publik yang dijelaskan diatas termasuk dalam belanja langsung yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dengan begitu alokasi pada alokasi dana untuk sektor ini harus selalu ditingkatkan dan di distribusikan dengan baik dan merata kepada seluruh masyarakat. Seperti pada alokasi fungsi anggaran pendidikan dapat mendorong investasi serta memepercepat pertumbuhan pendidikan berkualitas sejalan dengan kapasitas pada dunia perindustrian serta menjamin ASN berkualitas.

Upaya yang dilakukan dalam anggaran bidang pendidikan ini merupakan salah satu untuk menjaga akal sesuai dengan Maqashid Syariah dalam menjaga akal sesuai dengan kebutuhan

dasar seorang manusia. Pentingnya memelihara akal tersebut sama pentingnya dengan memelihara agama, keturunan jiwa dan harta maka dari itu tanpa adanya ilmu pengetahuan manusia tidak dapat mengetahui apapun yang terdapat dimuka bumi ini. Seperti dijelaskan pada Qs al-Mujadilah (58:11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman apabila dikata kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapakanlah niscaya akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan Berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Amah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁰

Seseorang yang berilmu memiliki tempat yang istimewa dihadapan Allah dan kemuliaan itu hanya diberikan kepada orang yang beriman. Dengan akal tersebut Allah mengangkat derajat manusia, bahkan banyak sekali ditemukan kalimat dalam al-Quran seperti *laallakum tatafakkarun* (agar kamu berfikir) *laallakum ta'qilun* (agar kamu berakal) kalimat tersebut memaksa manusia untuk menggunakan aql dengan baik.

Akan tetapi masih sangat banyak sekali wilayah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah soal pendidikan seperti belum meratanya akses pendidikan, keterbatasan pada prasarana yang kurang mencukupi khususnya di wilayah timur indonesia, peningkatan kualiatas pengajar serta pemerataan pendistribusian guru yang belum optimal dengan berbagai macam tantangan yang dihadapi pemerintah peran masyarakatpun sangat diperlukan dalam memajukan sumber daya manusia untuk mendapatkan kemaslahatan dunia maupun akhirat.

³⁰ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 543

5) Pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Hasil analisis yang telah didapatkan bahwasannya variabel Belanja tidak Langsung tidak memiliki pengaruh atas variabel *Islamic Human Development Index (IHDI)*. Artinya artinya apabila belanja tidak langsung mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak akan mempengaruhi apapun terhadap *Islamic Human Development Index (IHDI)*. Dengan demikian hasil sari penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Zebua (2014) yang mengatakan bahwasannya belanja rutin tidak memiliki pengaruh terhadap pembangunan manusia karena belum sepenuhnya berkontribusi langsung dalam meningkatkan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat.

Pada dasarnya pemerintah melakukan belanja daerah dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada, akan tetapi pada kenyataannya belanja daerah dilihat belum berhasil untuk meningkatkan kemaslahatan penduduk. Keadaan ini dapat dilihat dari belanja modal yang relatif rendah dalam pembangunan sedangkan belanja rutin atau belanja tidak langsung semakin meningkat padahal tidak berpengaruh langsung terhadap pembangunan daerah.

Belanja tidak langsung dapat disebut sebagai belanja rutin yang memberikan manfaat dalam jangka pendek dan dipergunakan untuk kebutuhan pemerintah daerah setiap harinya, biaya pada komponen ini tidak akan berdampak pada penambahan kekayaan daerah atau aset daerah. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini besarnya belanja tidak langsung pada setiap jenisnya, sebagai berikut:

Tabel 19 Jenis Belanja Tidak Langsung (Miliar Rupiah)

No	Jenis Belanja	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
	Belanja tdk Langsung	53 152	55 590	101 469	111 930	123 758	143 156	157 922	196 310
1	Belanja Pegawai	20 693	24 826	27 209	28 593	30 925	38 808	41 421	72 477

2	Belanja Bunga	9	15	26	36	45	61	56	69
3	Belanja Subsidi	65	40	27	26	32	694	948	1489
4	Belanja Hibah	4428	7369	33609	35964	33018	39957	53832	46838
5	Belanja Bantuan Sosial	3627	4008	1402	2267	1641	3030	3405	4130
6	Belanja Bagi Hasil	13638	17301	20956	22612	31843	32794	35734	40014
7	Belanja Bantuan Keuangan	10552	12842	18004	20048	26086	27730	22466	21324
8	Pengeluaran tak Terduga	150	191	236	202	168	81	62	195

Sumber: BPS, Statistik Keuangan Pemerintah Tahun 2010-2017

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa alokasi belanja tidak langsung pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan kan tetapi peningkatan tersebut tidak dapat meningkatkan nilai *Islamic Human Developmen Indeks* (IHDI) yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Seperti hasil penelitian Asniar Hendarmin (2017) mengatakan apabila belanja tidak langsung belum dapat meningkatkan kesejahteraan di provinsi kalimantan, khususnya pada alokasi dana dibidang belanja pegawai belaja bantuan sosial belanja hibah dimana kecilnya porsi belanja bantuan sosial tidak mampu meningkatkat kesejahteraan terutama indikator IPM.

Jika dilihat secara keseluruhan belanja tidak langsung tertinggi berada pada provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat tidak heran jika pembangunan setiap daerahnya masih memiliki dampak yang berbeda khusus dalam hal mensejahterahkan masyarakatnya. Daerah tertinggal dan menengah masih sangat perlu dukungan dan perhatian pemerintah setempat. Sasana (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya sebagian wilayah dengan anggaran belanja yang tinggi dapat memperoleh nilai Indek Pembangunan Manusai yang tinggi pula, sebaliknya apabila suatu daerah dengan nilai IPM tinggi tidak selalu berasal dari peran serta belanja daerah saja, akan tetapi pencapaian tersebut bisa berasal

dari kemandirian masyarakat dan adanya kekuatan ekonomi sosial dan budaya pada masyarakat itu sendiri.

Abu Ubaid (2012) berpendapat bahwa pemerintah berperan sangat besar dalam perekonomian karena pemerintah memiliki tugas untuk menegakkan kehidupan sosial dan menumbuhkan kepedulian sosial bagi masyarakatnya. Dengan adanya peraturan administratif keuangan pemerintah secara efektif, maka tersedianya kebutuhan primer, pelayanan umum, pendistribusian penghasilan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat dan menghasilkan perekonomian yang berkeadilan.³¹

Dalam perekonomian pada negara yang berkembang seperti Indonesia, kebijakan fiskal sangatlah berperan supaya dapat mempercepat membentuk modal, selain itu kebijakan tersebutpun sangat berperan dalam rencana pembangunan negara terbelakang.³²

Menurut Chaudry Islam memiliki tujuan yang paling utama yaitu kebahagiaan pada masyarakat, kesejahteraan dalam hal ini merupakan pemenuhan kebutuhan materi yang didukung dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual.³³ Dengan demikian untuk merealisasikannya sudah menjadi tugas pemerintah dan dapat bekerjasama dengan masyarakat, sesungguhnya kerjasama yang baik dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakatnya karena pemerintahlah yang menjadi pemegang manah untuk menjalankan tugas untuk mensejahterakan masyarakat.³⁴

Dengan demikian dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Daerah terhadap *Islamic Human*

³¹ Nurul Huda, *Keuangan Publik Islam teori dan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 6

³² Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 473

³³ Muh Syarif Chaudy, *Sistem Ekonomi Islam*, Terjemahan Suherman Rosyidi, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup: 2012), hlm 31

³⁴ Nurul Huda, *Keuangan Publik Islam teori dan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 9

Develompen Index (IHDI) dapat dipahami bahwa sesungguhnya jalan keluar yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam hal pembangunan yang ada, sesungguhnya bukan hanya sekedar angka statistik saja yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap pembangunan tetapi memberi solusi untuk kesejahteraan masyarakat. Maka sangat penting sekali untuk meningkatkan pembangunan manusia yang diperkuat oleh selain material seperti kesadaran beragama, kesehatan dan pendidikan, dengan meningkatnya spek tersebut maka dapat mendorong kesehatan pada jiwa dan raga.

Dengan demikian apabila kesejahteraan non material sudah didapatkan maka akan mempengaruhi kemampuan penduduk agar memperoleh kesejahteraan material yaitu berupa pendapatan perkapita yang meningkat dibarengi dengan kesejahteraan seperti yang dijelaskan pada ayat dibawah ini QS Al A'raf (7:96):

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemah:

*Jiıklau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan itu, Kami siksa mereka dikarenakan perbuatannya.*³⁵

Betapa sangat pentingnya meraih ridha Allah untuk membuka keberkahan bagi setiap langkah yang ingin dilakukan, menjalankan pembangunan demi mendapatkan masalah menjadi upaya yang dapat dikerjakan bagi manusia dimuka bumi ini untuk meraihnya.

³⁵ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: VC Insan Kamil), hlm 163

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 33 provinsi yang ada di Indonesia tentang IHDI di Indonesia tahun 2010 sampai 2017 terhadap peran Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran dan Belanja Daerah (Langsung dan tidak Langsung), maka dari itu bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada analisis penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0,00011 dan koefisien sebesar -4,116860 artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 persen dan menyebabkan penurunan pada IHDI sebesar -4,116860.

Dengan demikian keadaan tersebut bisa terjadi karena meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang kurang berkualitas dan hanya berpusat pada suatu daerah saja maka tidak dapat memberikan efek terhadap pembangunan manusia. Padahal dalam islam sangat mengabaikan pertumbuhan ekonomi yang hanya berorientasi pada penambahan produksi saja tetapi berlandaskan pada asas keadilan pada setiap pendistribusiannya dengan begitu tidak akan terjadi penumpukan kekayaan dan menimbulkan ketimpangan yang sangat jauh.

2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif yang menghasilkan nilai prob 0,00000 dan koefisien -0,367684 artinya apabila kemiskinan meningkat 1 persen maka akan menyebabkan penurunan pada IHDI sebesar -0,367684.

Kemiskinan yang ada di wilayah timur Indonesia masih mendominasi, karena pada dasarnya kemiskinan dapat terjadi tidak disebabkan oleh keterbatasan ekonomi saja akan tetapi adanya kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan pada setiap masyarakat memiliki perbedaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif, dan nilai prob yaitu sebesar 0,0559 dengan nilai koefisien 0,455625 artinya apabila pengangguran mengalami kenaikan satu persen, akan menimbulkan naiknya IHDI 0,455625.

Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan pada lapangan kerja yang cukup tinggi pada setiap tahunnya, sedangkan lapangan pekerjaan merupakan bagian penting dalam tingkat kesejahteraan masyarakat dan menjadi bagian dari keberhasilan pendidikan yang akan memberi dampak pada pengurangan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan dalam islam menjelaskan bahwa kesejahteraan dapat tercipta apabila kebutuhan hidup terpenuhi dan setiap individu memiliki kewajiban untuk bekerja.

4. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja langsung berpengaruh positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,0007 dan koefisien sebesar 5,407824 artinya apabila kenaikan pada belanja langsung sebesar 1 persen maka diikuti kenaikan pada IHDI sebesar 5,407824.

Semakin meningkatnya belanja langsung melalui belanja modal dengan begitu pengalokasian dana kepada masyarakatpun sudah otomatis akan besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik seperti menunjang pendidikan, kesehatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat

5. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh negatif dengan hasil prob yaitu 0,0747 sedangkan nilai koefisien sebesar 2,046063 memiliki arti bahwa apabila pada Belanja tidak langsung mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka pada IHDI akan mengalami penurunan sebesar 2,046063.

Kenaikan pada belanja tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat karena porsi belanja pada bidang belanja pegawai belanja bantuan sosial dan bantuan hibah yang sangat kecil tidak dapat meningkatkan kesejahteraan terutama pada indikator pembangunan manusia.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan diperoleh hasil dan analisis dengan begitu terdapat saran yang bisa diperhatikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pembangunan manusia atau kesejahteraan pada masyarakat apabila kesenjangan antar daerah bisa diminimalisir, dengan melakukan pemerataan pada pemenuhan kebutuhan hidup pada setiap daerah.
2. Dalam meningkatkan dan pemerataan pada pembangunan, dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki suatu daerah karena Indonesia memiliki berbagai macam wilayah dengan ke khasannya masing-masing. Dengan begitu investor dapat menginvestasikan dananya khususnya pada UMKM supaya dapat lebih berkembang, meningkatkan potensi pada sektor pariwisata, pertambangan, pertanian atau industri pertanian dan lain-lain yang masih belum dioptimalkan, supaya dapat memperluas lapangan pekerjaan di daerah dan mengurangi adanya urbanisasi serta pengangguran agar lebih teratasi. Infrastruktur pada daerah tertinggal yang perlu ditingkatkan dapat memberikan kemudahan bagi pendistribusian barang dan jasa, selain itu penyediaan pengajar profesional pada daerah khususnya daerah terpencil karena pentingnya mutu pendidikan masyarakat. Hal ini dilakukan demi pemerataan pembangunan karena apabila pembangunan ekonomi dilakukan secara merata maka sudah pasti pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
3. Mempermudah lembaga-lembaga swadaya pemerintah untuk peningkatan kualitas masyarakat supaya dapat berperan aktif untuk meningkatkan kualitas pembangunan yang merata di Indonesia.

4. Meningkatkan pengawasan keuangan dalam mengalokasikan anggaran khususnya dalam beberapa bidang yang berkaitan langsung dengan masyarakat, melalui pengoptimalisasian fungsi KPK dan BPK dari pusat hingga ke daerah daerah, selain itu perencanaan strategis pembangunan dapat lebih ditingkatkan mengingat pentingnya dasar Good Government pada setiap pengelola yaitu adanya kepastian hukum, keterbukaan, profesionalisme dan akuntabilitas baik pada pemerintah pusat ataupun daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aedy Hasan, 2011, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Al-Tariqi, 2004, *Ekonomi Islam: Prinsip, dasar dan tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press
- Alwi Wahyuni, 2019, Permodelan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 Menggunakan Analisis Regresi Spasial, *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 11 No.01
- Amalia Rika Yulita, Syifa Fauziah, Indah Wahyuningsih, 2019 Pengaruh Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia, *Jurnal Al- Muzaraah* Vol. 7, No.1
- Arsyad Lincoln, 2016, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Arisman, 2018 Determinan of Human developman Index in ASEAN Countries, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 7, No Beik Irfan Syauqi, Laily Dwi Arsyianti, 2016, *Ekonomi Pembangunan Syari'ah.edisi revisi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Asmuni, 2014, Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Sistem al-Maqashid, *Jurnal Millah*, Vol XIV No 1, Agustus
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE
- BPS, 2013, Katalog BPS: Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Tahun 2010-2013
- BPS, 2017, Katalog BPS: Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Tahun 2014-2017
- Badan Pusat Statistik, 2011 *Katolog Statistik Indonesia* tahun 2011, (Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia, 2019, Laporan Perekonomian, Vol.16 No.3, Jakarta
- Chaudy Muhammad Sharif, 2012, Sistem Ekonomi Islam, Terjemahan Suherman Rosyidi, Jakarta: Kemcana Prenada Media Grup
- Efendi Jaenal, 2005 *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Disertai Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

- Fajerin Mohammad, 2018, Tata Kelola Modal dan Belanja Daerah Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Kab Hulu sungai Tengah tahun 2010-2016, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*
- Fauzia Ika Yunia and Abdul Kadir Riyadi, 2014, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ghozali Imam, 2014, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan ibm spss*, Semarang
- Gujarati dan D.C Poter Damodar N, 2010, *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*, Jakarta: salemba Empat
- Hakim Abdul, 2010 *Ekonomi Pembangunan, cetakan ketiga edisi 5*, Yogyakarta: Ekonisia
- Harlik, dkk 2013, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal perspektif pembiayaan dan pembangunan daerah*, Vol. 1, No 2
- Hasibuan Irwan Habibi, Hendri Tanjung, Ibdalsyah, 2018, Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia, *KASABA: Journal of Islamic Economic*, Vol 11, No 1,
- Huda Nurul, 2012, *Keuangan Publik Islam teori dan Sejarah* Jakarta: Kencana,
- Hermawan Dedy, dll, 2019, Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung, *Jurnal Administrasi Negara Volume 7 Nomor 1*
- Ibrahim Sa'ad, 2007 *Kemiskinan dalam Prespektif al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press
- ILO, 2017, *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia manfaat teknologi untuk pertumbuhan dan penciptaan Lapangan Kerja*, Jakarta:ILO
- Iqbal Muhammad dan Talbani Farlian, 2018, Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pusat terhadap Indeks Pembangunan Manusia, *Ekonomi Pembangunan*
- Jhingan, 2014, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Karim Adiwarmam, 2008, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Katalog BPS, Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi, 2010-2013, hlm 12- 14

- KEMENKEURI, Ringkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun 2017
- Kuncoro Mudjarot, 2003, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: AMP YKPN
- Kirana Ika Okta, Zulaini Masruro Nasution, Anjar Wanto, 2019, *Proyeksi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia menggunakan Metode Statistical Parabolic Dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol 16, No 2 Juli
- Latief Makbul Mohammad Ilham, 2019 *Analisis Pengaruh ZIS, Belanja Daerah, Kemiskinan, dan PDRB Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia DI 19 Provinsi Indonesia Periode 2014-2017*, *Jurnal Ilmiah*, juli
- Manurung Mandala dan Prathama Raharja, 2018, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: 2018
- Martono Nanang, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Michel. P Todaro & Smith, S. C, 2006, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga
- Munthe Andrew Donda, Agung Eddy Suryo Sputro, *Implementasi Partial Least Square Dalam Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia*, *Jurnal Euclid*, Vol 6, No 1
- M. Nur Rianto Al Arief, *Teori Amkro Islam: Konsep Teori dan Analisis*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm 234
- MS Kusufi dan A Halim, 2012, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan daerah*, Jakaarta: salemba Empat
- Naf'an, 2014, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurlan Darise, *Pengelolaan Keuangan Daerah*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm 35
- Novitamara Ayu, Tiffany Ardina, Nurisqi Amalia, 2019, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal REP*, Vol 4 No 1
- Primandari Novegya Ratih, 2019, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan periode 2004-2018*, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol 2 No 2, Desember

- P3EI, 2012, *Ekonomi Islam*, Cetakan keempat, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pujoalwanto Basuki, 2014 *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, teoritis, dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Qardhawi Yusuf, 2001, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Riviando Adel, dkk, 2019, Pengaruh Pendapatan Asli daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol 1 No 1, Februari 2019
- Sangereng Windy, Daisy S.M Engka, Jacline I. Sumual, 2019, Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 19, No 4
- Samuelson Paul A dan William D. Nordhaus, 1999 Makro Ekonomi terjemah, edisi keempatbelas, Jakarta: Erlangga
- Sasana Hadi, 2012, Pengaruh Belanja Daerah dan Pendapatan Perkapita terhadap Indeks Pemabangunan Manusia (Kab/Kota di Jawa Tengah), *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*
- Siregar Syofian, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sukimo Sadono, 2013, *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pres
- Suroyo, 2006 *Agama dan Kepercayaan membawa Pembaruan*, Yogyakarta; Kanisius
- Sukimo Sadono, 2010, *Ekonomi Pembangunan: Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, Cetakan ketiga, Jakarta: Kencana
- Sukirno Sadono, 2004, Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynes, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sjafrizal, 2012, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Raja Grafindo Persada: Padang
- Sujarweni Wiratna, 2015, Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015
- Susilowati Dwi dan Muh Sri Wayuhdi, 2015, Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri

- dan Kemiskinan, (Kajian Teoritis di Indonesia) *Jurnal Ekonomika- Bisnis* Volume 6 nomer 1
- Sulistiyowati Niken, Bonar Marulitua Sinaga, Novindra. 2017, Impacts of Government and Household Expenditure on Human Development Index, *JEJAK Journal of Economic and Policy*, Vol. 10, No 2 2017
- Sulistio Mirza Deni, 2012, Pengaruh Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM di Jawa Tengah Tahun 2006-2009, *Economics Development Analysis Journal*
- Septiarini Maya Masita, 2017, Analisis I-HDI (Islamic Development Index) Di Jawa Timur, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No.5 Mei
- Sodiq Amirus, 2015, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Jurnal Equilibrium*, Vol.3 No.2, Desember
- Tari Purnama sasti Ida Ayu, Made Yenni Latrini, 2019, Pengaruh Alokasi Belanja Operasi dan Belanja Modal Pada Indeks Pembangunan, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol,26, No.2, Februari
- Varlitya Cut Risyah, 2017, Analisis Zakat Sebagai Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Pendekatan Data Panel (Studi Kasus 12 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol.4 No.2
- Widarjodo Agus, 2017, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- www.bappenas.go.id
- Zahari MS M., Sudirman, 2017, The Effect of Government Expenditures in Education and Health against Human Development Index in Jambi Province. *The International Journal of Social and Humanities Invention*, Vol 4, Agustus

LAMPIRAN

1. Uji Deskriptif

Date:
12/06/20
Time: 07:44
Sample: 2010 2017

	IHDI	PDRB	KEMISKIN AN	PENGANG GURAN	BLNJALNG SNG	BLNJATDK LNGSNG
Mean	55.14720	35135.78	12.44011	5.665909	2719735.	3558817.
Median	53.23500	26435.00	10.97000	5.175000	1584817.	1957971.
Maximum	92.28000	157637.0	36.80000	13.74000	27328587	25804946
Minimum	30.08000	9317.000	3.480000	1.480000	308997.0	125638.7
Std. Dev.	10.37121	28115.62	6.695615	2.276034	3852225.	4447890.
Skewness	1.475551	2.524348	1.033216	0.817685	4.351182	2.651651
Kurtosis	6.889801	8.992860	3.884699	3.357313	24.16049	10.47248
Jarque-Bera	262.2351	675.4407	55.58119	30.82322	5758.470	923.5929
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	14558.86	9275845.	3284.190	1495.800	7.18E+08	9.40E+08
Sum Sq. Dev.	28288.82	2.08E+11	11790.62	1362.427	3.90E+15	5.20E+15
Observation s	264	264	264	264	264	264

2. Uji Stasioneritas

o IHDI

Panel unit root test: Summary

Series: IHDI

Date: 12/06/20 Time: 07:47

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				

Levin, Lin & Chu t* -12.7177 0.0000 33 198

Null: Unit root (assumes individual unit root process)

Method	Statistic	Prob.	Lags	Obs
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.35945	0.0870	33	198
ADF - Fisher Chi-square	88.1012	0.0360	33	198
PP - Fisher Chi-square	154.631	0.0000	33	231

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

○ PDRB

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: LOGPDRB

Date: 12/06/20 Time: 07:48

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 198

Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	-	
Levin, Lin & Chu t*	4.9645 4	0.0000

** Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on LOGPDRB

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-1.48944	6.E-05	8.E-05	1	1	5.0	6
2	-0.02258	5.E-06	4.E-05	1	1	1.0	6
3	-0.04882	5.E-07	2.E-05	1	1	1.0	6
4	-0.61821	5.E-05	0.0002	1	1	0.0	6
5	-0.16662	5.E-05	0.0002	1	1	1.0	6
6	-0.02418	3.E-05	5.E-05	1	1	0.0	6
7	-0.06594	5.E-06	6.E-05	1	1	1.0	6
8	-0.00983	6.E-06	4.E-05	1	1	1.0	6
9	-0.00955	5.E-06	9.E-05	1	1	1.0	6
10	-0.10989	2.E-05	0.0003	1	1	1.0	6
11	0.02687	2.E-06	6.E-06	1	1	0.0	6

12	-0.04059	1.E-05	3.E-05	1	1	0.0	6
13	0.00905	1.E-06	1.E-06	1	1	1.0	6
14	-0.00874	2.E-06	7.E-07	1	1	6.0	6
15	-0.04683	2.E-06	2.E-05	1	1	1.0	6
16	-0.05964	1.E-05	5.E-05	1	1	1.0	6
17	-0.05004	2.E-06	2.E-05	1	1	1.0	6
18	-0.37757	0.0035	0.0052	1	1	0.0	6
19	-0.00435	1.E-06	6.E-06	1	1	1.0	6
20	-0.03674	8.E-06	9.E-06	1	1	3.0	6
21	-0.02005	3.E-06	4.E-06	1	1	2.0	6
22	0.10698	2.E-05	0.0001	1	1	1.0	6
23	-0.73432	0.0004	0.0012	1	1	0.0	6
24	-0.01287	1.E-06	6.E-07	1	1	6.0	6
25	0.01214	0.0007	9.E-05	1	1	6.0	6
26	-0.04738	8.E-06	3.E-05	1	1	1.0	6
27	-0.16414	0.0001	0.0003	1	1	0.0	6
28	-0.05151	9.E-06	4.E-05	1	1	1.0	6
29	-0.13518	4.E-05	0.0002	1	1	0.0	6
30	-0.06692	9.E-06	2.E-05	1	1	1.0	6
31	0.03587	5.E-05	4.E-05	1	1	1.0	6
32	-0.10331	0.0001	3.E-05	1	1	6.0	6
33	-0.08120	0.0006	0.0022	1	1	1.0	6
<hr/>							
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*	Obs	
Pooled	-0.01855	-5.048	1.278	-0.554	0.919	198	

○ Kemiskinan

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: KEMISKINAN

Date: 12/06/20 Time: 07:49

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 198

Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	c	

	-	
	7.8637	
Levin, Lin & Chu t*	8	0.0000

** Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on KEMISKINAN

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.38002	0.1348	0.3116	1	1	2.0	6
2	-0.90889	0.1514	0.1752	1	1	3.0	6
3	-0.39696	0.0101	0.0468	1	1	1.0	6
4	-1.30636	0.0398	0.0207	1	1	6.0	6
5	-1.79306	0.0530	0.0291	1	1	6.0	6
6	-0.78567	0.1372	0.2278	1	1	2.0	6
7	-0.22842	0.3170	0.0907	1	1	6.0	6
8	-0.46975	0.0869	0.5463	1	1	1.0	6
9	-0.81550	0.0094	0.0854	1	1	1.0	6
10	-0.42267	0.0307	0.1009	1	1	0.0	6
11	-1.05706	0.0166	0.0098	1	1	5.0	6
12	-0.29383	0.0465	0.0681	1	1	2.0	6
13	-0.15649	0.0251	0.0337	1	1	1.0	6
14	0.46005	0.1055	0.0410	1	1	6.0	6
15	-0.37861	0.0254	0.1955	1	1	1.0	6
16	-0.95720	0.0284	0.1320	1	1	1.0	6
17	-1.27135	0.0460	0.1206	1	1	2.0	6
18	-0.29477	0.0272	0.3232	1	1	1.0	6
19	-0.92439	0.8560	1.6615	1	1	1.0	6
20	-0.73414	0.0462	0.0211	1	1	6.0	6
21	-0.05589	0.0348	0.0048	1	1	6.0	6
22	-0.84604	0.0129	0.0065	1	1	6.0	6
23	-0.88200	0.0166	0.1053	1	1	1.0	6
24	-1.44793	0.0548	0.1098	1	1	3.0	6
25	-0.70859	0.1036	0.6785	1	1	0.0	6
26	-0.80174	0.0848	0.2251	1	1	1.0	6
27	-1.01595	0.1800	1.1350	1	1	0.0	6
28	-1.10671	0.0753	2.6460	1	1	0.0	6
29	-0.30993	0.0972	0.0329	1	1	6.0	6
30	-0.67411	0.2187	2.9051	1	1	1.0	6
31	-0.25582	0.0409	0.0369	1	1	6.0	6
32	-0.62855	0.2379	1.9236	1	1	0.0	6
33	-0.20498	0.4721	1.4973	1	1	5.0	6
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-0.41924	-11.706	1.248	-0.554	0.919		198

○ **Pengangguran**

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: PENGANGGURAN

Date: 12/06/20 Time: 07:49

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 198

Cross-sections included: 33

Method	Statisti c	Prob.**
	-	
	23.715	
Levin, Lin & Chu t*	7	0.0000

** Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on PENGANGGURAN

Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.40882	1.3499	1.0546	1	1	1.0	6
2	-0.80755	0.1229	0.0744	1	1	6.0	6
3	0.29533	0.2140	0.9705	1	1	0.0	6
4	-0.93702	0.1540	2.8757	1	1	1.0	6
5	-1.91311	0.1315	0.1510	1	1	6.0	6
6	-0.93985	0.3913	0.0935	1	1	6.0	6
7	-2.67585	0.1720	0.3550	1	1	1.0	6
8	-0.02801	0.0205	0.1551	1	1	2.0	6
9	-1.96334	0.8204	0.5226	1	1	6.0	6
10	-0.46763	0.4967	0.9368	1	1	0.0	6
11	-0.39940	0.3393	0.2337	1	1	6.0	6
12	-0.76606	0.0590	0.0948	1	1	3.0	6
13	-0.21309	0.0846	0.0680	1	1	6.0	6
14	-0.83270	0.2004	0.3319	1	1	2.0	6
15	-1.09924	0.0188	0.0647	1	1	6.0	6
16	-0.84292	0.0423	1.8308	1	1	0.0	6
17	-0.72579	0.0253	0.0377	1	1	4.0	6
18	-3.96546	0.0150	0.5502	1	1	1.0	6

19	-1.03059	0.0585	0.0538	1	1	2.0	6
20	-1.35475	0.2224	0.2687	1	1	1.0	6
21	-0.91054	0.1047	0.4447	1	1	2.0	6
22	-1.21530	0.0056	0.2003	1	1	6.0	6
23	-0.61310	0.1353	0.2073	1	1	6.0	6
24	-1.26643	0.7245	0.3410	1	1	6.0	6
25	-0.78932	0.0457	0.4018	1	1	3.0	6
26	-0.88169	0.1940	0.8666	1	1	1.0	6
27	-4.58024	0.3562	0.1886	1	1	6.0	6
28	-0.86782	0.3638	0.2634	1	1	6.0	6
29	-1.06427	0.2713	0.4518	1	1	0.0	6
30	-2.20674	0.8706	0.4785	1	1	6.0	6
31	-1.95302	0.3676	0.3059	1	1	6.0	6
32	-1.09896	0.7175	1.4715	1	1	3.0	6
33	-1.34375	0.0326	0.1052	1	1	6.0	6
<hr/>							
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-0.98358	-25.082	1.554	-0.554	0.919		198

○ Belanja Langsung

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: LOGBLNJALNGSNG

Date: 12/06/20 Time: 07:50

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 198

Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	c	
	-	
	7.3574	
Levin, Lin & Chu t*	1	0.0000

** Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on LOGBLNJALNGSNG

Cross section	2nd Stage Variance Coefficient	HAC of Reg	HAC of Dep.	Max Lag	Bandwidth	Obs
---------------	--------------------------------	------------	-------------	---------	-----------	-----

1	-0.95823	0.0115	0.0045	1	1	6.0	6
2	-0.82315	0.0537	0.0506	1	1	2.0	6
3	0.03527	0.0008	0.0015	1	1	1.0	6
4	-1.57497	0.0484	0.0154	1	1	5.0	6
5	-0.51842	0.0053	0.0167	1	1	0.0	6
6	-1.98450	0.0046	0.0386	1	1	1.0	6
7	-0.60341	0.0126	0.0231	1	1	2.0	6
8	-0.94220	0.0101	0.0261	1	1	1.0	6
9	0.06942	0.0065	0.0092	1	1	1.0	6
10	-1.06092	0.0220	0.0125	1	1	6.0	6
11	-0.54722	0.0060	0.0098	1	1	3.0	6
12	0.09564	0.0041	0.0039	1	1	5.0	6
13	-0.20175	0.0019	0.0093	1	1	0.0	6
14	-0.10543	0.0029	0.0012	1	1	6.0	6
15	-0.12255	0.0029	0.0027	1	1	2.0	6
16	-0.24352	0.0210	0.0037	1	1	6.0	6
17	-0.61135	0.0021	0.0240	1	1	0.0	6
18	0.02826	0.0290	0.0105	1	1	6.0	6
19	0.01565	0.0072	0.0018	1	1	6.0	6
20	-0.09360	0.0246	0.0058	1	1	6.0	6
21	-0.56444	0.0030	0.0308	1	1	0.0	6
22	-0.49523	0.0077	0.0132	1	1	5.0	6
23	-0.87031	0.0219	0.0612	1	1	0.0	6
24	-0.43382	0.0045	0.0116	1	1	0.0	6
25	-0.52298	0.0028	0.0178	1	1	1.0	6
26	-0.21428	0.0059	0.0033	1	1	6.0	6
27	0.04353	0.0185	0.0030	1	1	6.0	6
28	-0.20061	0.0073	0.0114	1	1	0.0	6
29	-0.14388	0.0043	0.0020	1	1	4.0	6
30	-0.41553	0.0348	0.0106	1	1	5.0	6
31	-0.44321	0.0053	0.0100	1	1	4.0	6
32	-0.46595	0.0146	0.0295	1	1	2.0	6
33	-0.12037	0.0169	0.0043	1	1	6.0	6
<hr/>							
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*	Obs	
Pooled	-0.27067	-9.342	1.248	-0.554	0.919	198	

○ Belanja Tidak Langsung

Null Hypothesis: Unit root (common unit root process)

Series: LOGBLNJATDKLNGSNG

Date: 12/06/20 Time: 07:53

Sample: 2010 2017

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 198

Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	-	
	13.982	
Levin, Lin & Chu t*	6	0.0000

** Probabilities are computed assuming asymptotic normality

Intermediate results on LOGBLNJATDKLNGSNG

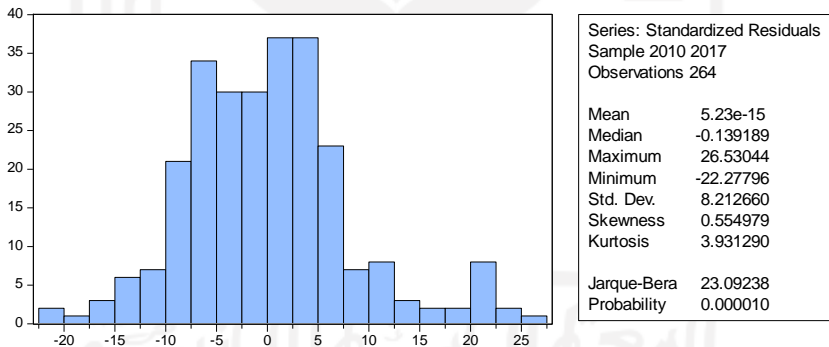
Cross section	2nd Stage Coefficient	Variance of Reg	HAC of Dep.	Lag	Max Lag	Bandwidth	Obs
1	-0.21244	0.0120	0.0096	1	1	1.0	6
2	-0.66374	0.0143	0.0256	1	1	4.0	6
3	0.01305	0.0091	0.0033	1	1	5.0	6
4	-0.58023	0.0070	0.0095	1	1	6.0	6
5	-0.50927	0.0064	0.0053	1	1	6.0	6
6	-0.85469	0.0070	0.0837	1	1	1.0	6
7	-0.24165	0.0074	0.0035	1	1	6.0	6
8	-0.22564	0.0178	0.0036	1	1	6.0	6
9	-0.37840	0.0077	0.0086	1	1	6.0	6
10	-0.03012	0.0050	0.0229	1	1	0.0	6
11	-0.15985	0.0222	0.0055	1	1	6.0	6
12	-0.46759	0.0054	0.0212	1	1	1.0	6
13	-0.40154	0.0085	0.0197	1	1	1.0	6
14	-0.35493	0.0072	0.0059	1	1	6.0	6
15	-0.29580	0.0010	0.0101	1	1	0.0	6
16	-0.33627	0.0105	0.0264	1	1	2.0	6
17	-0.31039	0.0008	0.0042	1	1	1.0	6
18	-0.19405	0.0103	0.0021	1	1	6.0	6
19	-0.53135	0.0157	0.0171	1	1	6.0	6
20	-0.58605	0.0069	0.0275	1	1	4.0	6
21	-0.56655	0.0073	0.0206	1	1	2.0	6
22	-0.86794	0.0067	0.0122	1	1	5.0	6
23	-0.86663	0.0110	0.0730	1	1	0.0	6
24	-0.03011	0.0032	0.0029	1	1	6.0	6
25	-0.22506	0.0112	0.0044	1	1	6.0	6
26	-0.38229	0.0171	0.0088	1	1	4.0	6
27	-0.34424	0.0311	0.0092	1	1	4.0	6
28	-0.15998	0.0076	0.0075	1	1	2.0	6
29	-0.24000	0.0265	0.0354	1	1	1.0	6
30	-0.40295	0.0191	0.0070	1	1	6.0	6
31	-0.42912	0.0125	0.0082	1	1	6.0	6
32	-0.09617	0.0040	0.0075	1	1	1.0	6

33	-0.29953	0.0030	0.0080	1	1	0.0	6
	Coefficient	t-Stat	SE Reg	mu*	sig*		Obs
Pooled	-0.34766	-15.120	1.206	-0.554	0.919		198

3. Uji Multikolinearitas

	PDRB	KEMISKINAN	PENGANGGU RAN	BLNJALNG SNG	BLNJATDK LNGSNG
PDRB	1.000000	-0.294264	0.308522	0.673183	0.391890
KEMISKINAN	-0.294264	1.000000	-0.112929	-0.179597	-0.130231
PENGANGGU RAN	0.308522	-0.112929	1.000000	0.289704	0.225843
BLNJALNGSN G	0.673183	-0.179597	0.289704	1.000000	0.729685
BLNJATDKLN GSNG	0.391890	-0.130231	0.225843	0.729685	1.000000

4. Uji Normalitas



5. Uji Heteroskedasitas

Dependent Variable: RESAB

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/12/20 Time: 11:35

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 264

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.269471	12.88775	-0.719246	0.4726
IHDI	0.031759	0.042436	0.748381	0.4549
LOGPDRB	0.096263	1.535218	0.062703	0.9501
KEMISKINAN	0.119593	0.097865	1.222011	0.2228
PENGANGGURAN	0.341155	0.169435	2.013484	0.0651
LOGBLNJALNGSNG	-1.011153	0.975400	-1.036654	0.3009
LOGBLNJATDKLNGS NG	1.577184	0.749488	2.104349	0.0763

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4.110853	0.6730
Idiosyncratic random	2.865447	0.3270

Weighted Statistics

R-squared	0.038443	Mean dependent var	1.268491
Adjusted R-squared	0.015995	S.D. dependent var	2.859643
S.E. of regression	2.836682	Sum squared resid	2068.018
F-statistic	1.712491	Durbin-Watson stat	1.739765
Prob(F-statistic)	0.118363		

Unweighted Statistics

R-squared	0.106585	Mean dependent var	5.301212
Sum squared resid	5683.077	Durbin-Watson stat	0.633084

6. Common Effect Model

Dependent Variable: IHDI

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/20 Time: 07:54

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 264

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.117780	11.01638	-0.736883	0.4619
LOGPDRB	-4.116860	1.248132	-3.298418	0.0011
KEMISKINAN	-0.367684	0.081362	-4.519100	0.0000
PENGANGGURAN	0.455625	0.240958	1.890890	0.0598
LOGBLNJALNGSNG	5.407824	1.594176	3.392238	0.0008
LOGBLNJATDKLNGS NG	2.046063	1.154446	1.772333	0.0775
R-squared	0.372941	Mean dependent var	55.14720	
Adjusted R-squared	0.360788	S.D. dependent var	10.37121	
S.E. of regression	8.291858	Akaike info criterion	7.090890	
Sum squared resid	17738.77	Schwarz criterion	7.172162	
Log likelihood	-929.9975	Hannan-Quinn criter.	7.123548	
F-statistic	30.68886	Durbin-Watson stat	0.388127	
Prob(F-statistic)	0.000000			

7. Fixed Effect Model

Dependent Variable: IHDI

Method: Panel EGLS (Period weights)

Date: 12/06/20 Time: 07:54
 Sample: 2010 2017
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 264
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.04789	11.47068	-0.963142	0.3364
LOGPDRB	-4.337303	1.247343	-3.477233	0.0006
KEMISKINAN	-0.377257	0.081667	-4.619471	0.0000
PENGANGGURAN	0.372037	0.258588	1.438727	0.1515
LOGBLNJALNGSNG	5.756984	1.589630	3.621586	0.0004
LOGBLNJATDKLNGS NG	2.098687	1.190396	1.763016	0.0791

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.382764	Mean dependent var	55.52123
Adjusted R-squared	0.353254	S.D. dependent var	10.89690
S.E. of regression	8.372631	Sum squared resid	17595.34
F-statistic	12.97095	Durbin-Watson stat	0.371244
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.377611	Mean dependent var	55.14720
Sum squared resid	17606.65	Durbin-Watson stat	0.386179

8. Random Effect Model

Dependent Variable: IHDI

Method: Panel EGLS (Period random effects)

Date: 12/06/20 Time: 07:57

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 264

Swamy and Arora estimator of component variances

Period weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.117780	10.94375	-0.741773	0.4589
LOGPDRB	-4.116860	1.246039	-3.303958	0.0011
KEMISKINAN	-0.367684	0.080575	-4.563237	0.0000
PENGANGGURAN	0.455625	0.237229	1.920614	0.0559
LOGBLNJALNGSNG	5.407824	1.577966	3.427087	0.0007
LOGBLNJATDKLNG SNG	2.046063	1.143380	1.789486	0.0747
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Period random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			8.373993	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.372941	Mean dependent var	55.14720	
Adjusted R-squared	0.360788	S.D. dependent var	10.37121	
S.E. of regression	8.291858	Sum squared resid	17738.77	
F-statistic	30.68886	Durbin-Watson stat	0.388127	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.372941	Mean dependent var	55.14720	
Sum squared resid	17738.77	Durbin-Watson stat	0.388127	

9. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.249754	(7,251)	0.9719

Period fixed effects test equation:

Dependent Variable: IHDI

Method: Panel EGLS (Period weights)

Date: 12/06/20 Time: 08:05

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 264

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPDRB	-4.278217	1.232835	-3.470226	0.0006
KEMISKINAN	-0.362994	0.079868	-4.544916	0.0000
PENGANGGURAN	0.482104	0.234903	2.052352	0.0411
LOGBLNJALNGSNG	5.716385	1.566210	3.649821	0.0003
LOGBLNJATDKLNGS				
NG	1.775921	1.134803	1.564960	0.1188
C	-7.117321	10.84210	-0.656452	0.5121

Weighted Statistics

R-squared	0.378465	Mean dependent var	55.52123
Adjusted R-squared	0.366419	S.D. dependent var	10.89690
S.E. of regression	8.286978	Sum squared resid	17717.89

F-statistic	31.42021	Durbin-Watson stat	0.375018
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.372691	Mean dependent var	55.14720
Sum squared resid	17745.83	Durbin-Watson stat	0.390031

10. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	1.922121	5	0.8598

** WARNING: estimated period random effects variance is zero.

Period random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGPDRB	-4.179834	-4.116860	0.004768	0.3618
KEMISKINAN	-0.382598	-0.367684	0.000153	0.2281
PENGANGGURAN	0.343049	0.455625	0.010385	0.2693
LOGBLNJALNGSNG	5.461430	5.407824	0.026327	0.7411
LOGBLNJATDKLNGS NG	2.374485	2.046063	0.097662	0.2933

Period random effects test equation:

Dependent Variable: IHDI

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/20 Time: 08:01

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 264

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.19792	11.61693	-1.050013	0.2947
LOGPDRB	-4.179834	1.262385	-3.311061	0.0011
KEMISKINAN	-0.382598	0.083095	-4.604358	0.0000
PENGANGGURAN	0.343049	0.263821	1.300308	0.1947
LOGBLNJALNGSNG	5.461430	1.618123	3.375164	0.0009
LOGBLNJATDKLNGS NG	2.374485	1.207038	1.967199	0.0503

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.377808	Mean dependent var	55.14720
Adjusted R-squared	0.348062	S.D. dependent var	10.37121
S.E. of regression	8.373993	Akaike info criterion	7.136127
Sum squared resid	17601.06	Schwarz criterion	7.312216
Log likelihood	-928.9688	Hannan-Quinn criter.	7.206885
F-statistic	12.70106	Durbin-Watson stat	0.384336
Prob(F-statistic)	0.000000		

11. Uji Lagrange Multiplier

(Breusch-Pagan)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	500.0870 (0.0000)	2.629325 (0.1049)	502.7164 (0.0000)
Honda	22.36263 (0.0000)	-1.621519 --	14.66618 (0.0000)
King-Wu	22.36263 (0.0000)	-1.621519 --	8.005327 (0.0000)
Standardized Honda	24.58924 (0.0000)	-1.446620 --	11.91257 (0.0000)
Standardized King-Wu	24.58924 (0.0000)	-1.446620 --	5.356894 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	500.0870 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Lampiran II

DATA PENELITIAN

No	PROVINSI	TAHUN	IHDI	PDRB	KEMISKINAN	PENGANGGRAN	BELANJA DAERAH	
							BLNJA LNSNG	BLNJA TDK LNSNG
1	Aceh	2010	50.99	22,450.00	20.98	8.37	5,167,329.62	2,361,186.75
	Aceh	2011	52.32	22,705.00	19.57	9	4,847,047.93	2,527,577.36
	Aceh	2012	53.26	23,099.00	19.46	9.06	5,348,941.35	3,408,378.59
	Aceh	2013	53.6	23,229.00	17.6	10.12	7,756,157.29	3,464,270.27
	Aceh	2014	53.44	23,129.00	18.05	9.02	6,465,772.44	5,580,074.91
	Aceh	2015	55.68	22,524.00	17.08	9.93	6,505,823.42	5,643,598.83
	Aceh	2016	55.96	22,835.00	16.73	7.57	6,091,148.84	6,028,564.35
	Aceh	2017	55.68	23,363.00	16.89	6.57	6,667,402.30	7,165,446.32
2	Sumatera Utara	2010	71.55	25,412.00	11.31	7.43	1,675,233.41	1,991,472.77
	Sumatera Utara	2011	76.3	26,711.00	11.33	8.18	2,272,298.28	2,339,178.89
	Sumatera Utara	2012	74.25	28,037.00	10.67	6.28	2,474,547.71	5,159,086.81
	Sumatera Utara	2013	81.94	29,339.00	10.06	6.45	2,256,064.93	5,004,403.32
	Sumatera Utara	2014	80.99	30,477.00	9.38	6.23	2,437,145.48	5,371,411.83
	Sumatera Utara	2015	82.46	31,637.00	10.53	6.71	2,073,083.49	5,886,083.70

	Sumatera Utara	2016	82.62	32,885.00	10.35	5.84	2,439,220.96	7,037,202.96
	Sumatera Utara	2017	89.45	34,184.00	10.22	5.6	4,344,425.21	8,174,442.90
3	Sumatera Barat	2010	54.67	21,585.00	9.5	6.95	1,208,009.76	1,031,743.73
	Sumatera Barat	2011	57.68	22,639.00	9.04	8.02	1,178,121.32	1,150,643.75
	Sumatera Barat	2012	58.68	23,744.00	8.19	6.65	1,369,888.39	1,592,402.83
	Sumatera Barat	2013	59.93	24,858.00	8.14	7.02	1,445,156.68	1,668,156.98
	Sumatera Barat	2014	60.89	25,983.00	7.41	6.5	1,651,799.64	1,831,872.72
	Sumatera Barat	2015	63.57	27,081.00	7.31	6.89	1,662,835.44	2,359,421.52
	Sumatera Barat	2016	60.99	28,165.00	7.09	5.09	1,903,593.20	2,600,444.06
	Sumatera Barat	2017	60.72	29,312.00	6.87	5.58	2,093,842.82	3,665,975.57
	4	Riau	2010	53.32	69,701.00	8.65	8.72	2,633,808.10
Riau		2011	52.78	71,638.00	8.47	6.09	2,538,187.73	1,726,941.93
Riau		2012	57.89	72,396.00	8.22	4.37	3,425,711.80	3,245,053.34
Riau		2013	56.29	72,297.00	7.72	5.48	4,232,409.98	3,292,872.53
Riau		2014	56.84	72,391.00	8.12	6.56	2,170,603.79	3,431,470.71
Riau		2015	58.01	70,770.00	8.42	7.83	3,627,234.83	4,133,737.64
Riau		2016	55.23	70,569.00	7.98	7.43	4,274,115.27	4,457,822.88
Riau		2017	53.44	70,740.00	7.78	6.22	4,250,182.88	4,938,559.11
5	Jambi	2010	43.31	29,160.00	8.34	5.39	815,863.30	672,267.05

	Jambi	2011	45.9	30,857.00	8.65	4.63	989,902.38	760,339.47
	Jambi	2012	46.42	32,418.00	8.42	3.2	1,286,101.34	1,245,496.97
	Jambi	2013	47.68	34,012.00	8.07	4.76	1,738,815.36	1,271,925.81
	Jambi	2014	50.02	35,878.00	7.92	5.08	1,721,517.30	1,483,115.54
	Jambi	2015	54.77	36,754.00	8.86	4.34	1,663,174.97	1,762,391.12
	Jambi	2016	49.12	37,729.00	8.41	4	1,645,157.54	1,649,327.43
	Jambi	2017	52.64	38,834.00	8.19	3.87	1,886,520.77	2,246,421.11
6	Sumatera Selatan	2010	56.86	25,932.00	15.47	6.65	1,940,919.35	1,167,117.28
	Sumatera Selatan	2011	49.02	27,158.00	14.24	6.6	1,798,629.61	2,007,450.23
	Sumatera Selatan	2012	51.36	28,578.00	13.78	5.66	1,866,482.04	3,194,440.68
	Sumatera Selatan	2013	65.41	29,657.00	14.24	4.84	1,995,509.10	3,683,194.51
	Sumatera Selatan	2014	67.61	30,636.00	13.91	4.96	1,760,106.50	4,010,626.53
	Sumatera Selatan	2015	65.18	31,549.00	14.25	6.07	2,081,477.69	3,108,721.12
	Sumatera Selatan	2016	55.1	32,700.00	13.54	4.31	1,397,916.25	3,564,656.09
	Sumatera Selatan	2017	62.89	34,060.00	13.19	4.39	2,658,595.85	3,750,786.55
7	Bengkulu	2010	46.86	16,464.00	18.3	4.59	449,562.95	521,635.61
	Bengkulu	2011	49.12	17,282.00	17.5	3.46	515,176.93	494,038.12
	Bengkulu	2012	62.25	18,144.00	17.7	3.62	731,660.41	786,792.39
	Bengkulu	2013	50.15	18,919.00	18.34	4.61	931,694.78	795,311.58

	Bengkulu	2014	49.16	19,627.00	17.48	3.47	1,025,967.29	908,754.31
	Bengkulu	2015	52.8	20,302.00	17.88	4.91	1,213,037.39	1,069,307.50
	Bengkulu	2016	65.17	21,040.00	17.32	3.3	935,429.61	1,094,260.69
	Bengkulu	2017	51.05	21,752.00	16.45	3.74	1,366,961.04	1,500,252.29
8	Lampung	2010	47.6	19,722.00	18.94	5.57	1,036,457.94	968,441.25
	Lampung	2011	48.29	20,739.00	16.93	6.38	1,423,049.50	1,143,029.31
	Lampung	2012	48.63	21,795.00	16.18	5.2	1,892,330.18	1,942,405.36
	Lampung	2013	48.48	22,771.00	14.86	5.69	2,072,655.73	1,811,879.22
	Lampung	2014	51.07	23,647.00	14.28	4.79	2,309,626.50	2,144,560.82
	Lampung	2015	54.85	24,582.00	14.35	5.14	2,196,686.70	2,584,515.35
	Lampung	2016	54.43	25,569.00	14.29	4.62	2,139,709.11	3,337,212.48
	Lampung	2017	55.46	26,615.00	13.69	4.33	2,955,624.94	3,993,213.13
9	Kep.Bangka Belitung	2010	44.93	28,907.00	6.51	5.63	482,838.62	379,877.15
	Kep.Bangka Belitung	2011	45.92	30,212.00	5.75	3.86	680,428.34	496,255.48
	Kep.Bangka Belitung	2012	46.72	31,172.00	5.53	3.43	567,283.80	764,754.92
	Kep.Bangka Belitung	2013	45.71	32,081.00	5.21	3.65	801,348.93	808,318.50
	Kep.Bangka Belitung	2014	45.1	32,860.00	5.36	5.14	740,305.88	855,780.98

	Kep.Bangka Belitung	2015	46.05	33,480.00	5.4	6.29	789,106.65	1,080,851.84
	Kep.Bangka Belitung	2016	45.38	34,133.00	5.22	2.6	860,473.36	1,209,394.93
	Kep.Bangka Belitung	2017	45.3	34,934.00	5.2	3.78	1,029,019.13	1,330,059.03
10	Kep.Riau	2010	48.85	65,703.00	8.05	6.9	1,198,234.31	525,340.41
	Kep.Riau	2011	53.7	68,024.00	7.4	5.38	1,085,945.22	861,648.23
	Kep.Riau	2012	52.8	70,930.00	7.11	5.08	1,208,337.10	1,041,488.32
	Kep.Riau	2013	52.56	73,743.00	6.46	5.63	1,520,685.85	1,195,146.66
	Kep.Riau	2014	54.6	76,314.00	6.7	6.69	2,098,638.31	1,213,820.57
	Kep.Riau	2015	53.3	78,625.00	6.24	6.2	1,385,777.17	1,219,616.97
	Kep.Riau	2016	52.33	80,296.00	5.98	7.69	1,288,872.34	1,493,246.12
	Kep.Riau	2017	52.13	79,744.00	6.06	7.16	1,332,591.32	1,705,053.60
11	DKI. Jakarta	2010	89.87	111,529.00	3.48	11.05	14,580,144.68	6,972,751.16
	DKI. Jakarta	2011	91.24	117,673.00	3.75	11.69	16,796,334.86	9,627,347.33
	DKI. Jakarta	2012	92.18	123,962.00	3.69	9.67	19,885,592.61	11,673,114.29
	DKI. Jakarta	2013	90.99	130,060.00	3.55	8.63	25,152,900.31	13,148,602.09
	DKI. Jakarta	2014	91.81	136,312.00	3.92	8.47	25,167,779.70	12,631,884.60
	DKI. Jakarta	2015	92.28	142,914.00	3.93	7.23	22,324,117.93	20,707,205.01
	DKI. Jakarta	2016	91.17	149,832.00	3.75	6.12	24,343,884.66	22,784,925.59

	DKI. Jakarta	2017	86.09	157,637.00	3.77	7.14	27,328,586.77	23,737,494.61
12	Jawa Barat	2010	54.85	20,975.00	11.27	10.33	2,754,875.03	6,265,732.99
	Jawa Barat	2011	67.6	21,977.00	10.65	9.96	2,688,690.38	7,606,879.47
	Jawa Barat	2012	66.8	23,036.00	10.09	9.08	3,274,067.49	13,648,410.11
	Jawa Barat	2013	65.81	24,118.00	9.52	9.16	3,672,632.32	14,724,113.01
	Jawa Barat	2014	69.64	24,967.00	9.44	8.45	3,839,172.07	16,958,816.39
	Jawa Barat	2015	73.11	25,846.00	9.53	8.72	5,161,325.72	19,256,280.15
	Jawa Barat	2016	72.64	26,924.00	8.95	8.89	5,873,463.83	21,748,500.64
	Jawa Barat	2017	70.59	27,971.00	8.71	8.22	6,901,803.83	25,804,945.66
13	Jawa Tengah	2010	52.96	19,209.00	16.56	6.21	2,171,519.89	3,796,513.88
	Jawa Tengah	2011	56.11	20,054.00	15.76	7.07	2,517,005.30	5,259,700.53
	Jawa Tengah	2012	47.11	20,951.00	15.34	5.61	2,906,831.27	8,540,012.84
	Jawa Tengah	2013	57.19	21,845.00	14.56	6.01	3,511,079.69	9,213,696.62
	Jawa Tengah	2014	59.53	22,819.00	14.46	5.68	4,439,160.85	10,646,904.18
	Jawa Tengah	2015	61.07	23,887.00	13.58	4.99	5,424,696.53	12,396,063.97
	Jawa Tengah	2016	57.47	24,959.00	13.27	4.63	5,637,302.20	13,717,072.63
	Jawa Tengah	2017	56.73	26,089.00	13.01	4.57	5,301,089.46	17,583,623.56
14	DI. Yogyakarta	2010	57.29	18,653.00	16.83	5.69	566,102.21	788,491.85
	DI. Yogyakarta	2011	49.71	19,387.00	16.08	4.39	628,457.73	665,763.67

	DI. Yogyakarta	2012	55.21	20,184.00	16.05	3.9	814,711.58	1,239,114.38
	DI. Yogyakarta	2013	50.59	21,038.00	15.43	3.24	1,069,181.08	1,440,462.30
	DI. Yogyakarta	2014	52.14	21,868.00	15	3.33	1,420,910.96	1,560,157.36
	DI. Yogyakarta	2015	55.48	22,688.00	14.91	4.07	1,685,485.38	1,810,940.13
	DI. Yogyakarta	2016	54.08	23,566.00	13.34	2.72	1,849,367.42	1,998,595.55
	DI. Yogyakarta	2017	54.12	24,534.00	13.02	3.02	2,353,792.97	2,566,833.81
15	Jawa Timur	2010	51.36	26,371.00	15.26	4.25	4,336,571.47	5,869,745.63
	Jawa Timur	2011	62.33	27,864.00	14.23	5.38	5,096,053.10	6,589,867.57
	Jawa Timur	2012	48.37	29,508.00	13.4	4.11	5,677,971.46	9,633,570.88
	Jawa Timur	2013	55.87	31,092.00	12.55	4.3	6,048,844.12	10,689,813.11
	Jawa Timur	2014	55.85	32,703.00	12.42	4.19	6,306,212.28	13,700,106.99
	Jawa Timur	2015	77.5	34,272.00	12.34	4.47	7,871,472.85	15,074,834.72
	Jawa Timur	2016	70.92	35,971.00	12.05	4.21	7,479,239.69	16,380,714.23
	Jawa Timur	2017	79.69	37,724.00	11.77	4	9,459,230.94	19,418,903.70
16	Banten	2010	51.4	25,398.00	7.16	13.68	1,529,948.05	1,304,622.48
	Banten	2011	51.66	26,549.00	6.32	13.74	1,819,695.80	2,081,522.31
	Banten	2012	64.9	27,716.00	5.85	9.94	2,017,087.96	3,300,647.53
	Banten	2013	50.58	28,911.00	5.74	9.54	1,979,069.50	3,316,069.66
	Banten	2014	53.32	29,847.00	5.35	9.07	2,178,547.86	4,013,607.70

	Banten	2015	49.49	30,813.00	5.9	9.55	3,325,176.95	4,758,963.21
	Banten	2016	51.58	31,782.00	5.42	8.92	3,089,817.73	5,835,995.71
	Banten	2017	50.53	32,948.00	5.45	9.28	3,149,081.25	6,363,731.87
17	Bali	2010	47.93	23,993.00	4.88	3.06	489,691.92	1,496,158.14
	Bali	2011	47.12	25,266.00	4.2	2.95	768,034.14	1,796,767.36
	Bali	2012	49.01	26,690.00	4.18	2.1	1,132,059.61	2,430,673.38
	Bali	2013	51.72	28,130.00	3.95	1.83	1,260,913.65	2,607,826.79
	Bali	2014	51.23	29,669.00	4.53	1.9	1,340,543.87	3,151,101.69
	Bali	2015	52.12	31,094.00	4.74	1.99	1,515,888.27	3,483,142.66
	Bali	2016	49.96	32,689.00	4.25	1.89	1,563,344.83	3,857,588.70
	Bali	2017	49.47	34,130.00	4.25	1.48	1,722,277.74	4,348,259.19
18	Nusa Tenggara Barat	2010	55.08	15,527.00	21.55	5.29	416,441.76	859,304.83
	Nusa Tenggara Barat	2011	55.56	14,706.00	19.73	5.25	764,516.01	886,085.27
	Nusa Tenggara Barat	2012	55.19	14,277.00	18.63	5.23	844,713.40	1,344,468.44
	Nusa Tenggara Barat	2013	54.21	14,810.00	17.97	5.3	897,421.05	1,482,172.65
	Nusa Tenggara Barat	2014	55.27	15,370.00	17.25	5.75	1,055,265.24	1,558,834.87
	Nusa Tenggara Barat	2015	45.99	18,475.00	17.1	5.69	1,633,495.64	1,731,408.03
	Nusa Tenggara Barat	2016	55.1	19,306.00	16.48	3.94	1,491,199.46	2,273,102.49
	Nusa Tenggara Barat	2017	56.77	19,091.00	16.07	3.32	2,592,022.69	2,663,257.59

19	Nusa Tenggara Timur	2010	53.73	9,317.00	23.03	3.34	609,729.33	538,353.06
	Nusa Tenggara Timur	2011	55.6	9,676.00	21.23	3.11	659,269.78	572,612.93
	Nusa Tenggara Timur	2012	55.86	10,031.00	20.88	3.04	724,991.77	1,439,363.83
	Nusa Tenggara Timur	2013	56.05	10,397.00	20.03	3.25	791,017.16	1,590,293.92
	Nusa Tenggara Timur	2014	57.05	10,742.00	19.82	3.26	958,813.56	1,734,235.03
	Nusa Tenggara Timur	2015	46.81	11,088.00	22.61	3.83	1,283,703.88	2,044,792.23
	Nusa Tenggara Timur	2016	59.73	11,469.00	22.19	3.25	1,309,678.36	2,393,234.09
	Nusa Tenggara Timur	2017	59.6	11,863.00	21.85	3.27	1,544,477.24	3,090,398.95
20	Kalimantan Barat	2010	48.6	19,510.00	9.02	4.62	926,017.32	774,185.01
	Kalimantan Barat	2011	51.1	20,227.00	8.6	4.6	1,065,833.49	930,490.05
	Kalimantan Barat	2012	52.32	21,062.00	8.17	3.54	1,240,157.76	1,803,799.15
	Kalimantan Barat	2013	51.81	21,972.00	8.24	3.99	1,532,360.12	1,764,246.63
	Kalimantan Barat	2014	51.83	22,713.00	8.54	4.04	1,588,506.04	2,064,408.11
	Kalimantan Barat	2015	45.39	23,457.00	8.03	5.15	1,508,390.15	2,615,246.07
	Kalimantan Barat	2016	48.82	24,309.00	7.87	4.23	1,592,434.42	2,728,184.38
	Kalimantan Barat	2017	48.13	25,198.00	7.88	4.36	2,466,461.15	2,793,332.46

21	Kalimantan Tengah	2010	48.35	25,455.00	6.77	4.14	854,581.38	622,766.79
	Kalimantan Tengah	2011	50.82	26,589.00	6.56	3.54	812,290.46	712,053.81
	Kalimantan Tengah	2012	48.95	27,749.00	6.51	3.14	1,122,281.37	1,229,065.95
	Kalimantan Tengah	2013	49.46	29,106.00	5.93	3	1,566,774.81	1,361,950.81
	Kalimantan Tengah	2014	49.66	30,217.00	6.03	3.24	1,750,774.46	1,485,025.74
	Kalimantan Tengah	2015	43.12	31,619.00	5.94	4.54	1,833,317.05	1,649,116.75
	Kalimantan Tengah	2016	53.75	32,900.00	5.66	4.82	1,542,123.32	1,632,582.44
	Kalimantan Tengah	2017	48.98	34,371.00	5.37	4.23	1,520,293.27	2,166,595.95
22	Kalimantan Selatan	2010	49.17	23,418.00	5.21	5.25	1,267,561.37	1,142,533.97
	Kalimantan Selatan	2011	50.59	24,568.00	5.29	6.29	1,270,524.10	1,195,209.61
	Kalimantan Selatan	2012	50.41	25,548.00	5.06	5.19	1,719,293.70	2,284,975.63
	Kalimantan Selatan	2013	53.21	26,424.00	4.77	3.66	2,693,290.02	2,056,784.53
	Kalimantan Selatan	2014	51.99	27,220.00	4.68	3.8	2,675,591.54	2,242,236.10
	Kalimantan Selatan	2015	48.35	27,787.00	4.99	4.92	2,668,454.37	2,434,410.88
	Kalimantan Selatan	2016	51.15	28,540.00	4.85	5.45	2,867,597.47	2,311,117.05
	Kalimantan Selatan	2017	54.49	29,579.00	4.73	4.77	2,931,130.64	2,934,445.70
23	Kalimantan Timur	2010	53.85	116,946.00	7.66	10.1	2,981,776.19	2,936,791.90
	Kalimantan Timur	2011	52.24	121,196.00	6.77	11.43	3,463,280.91	4,679,991.71
	Kalimantan Timur	2012	54.07	124,502.00	6.68	9.02	5,231,046.56	6,126,151.18

	Kalimantan Timur	2013	54.36	133,869.00	6.06	7.95	6,676,810.26	7,103,434.64
	Kalimantan Timur	2014	54.56	133,086.00	6.42	7.38	4,859,951.09	6,414,604.67
	Kalimantan Timur	2015	52.6	128,603.00	6.23	7.5	4,347,690.55	4,251,297.75
	Kalimantan Timur	2016	53.1	125,386.00	6.11	7.95	3,569,963.80	4,031,278.54
	Kalimantan Timur	2017	54.58	126,625.00	6.19	6.91	3,052,670.87	5,186,380.72
24	Sulawesi Utara	2010	50.51	22,708.00	9.1	9.61	505,382.41	632,041.04
	Sulawesi Utara	2011	51.71	23,813.00	8.51	10.1	658,956.66	626,908.18
	Sulawesi Utara	2012	53.41	25,146.00	8.18	7.98	910,885.05	860,233.28
	Sulawesi Utara	2013	53.85	26,446.00	7.88	6.79	1,103,819.19	921,771.69
	Sulawesi Utara	2014	52.49	27,806.00	8.75	7.54	1,088,467.71	1,141,016.76
	Sulawesi Utara	2015	53.51	29,196.00	8.65	9.03	1,283,744.51	1,409,339.28
	Sulawesi Utara	2016	54.91	30,680.00	8.34	6.18	1,348,672.41	1,452,472.99
	Sulawesi Utara	2017	53.3	32,297.00	8.1	7.18	1,591,325.25	1,989,246.54
25	Sulawesi Tengah	2010	56.45	19,559.00	18.07	4.61	622,558.23	504,698.49
	Sulawesi Tengah	2011	55.43	21,106.00	15.83	6.78	728,001.09	698,081.24
	Sulawesi Tengah	2012	49.93	22,724.00	15.4	3.95	1,051,905.69	961,116.05
	Sulawesi Tengah	2013	55.39	24,491.00	14.67	4.19	1,202,329.81	942,898.01
	Sulawesi Tengah	2014	54.75	25,316.00	13.93	3.68	1,278,327.99	1,167,333.26
	Sulawesi Tengah	2015	58.27	28,779.00	14.66	4.1	1,427,204.36	1,526,076.33

	Sulawesi Tengah	2016	56.62	31,151.00	14.45	3.29	1,632,457.04	1,545,657.44
	Sulawesi Tengah	2017	49.19	32,860.00	14.14	3.81	1,472,241.18	1,973,535.89
26	Sulawesi Selatan	2010	56.84	21,307.00	11.6	8.37	985,647.86	1,500,511.91
	Sulawesi Selatan	2011	65.15	22,769.00	10.29	8.13	1,356,073.57	1,820,969.74
	Sulawesi Selatan	2012	53.16	24,507.00	10.11	6.01	1,468,214.39	3,135,433.89
	Sulawesi Selatan	2013	61.47	26,083.00	9.54	5.1	1,730,806.86	3,193,410.49
	Sulawesi Selatan	2014	61.03	27,749.00	10.28	5.08	2,153,546.29	3,446,840.49
	Sulawesi Selatan	2015	62.61	29,436.00	9.39	5.95	2,351,406.40	3,798,198.14
	Sulawesi Selatan	2016	60.78	31,303.00	9.4	4.8	2,295,575.53	4,635,403.14
	Sulawesi Selatan	2017	69.87	33,234.00	9.38	5.61	2,967,711.85	5,924,446.79
	27	Sulawesi Tenggara	2010	48.32	21,573.00	17.05	4.61	527,876.25
Sulawesi Tenggara		2011	47.19	23,338.00	14.56	4.69	628,344.87	699,679.83
Sulawesi Tenggara		2012	58.22	25,490.00	13.71	4.14	551,561.18	1,163,334.85
Sulawesi Tenggara		2013	48.83	26,815.00	12.83	4.38	752,613.02	1,060,331.58
Sulawesi Tenggara		2014	48.21	27,896.00	14.05	4.43	974,527.59	1,114,072.14
Sulawesi Tenggara		2015	47.79	29,203.00	12.9	5.55	1,113,724.66	1,235,549.81
Sulawesi Tenggara		2016	52.54	30,476.00	12.88	2.72	1,197,220.36	1,466,650.01
Sulawesi Tenggara		2017	52.44	31,894.00	12.81	3.3	1,462,121.10	2,091,990.06
28	Gorontalo	2010	50.76	14,812.00	23.19	5.16	308,996.97	258,083.47

	Gorontalo	2011	48.86	15,688.00	18.75	6.74	400,548.42	323,980.00
	Gorontalo	2012	52.75	16,650.00	17.33	4.47	419,921.21	465,099.95
	Gorontalo	2013	52.75	17,639.00	17.51	4.15	544,773.92	506,042.86
	Gorontalo	2014	52.51	18,622.00	17.44	4.18	646,364.71	558,125.33
	Gorontalo	2015	52.88	19,474.00	18.32	4.65	787,826.56	620,104.49
	Gorontalo	2016	52.46	20,427.00	17.72	2.76	828,762.22	767,132.53
	Gorontalo	2017	52.21	21,478.00	17.65	4.28	801,219.32	936,976.21
29	Sulawesi Barat	2010	50.57	14,755.00	13.58	3.25	482,033.51	125,638.65
	Sulawesi Barat	2011	51.72	16,023.00	13.89	3.35	523,772.29	207,595.52
	Sulawesi Barat	2012	51.31	17,169.00	13.24	2.16	539,598.51	328,534.12
	Sulawesi Barat	2013	49.08	18,009.00	12.3	2.35	605,373.18	438,697.99
	Sulawesi Barat	2014	51.74	19,232.00	12.27	2.08	719,815.52	507,606.86
	Sulawesi Barat	2015	52.2	20,251.00	12.4	3.35	895,610.26	490,231.73
	Sulawesi Barat	2016	52.41	21,068.00	11.74	3.33	940,476.92	825,500.64
	Sulawesi Barat	2017	52.38	22,001.00	11.3	3.21	960,649.61	966,727.71
30	Maluku	2010	54.65	11,952.00	27.74	9.97	571,608.48	378,672.69
	Maluku	2011	55.82	12,477.00	23	10.81	683,060.11	426,861.32
	Maluku	2012	53.35	13,129.00	21.78	7.71	616,858.60	739,129.51
	Maluku	2013	54.71	13,572.00	19.49	9.91	637,219.99	939,228.84

	Maluku	2014	55.43	14,220.00	19.13	10.51	895,264.57	830,868.69
	Maluku	2015	57.68	14,740.00	19.51	9.93	1,210,862.62	1,069,228.38
	Maluku	2016	56.33	15,321.00	19.18	7.05	1,580,019.06	1,218,897.44
	Maluku	2017	56.27	15,942.00	18.45	9.29	1,274,880.43	1,559,288.15
31	Maluku Utara	2010	47.92	14,362.00	9.42	6.03	439,753.93	242,969.26
	Maluku Utara	2011	47.33	14,995.00	9.18	5.34	488,485.59	235,889.45
	Maluku Utara	2012	49.91	15,691.00	8.47	4.82	808,787.05	450,872.97
	Maluku Utara	2013	47.3	16,332.00	7.5	3.8	795,692.21	591,900.92
	Maluku Utara	2014	47.82	16,870.00	7.3	5.29	920,652.25	560,913.10
	Maluku Utara	2015	47.8	17,534.00	6.84	6.05	1,054,649.28	754,110.83
	Maluku Utara	2016	47.72	18,177.00	6.33	4.01	1,247,822.03	776,040.77
	Maluku Utara	2017	48.35	19,193.00	6.35	5.33	1,264,308.03	994,499.45
32	Papua Barat	2010	30.4	54,049.00	34.88	7.68	1,581,127.63	1,523,644.29
	Papua Barat	2011	30.08	54,540.00	31.92	6.73	1,484,768.75	2,145,191.20
	Papua Barat	2012	30.46	55,048.00	28.2	5.42	1,843,567.36	2,055,364.55
	Papua Barat	2013	30.59	57,581.00	26.67	4.4	1,934,518.15	2,577,912.07
	Papua Barat	2014	30.68	59,143.00	27.13	5.02	2,552,145.93	2,876,703.56
	Papua Barat	2015	30.62	60,064.00	25.82	8.08	3,377,772.88	3,502,393.80
	Papua Barat	2016	30.61	61,242.00	25.43	7.46	3,174,656.33	3,289,955.91

	Papua Barat	2017	55.49	62,170.00	25.1	6.49	2,619,191.54	4,399,869.71
33	Papua	2010	50.91	38,785.00	36.8	3.55	2,882,718.80	2,767,756.10
	Papua	2011	53.16	36,383.00	31.98	5.02	2,996,572.50	3,293,803.21
	Papua	2012	50.8	36,280.00	31.11	3.71	3,003,829.50	4,235,837.62
	Papua	2013	56	38,621.00	31.13	3.15	3,090,757.04	5,080,595.31
	Papua	2014	57.48	39,272.00	30.05	3.44	3,884,225.04	6,419,561.80
	Papua	2015	50.68	41,377.00	28.17	3.99	5,416,259.24	6,980,187.99
	Papua	2016	56.3	44,342.00	28.54	3.35	5,185,983.70	6,782,510.72
	Papua	2017	55.21	45,577.00	27.62	3.62	5,688,801.88	7,614,480.37

DATA ISLAMIC HUMAN DEVELOPMEN INDEX (IHDI)

No	Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Aceh	52.99	52.32	53.26	53.6	53.44	55.68	55.96	55.68
2	Sumatera Utara	71.55	76.3	74.25	81.94	80.99	82.46	82.62	89.45
3	Sumatera Barat	54.67	57.68	58.68	59.93	60.89	63.57	60.99	60.72
4	Riau	53.32	52.78	57.89	56.29	56.84	58.01	55.23	53.44
5	Jambi	43.31	45.9	46.42	47.68	50.02	54.77	49.12	52.64
6	Sumatera Selatan	56.86	49.02	51.36	65.41	67.61	65.18	55.1	62.89
7	Bengkulu	46.86	49.12	62.25	50.15	49.16	52.8	65.17	51.05
8	Lampung	47.6	48.29	48.63	48.48	51.07	54.85	54.43	55.46
9	Kep.Bangka Belitung	44.93	45.92	46.72	45.71	45.1	46.05	45.38	45.3
10	Kep.Riau	48.85	53.7	52.8	52.56	54.6	53.3	52.33	52.13
11	DKI. Jakarta	89.87	91.24	92.18	90.99	91.81	92.28	91.17	86.09
12	Jawa Barat	54.85	67.6	66.8	65.81	69.64	73.11	72.64	70.59
13	Jawa Tengah	52.96	56.11	47.11	57.19	59.53	61.07	57.47	56.73
14	DI. Yogyakarta	57.29	49.71	55.21	50.59	52.14	55.48	54.08	54.12
15	Jawa Timur	51.36	62.33	48.37	55.87	55.85	77.5	70.92	79.69
16	Banten	51.4	51.66	64.9	50.58	53.32	49.49	51.58	50.53
17	Bali	47.93	47.12	49.01	51.72	51.23	52.12	49.96	49.47

18	Nusa Tenggara Barat	55.08	55.56	55.19	54.21	55.27	45.99	55.1	56.77
19	Nusa Tenggara Timur	53.73	55.6	55.86	56.05	57.05	46.81	59.73	59.6
20	Kalimantan Barat	48.6	51.1	52.32	51.81	51.83	45.39	48.82	48.13
21	Kalimantan Tengah	48.35	50.82	48.95	49.46	49.66	43.12	53.75	48.98
22	Kalimantan Selatan	49.17	50.59	50.41	53.21	51.99	48.35	51.15	54.49
23	Kalimantan Timur	53.85	52.24	54.07	54.36	54.56	52.6	53.1	54.58
24	Sulawesi Utara	50.51	51.71	53.41	53.85	52.49	53.51	54.91	53.3
25	Sulawesi Tengah	56.45	55.43	49.93	55.39	54.75	58.27	56.62	49.19
26	Sulawesi Selatan	56.84	65.15	53.16	61.47	61.03	62.61	60.78	69.87
27	Sulawesi Tenggara	48.32	47.19	58.22	48.83	48.21	47.79	52.54	52.44
28	Gorontalo	50.76	48.86	52.75	52.75	52.51	52.88	52.46	52.21
29	Sulawesi Barat	50.57	51.72	51.31	49.08	51.74	52.2	52.41	52.38
30	Maluku	54.65	55.82	53.35	54.71	55.43	57.68	56.33	56.27
31	Maluku Utara	47.92	47.33	49.91	47.3	47.82	47.8	47.72	48.35
32	Papua Barat	30.4	30.08	30.46	30.59	30.68	30.62	30.61	55.49
33	Papua	50.91	53.16	50.8	56	57.48	50.68	56.3	55.21

MATERIAL WELFARE INDEX (WMI)

no	provinsi	tahun	provinsi	tahun	provinsi	tahun	provinsi	tahun
		2010		2011		2012		2013
1	DKI JAKARTA	62.32	DKI JAKARTA	69.88	DKI JAKARTA	73.51	DKI JAKARTA	67.45
2	DI YOGYAKARTA	59.54	DI YOGYAKARTA	60.16	DI YOGYAKARTA	62.18	BALI	55.58
3	BANTEN	49.74	KEP. RIAU	48.63	KEP. RIAU	48	DI YOGYAKARTA	54.77
4	BALI	46.73	BALI	48.13	BALI	46.02	PAPUA	49.1
5	GORONTALO	45.24	SULAWESI SELATAN	44.58	SULAWESI UTARA	45.42	GORONTALO	47.43
6	PAPUA	44.15	BANTEN	43.17	PAPUA BARAT	44.52	KEP. RIAU	47.06
7	PAPUA BARAT	45.35	PAPUA BARAT	41.25	SULAWESI SELATAN	40.72	PAPUA BARAT	44.65
8	KALIMANTAN TIMUR	41.25	GORONTALO	39.32	JAWA BARAT	30.3	SULAWESI UTARA	43.4
9	SULAWESI SELATAN	41.13	SUMATERA SELATAN	38.57	BANTEN	38.34	SULAWESI SELATAN	43.1
10	NUSA TENGGARA BARAT	40.5	PAPUA	38.38	SULAWESI TENGGARA	37.06	JAWA TENGAH	38.4

11	SULAWESI TENGGARA	40.58	NUSA TENGGARA BARAT	34.22	GORONTALO	34.88	BANTEN	38.05
12	KALIMANTAN SELATAN	36.7	JAWA BARAT	34.07	KALIMANTAN TIMUR	34.5	JAWA BARAT	37.42
13	KEP. RIAU	35.45	SULAWESI TENGGARA	33.45	SUMATERA SELATAN	34.26	RIAU	36.81
14	JAWA BARAT	31.6	SULAWESI TENGAH	32.81	RIAU	34.19	KALIMANTAN TIMUR	36.08
15	BENGKULU	31.24	JAWA TWNGAH	32.17	JAWA TENGAH	34.06	JAWA TIMUR	34.05
16	SULAWESI UTARA	30.82	KALIMANTAN SELATAN	31.92	JAWA TIMUR	32.12	BENGKULU	34.76
17	SULAWESI TENGAH	29.61	BENGKULU	31.68	KALIMANTAN SELATAN	31.95	SEUMATERA SELATAN	34.33
18	JAWA TENGAH	29.25	JAWA TIMUR	30.57	NUSA TENGGARA BARAT	30.68	SULAWESI TENGAH	32.86
19	RIAU	28.65	MALUKU	29.75	BENGKULU	30.36	SULAWESI TENGGARA	31.21
20	JAWA TIMUR	28.31	LKALIMANTAN TIMUR	28.65	PAPUA	29.96	KALIMANTAN SELATAN	30.12
21	NUSA TENGGARA TIMUR	28.16	SULAWESI BARAT	27.84	SULAWESI TENGAH	28.23	NUSA TENGGARA BARAT	29.24
22	LAMPUNG	28.12	KALIMANTAN TENGAH	27.11	SULAWESI BARAT	27.89	KALIMANTAN TENGAH	27.48

23	KALIMANTAN TENGAH	27.35	SULAWESI UTARA	26.96	SUMATERA BARAT	26.87	MALUKU	26.96
24	BANGKA BELITUNG	26.59	BANGKA BELITUNG	26.62	KALIMANTAN BARAT	26.67	SUMATERA BARAT	26.7
25	SUMATERA SELATAN	26.55	RIAU	24.71	LAMPUNG	25.3	BANGKA BELITUNG	26.15
26	SUMATERA BARAT	25.52	SUMATERA BARAT	23.97	BANGKA BELITUNG	25.56	LAMPUNG	25.95
27	SULAWESI BARAT	25.49	ACEH	22.2	JAMBI	25.43	KALIMANTAN BARAT	25.84
28	MALUKU	24.72	JAMBI	22.16	ACEH	24.44	ACEH	24.78
29	KALIMANTAN BARAT	23.69	KALIMANTAN BARAT	21.74	KALIMANTAN TENGAH	23.88	SUMATERA UTARA	23.13
30	ACEH	20.06	LAMPUNG	19.53	SUMATERA UTARA	25.72	NUSA TENGGARA TIMUR	19.81
31	JAMBI	16.06	SUMATERA UTARA	18.95	MALUKU UTARA	22.57	JAMBI	19.26
32	MALUKU UTARA	13.51	NUSA TENGGARA TIMUR	18.07	NUSA TENGGARA TIMUR	22.28	SULAWESI BARAT	15.15
33	SUMATERA UTARA	30.19	MALUKU UTARA	12.68	MALUKU	21.65	MALUKU UTARA	8.23

No	Provinsi	Tahun	Provinsi	Tahun	Provinsi	Tahun	Provinsi	Tahun
----	----------	-------	----------	-------	----------	-------	----------	-------

		2014		2015		2016		2017
1	DKI JAKARTA	71.49	DKI JAKARTA	73.86	DKI JAKARTA	69.9	DKI JAKARTA	70.49
2	DI YOGYAKARTA	56.9	DI YOGYAKARTA	63.2	DI YOGYAKARTA	60.14	DI YOGYAKARTA	61.07
3	BALI	54.14	BALI	55.7	BALI	46.71	BALI	46.4
4	KERP. RIAU	53.74	PAPUA BARAT	52.81	PAPUA	45.26	KEP. RIAU	45.62
5	PAPUA	50	JAWA TIMUR	48.65	JAWA TIMUR	45.05	JAWA TIMUR	45.37
6	GORONTALO	46.14	JAWA BARAT	47.24	PAPUA BARAT	43.79	SULAWESI SELATAN	44.62
7	BANTEN	43.06	GORONTALO	46.68	KEP. RIAU	43.71	PAPUA BARAT	44.25
8	SULAWESI SELATAN	42.58	KEP. RIAU	45.02	BANTEN	42.46	GORONTALO	41.56
9	PAPUA BARAT	42.13	BENGKULU	44.93	GORONTALO	42.4	PAPUA	39.37
10	SULAWESI UTARA	39.74	SELAWESI SELATAN	44.21	SELAWESI SELATAN	41.18	BANTEN	38.31
11	JAWA TIMUR	39.03	BANTEN	43.87	JAWA BARAT	39.52	SULAWESI UTARA	36.71
12	NUSA TENGGARA BARAT	36.86	JAWA TENGAH	43.26	SULAWESI UTARA	36.2	NUSA TENGGARA BARAT	36.58
13	JAWA TENGAH	35.96	MALUKU	40.14	NUSA TENGGARA BARAT	35.46	JAWA BARAT	36.25

14	SUMATERA SELATAN	34.65	NUSA TENGGARA BARAT	39.16	JAWA TENGAH	34.85	SUMATERA SELATAN	35.36
15	RIAU	33.73	RIAU	39.11	SUMATERA SELATAN	34.18	JAWA TENGAH	35.07
16	JAWA BARAT	33.55	SELAWESI TENGAH	36.82	SULAWESI TENGGARA	34.09	SULAWESI TENGGARA	34.92
17	KALIMANTAN TIMUR	32.83	SULAWESI TENGGARA	36.69	KALIMANTAN SELATAN	33.98	KALIMANTAN SELATAN	33.01
18	SULAWESI TENGGARA	32.46	SULAWESI UTARA	36.56	BENGKULU	33.64	BENGKULU	32.17
19	BENGKULU	30.49	NUSA TENGGARA TIMUR	36.11	RIAU	31.75	KALIMANTAN TIMUR	31.4
20	KALIMANTAN TENGAH	27.64	ACEH	34.33	KALIMANTAN TIMUR	30.45	SULAWESI TENGAH	29.52
21	MALUKU	27.61	KALIMANTAN SELATAN	34.02	LAMPUNG	29.72	NUSA TENGGARA TIMUR	27.46
22	KALIMANTAN BARAT	27.54	LAMPUNG	33.65	MALUKU	29.38	SUMATERA UTARA	26.65
23	SULAWESI BARAT	26.78	JAMBI	31.93	ACEH	28.89	RIAU	26.15
24	ACEH	26.29	SUMATERA SELATAN	31.83	JAMBI	28.69	ACEH	25.87

25	KALIMANTAN SELATAN	25.6	KALIMANTAN TIMUR	31.07	SULAWESI BARAT	28.58	LAMPUNG	25.66
26	SULAWESI TENGAH	25.6	SUMATERA UTARA	30.99	SULAWESI TENGAH	28.43	MALUKU	23.99
27	BANGKA BELITUNG	25.16	SULAWESI BARAT	28.09	NUSA TENGGARA TIMUR	27.87	JAMBI	23.91
28	NUSA TENGGARA TIMUR	23	BANGKA BELITUNG	28.18	BANGKA BELITUNG	25.71	BANGKA BELITUNG	23.74
29	LAMPUNG	22.62	SUMATERA BARAT	27.84	KALIMANTAN TENGAH	24.64	SUMATERA BARAT	22.54
30	JAMBI	22.4	KALIMANTAN TENGAH	22.38	SUMATERA UTARA	24.18	SULAWESI BARAT	22.32
31	SUMATERA BARAT	28.57	PAPUA	22.01	SUMATERA BARAT	22.95	KALIMANTAN TENGAH	19.39
32	SUMATERA UTARA	21.25	KALIMANTAN BARAT	21.61	KALIMANTAN BARAT	18.24	KALIMANTAN BARAT	16.68
33	MALUKU UTARA	10.42	MALUKU UTARA	10.68	MALUKU UTARA	9.77	MALUKU UTARA	12.9

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITAE)**

IDENTITAS DIRI

Nama : Ning Malihah
Tampat/Tanggal Lahir : Pringsewu, 15 Januari 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl Satria, Pringsewu, Lampung
Alamat Email : Ningmalihah@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

- SD Negeri 1 Pringsewu
- MTS Ali Maksum Yogyakarta
- MA Ali Maksum Yogyakarta
- Fakultas Ekonomi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta